



**Supaya Kamu
Saling Mengasihi**
Yohanes 13:34

BULAN KELUARGA 2024

LEMBAGA PEMBINAAN DAN PENGADERAN

SINODE GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA DAN GEREJA KRISTEN INDONESIA SINODE WILAYAH JAWA TENGAH

Samironobaru 77 kompleks LPPS

Yogyakarta 55281

Bulan Keluarga 2024: “Supaya Kamu Saling Mengasihi”
Hak Cipta © 2024, LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng

Diterbitkan oleh:

LPP SINODE GKJ & GKI SW JATENG

Komplek LPP, Jl. Samirono Baru No. 77, Samirono, Caturtunggal,
Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Telp.: (0274) 514721; Hp/WA: 089652520386

E-mail: sekretariatlppsinode@gmail.com; info@lpps.or.id,

Website: lpps.or.id

Ganti Ongkos cetak (belum termasuk ongkos kirim) Rp.

Kata Pengantar

Halo Sahabat LPP Sinode,

Puji syukur pada Allah, Lembaga Pembinaan dan Pengaderan Sinode GKI dan GKI SW Jateng (LPP Sinode) telah menerbitkan bahan Bulan Keluarga 2024. Pada tahun ini tema yang digumuli adalah: “Supaya Kamu Saling Mengasihi”. Tema ini didasarkan pada realitas saat ini dalam terang sabda Allah. Realitas menunjukkan bahwa keluarga-keluarga Kristen dipanggil mewujudkan keluarga inklusi, khususnya berkait dengan penyandang disabilitas. Injil Yohanes 13:34 menjadi terang bagi kita untuk mewujudkan keluarga inklusi. Sekalipun bacaan dari Yohanes 13:34 tidak dijadikan bacaan khusus dalam ibadah Minggu, Pemahaman Alkitab maupun Persekutuan Doa, kiranya sabda ini menjadi sumber peneguhan sebagai keluarga inklusi. Untuk mendapat penjelasan dari teks ini dan kaitannya dengan tema, sahabat LPP Sinode dapat membacanya di Bahan Dasar Bulan Keluarga 2024.

Sebelum LPP Sinode mengangkat topik ini menjadi bahan Bulan Keluarga, Yayasan Kristen Untuk Kesehatan Umum (YAKKUM) yang bekerja sama dengan LPP Sinode telah mengadakan Pelatihan untuk Fasilitator Gereja Inklusi. Pelatihan itu diadakan di Salatiga, Yogyakarta, dan Metro – Lampung. Peserta pelatihan adalah utusan dari gereja-gereja yang ada di sekitar Rumah Sakit YAKKUM. Karena materi-materi dalam pelatihan itu penting, maka LPP Sinode mengembangkannya menjadi bahan Bulan Keluarga.

Kami sadar bahwa tema bahan Bulan Keluarga tahun ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Karena itu bahan ini perlu dipelajari secara mendalam. Kami menyarankan supaya panitia melibatkan berbagai kalangan yang memiliki kepedulian untuk mewujudkan keluarga inklusi, seperti pegiat HAM, psikolog, pelayan medis, keluarga dan aktivis penyandang disabilitas, dan penyandang disabilitas di gereja maupun di masyarakat.

Bahan ini tersaji atas bantuan dari sahabat-sahabat LPP Sinode yang telah berkontribusi sejak pemikiran awal bahan hingga terbitnya bahan ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pdt. Sih El Mirmaningrum – PWG GKJ
2. Pdt. Yudi Rumpoko - DPG GKI SW Jateng
3. Pdt. Tabita Kartika Christiani – PTKSW GKI SW Jateng
4. Pdt. Helen Aramada – GKI Peterongan Semarang
5. Pdt. Waskito/Ibu Fera – GKI Nusukan Solo
6. Pdt. Yahya Tirta Prewita – GKJ Purwantoro
7. Pdt. Oktavianus Heri P – GKJ Bekasi
8. Pdt. Danny Purnama – GKI Gading Serpong
9. Pdt. Andri Purnawan – GKI Darmo Satelit Surabaya
10. Pdt. Rudi Aryanto - GKJ Pasar Minggu
11. Ibu Arshinta - YAKKUM - Warga GKJ Ambarukmo
12. Sdri. Anggiasari – GKJ Sawokembar
13. Ibu Evalina Chrisna Damanik – GKJ Eben Haezer

Mengingat masing-masing gereja/jemaat memiliki kekhasannya masing-masing, kami mempersilahkan masing-masing gereja/jemaat yang menggunakan bahan ini menggunakan bahan dengan diolah terlebih dahulu. Berbagai daya dan kreativitas dapat dilakukan supaya bahan ini menjadi sarana yang menumbuhkan penghayatan dan perwujudan keluarga inklusi.

Dari kompleks Samironobaru nomor 77 Yogyakarta, kami mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat atas berbagai dukungan, partisipasi bagi lembaga ini. Melalui setiap doa, dukungan dana, daya, dan berbagai partisipasi dari sahabat-sahabat lembaga ini dimampukan menjalankan fungsinya. Dengan iringan doa dari kami semua di LPP Sinode, kami berharap pelaksanaan Bulan Keluarga 2024 dapat berjalan dengan baik. Tuhan memberkati kita semua.

Kompleks LPP Sinode, Yogyakarta Juli 2024

Salam Kami,

Pdt. Wisnu Sapto Nugroho

Daftar Isi

PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAHAN DASAR	1
BAHAN KHOTBAH	
Khotbah Minggu Pertama.....	13
Khotbah Minggu Kedua.....	19
Khotbah Minggu Ketiga.....	33
Khotbah Minggu Keempat.....	41
BAHAN LITURGI	
Liturgi Minggu Pertama	47
Liturgi Minggu Kedua.....	57
Liturgi Minggu Ketiga.....	65
Liturgi Minggu Keempat.....	75
BAHAN PEMAHAMAN ALKITAB (PA)	
Bahan PA 1.....	83
Bahan PA 2.....	89
Bahan PA 3.....	93
Bahan PA 4.....	99
BAHAN PERSEKUTUAN DOA (PD)	
Bahan PD 1.....	105
Bahan PD 2	109
Bahan PD 3	115
Bahan PD 4	121
Bahan PD 5	125
Bahan PD 6	129

**BAHAN ARTIKEL, SHARING PENGALAMAN, DAN
ARTIKEL**

Bahan Sharing Pengalaman.....135

Bahan Artikel141

LAMPIRAN PERSEMBAHAN 159

Bahan Dasar

Supaya Kamu Saling Mengasihi

Yohanes 13:34

Bulan Keluarga 2024

Pengantar

Bulan Keluarga menjadi sarana untuk meneguhkan panggilan setiap keluarga beriman. Keluarga adalah persekutuan umat Allah yang dipanggil untuk mengalami kasih Allah dan mempersaksikannya di tengah masyarakat. Ketekunan hidup dalam cinta kasih mengalirkan semangat untuk mewujudkan kemurahan hati, ketekunan dan kesabaran (Nusantara, 2023). Gereja sebagai persekutuan umat yang lebih luas, memiliki peran untuk mendampingi keluarga-keluarga secara langsung. Sebagai pendamping, gereja perlu memahami pergumulan masing-masing keluarga dengan reksa pastoralnya untuk berliturgi, *kerygma*, *koinonia*, *marturia*, *diakonia* (Nusantara, 2023).

Salah satu pergumulan keluarga yang kerap tidak disentuh oleh gereja adalah tentang keluarga inklusi. Keluarga inklusi di sini berkaitan dengan upaya keluarga memberikan perhatian, dukungan yang tepat sehingga membantu kehidupan kualitas hidup penyandang disabilitas (Taris Bartolomeus, 2023) bersama keluarganya. Penyandang disabilitas menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Undang-undang ini menyebut ada empat

kategori disabilitas yaitu: (1) fisik, (2) intelektual, (3) mental, dan/atau (4) sensorik (Binawan, 2020).

Prasyarat untuk mewujudkan keluarga inklusi adalah kasih. Fabianus Selatang menyebut bahwa kasih dihubungkan dengan tantangan keluarga menerima anak-anak penyandang disabilitas (Selatang, 2021). Kasih merupakan dimensi horizontal. Dimensi lain yang penting adalah dimensi vertikal yaitu anugerah. Dalam kaitan hidup bersama keluarga dengan penyandang disabilitas, anugerah merupakan aspek relasi vertikal yakni hidup bersama Tuhan (Selatang, 2021). Dari sudut pandang iman, penyandang disabilitas adalah anugerah. Inilah spiritualitas yang perlu dihidupi oleh keluarga.

Tema Bulan Keluarga 2024 “Supaya Kamu Saling Mengasihi” merupakan inspirasi dari refleksi pengalaman Henri Nouwen. Beliau pernah melayani di komunitas L’Arche. Komunitas itu menjadi tempat bagi para penyandang disabilitas hidup sebagai keluarga. Nouwen merasa L’Arche menjadi rumah doa. Ia menemukan “cinta pertama”. Cinta itu adalah cinta Tuhan. Tuhan mencintai umat-Nya dengan cinta pertama-Nya (Nouwen, 2004). Yohanes menuliskan: “Supaya kamu saling mengasihi. Sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikianlah pula kamu harus saling mengasihi” (Yoh. 13:34 – TB LAI 2). Cinta menjadikan Nouwen merasa dirinya dididik oleh Adam dengan cinta kasih yang amat mendalam. Adam adalah seorang penyandang disabilitas mental dan intelektual. Ia tidak dapat berbicara namun hatinya penuh dengan cinta kasih. Adam membagikan cinta kasih sebagaimana yang diterimanya dari Allah (Nouwen, 2004). Kasih menjadikan Nouwen dan Adam saling menerima, meneguhkan, mendidik dan mengarahkan hidup kepada Allah, Sang Sumber kehidupan. Inilah kehidupan yang inklusif. Semua terlibat dan bergaul secara akrab satu sama lain.

Sebelum LPP Sinode mengangkat topik ini menjadi bahan Bulan Keluarga, Yayasan Kristen Untuk Kesehatan Umum (YAKKUM) yang bekerja sama dengan LPP Sinode telah mengadakan Pelatihan untuk Fasilitator Gereja Inklusi. Pelatihan itu diadakan di Salatiga, Yogyakarta dan Metro –

Lampung. Peserta pelatihan adalah utusan dari gereja-gereja yang ada di sekitar Rumah Sakit YAKKUM. Karena materi-materi dalam pelatihan itu penting, maka LPP Sinode mengembangkannya menjadi bahan Bulan Keluarga.

Teologi Disabilitas: Dasar Pijakan

Pada saat Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya berjumpa dengan penyandang disabilitas netra, pertanyaan para murid adalah: “Rabi, siapakah yang berbuat dosa, dia sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?” (Yoh. 9:2). Pertanyaan para murid itu menunjukkan seperti apa cara pandang masyarakat terhadap penyandang disabilitas dan keluarganya. Penyandang disabilitas itu diperlakukan secara tidak adil di tengah masyarakat, bahkan oleh keluarganya sendiri. Baginya tidak ada akses yang memadai untuk bisa berpartisipasi secara aktif di tengah masyarakat. Kondisi itu merupakan konstruksi yang dibangun oleh masyarakat. Sebuah konstruksi sosial sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini dan nilai-nilai itu berpijak pada ajaran agama. Tidak adanya akses yang memadai dalam masyarakat berkaitan juga dengan seperti apa penerimaan di tengah keluarga. Injil Yohanes 9 mengisahkan bahwa keluarga penyandang disabilitas netra itu menolak keberadaannya. Ada banyak alasan yang membuat penyandang disabilitas netra itu ditolak oleh keluarganya sendiri. Apa jadinya jika keluarga menolak anggotanya sendiri?

Perasaan tidak nyaman hidup bersama dengan penyandang disabilitas dalam keluarga bisa dialami banyak orang. Amy Julia Becker menuturkan pengalaman hidupnya. Penny anak perempuannya lahir sebagai penyandang disabilitas mental. Perasaan batinnya sangat hancur. Ia merasa malu, marah, sedih, takut. Ia memahami bahwa disabilitas itu adalah penyakit, maka ia mengusahakan agar sembuh. Di doa-doanya, ia dan keluarganya berdoa bagi kesembuhan Penny. Amy yang adalah seorang teolog mencoba menemukan apa makna kisah-kisah penyembuhan yang dilakukan Tuhan Yesus dalam Alkitab terhadap orang tuli, buta, lumpuh. Di sinilah ia menemukan

makna dari kisah-kisah itu. Pemulihan yang dilakukan Tuhan Yesus bukanlah penyembuhan penyakit melainkan pemulihan kehidupan bagi para penyandang disabilitas. Pemulihan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus seolah hanya bagi individu tertentu, namun sejatinya tindakan Tuhan Yesus adalah memulihkan kehidupan bersama. Ia meluruskan pandangan masyarakat yang melakukan penolakan terhadap penyandang disabilitas. Masalah ada pada mereka, bukan pada penyandang disabilitasnya.

Amy menyampaikan hasil amatannya terkait gereja sebagai sebuah komunitas dan penerimaannya terhadap penyandang disabilitas. Keluarga dengan anak penyandang disabilitas mental, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder* - istilah medis untuk disabilitas mental berupa perilaku impulsif dan hiperaktif), keterlambatan perkembangan banyak memilih untuk tidak ke gereja. Namun di sisi lain, mayoritas orang tua dengan anak penyandang disabilitas (90%) menyatakan bahwa gereja adalah komunitas yang ramah terhadap penyandang disabilitas. Amy bersyukur atas penerimaan itu. Ia juga bersyukur karena ibunya (nenek dari Penny) menyatakan bahwa dosa yang dilihat dari kelahiran Penny adalah cara orang merespon kelahirannya. Pernyataan nenek Penny itu menunjukkan bahwa dosa atau masalah ada pada konstruksi masyarakat yang menyebut bahwa penyandang disabilitas dianggap sebagai masalah (Becker, 2022).

Memahami teologi disabilitas merupakan sebuah pijakan untuk merumuskan reksa pastoral guna mewujudkan keluarga inklusi. Pemikiran-pemikiran Pdt. Tabita Kartika Christiani membantu kita menemukan dan memahami makna teologi disabilitas. Teologi disabilitas merupakan cara berteologi dari perspektif disabilitas (Christiani, 2023). Guna memahami teologi disabilitas, terlebih dulu perlu dipahami berbagai pendekatan terhadap disabilitas.

Pendekatan pertama adalah pendekatan moral. Dengan mengutip pandangan Olkin (2002), Pdt. Tabita menjelaskan pendekatan ini memahami bahwa disabilitas sebagai suatu “cacat atau kerusakan akibat dari kesalahan moral atau dosa,

kegagalan iman, kejahatan atau ujian iman”. Pendekatan ini membuat orang merasa malu memiliki anak atau keluarga penyandang disabilitas. Selain itu, pendekatan ini membuat orang curiga, menuduh, memfitnah para penyandang disabilitas dan keluarganya. Apa dosa, kesalahan, pelanggaran moral yang dilakukan orang ini atau keluarganya sehingga ada salah satu anggota keluarga menjadi penyandang disabilitas? Pendekatan ini membuat antar sesama manusia saling menghakimi, mempersalahkan dan merendahkan. Pendekatan ini harus ditinggalkan (Christiani, 2023).

Pendekatan kedua adalah pendekatan medis. Biasanya pendekatan ini digunakan oleh perawat, pekerja kesehatan, dan dunia kedokteran. Olkin (dalam Christiansi, 2023) menyebut pendekatan ini merumuskan disabilitas sebagai masalah medis, yaitu sebagai “cacat atau kegagalan sistem tubuh yang pada dasarnya abnormal dan patologis”. Mengoreksi dan mengembalikan pada fungsi normal harus dilakukan agar dapat berfungsi normal. Isabella Novsima Sinulingga menyatakan bahwa perspektif normalisme kerap digunakan sebagai pendekatan terhadap disabilitas. Akibatnya adalah ketidakadilan karena normalisme menjadikan penyandang disabilitas sebagai obyek semata (Sinulingga, 2016). Disabilitas bukan penyakit. Sebagian besar tidak dapat disembuhkan. Alat-alat medis hanya membantu penyandang disabilitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Christiani, 2023).

Pendekatan ketiga, pendekatan sosial. Disabilitas sebagai “suatu konstruksi sosial; berbagai problem muncul dari lingkungan yang gagal mengakomodasi para penyandang disabilitas (Olkin, dalam Christiansi, 2023). Pendekatan ini biasanya digunakan untuk mewujudkan kesetaraan, keadilan, perlawanan terhadap peremehan, penyingkiran. Pendekatan sosial menyediakan fasilitas dan infrastruktur bagi penyandang disabilitas supaya mandiri. Istilah yang dipakai adalah *differently – abled* atau difabel (Christiani, 2023).

Pendekatan keempat, pendekatan solidaritas. Bentuk konkret dari pendekatan ini adalah solidaritas, keramahtamahan, persahabatan yang tidak mensyaratkan

otonomi dan kemandirian seperti pada model sosial. Pendekatan ini sangat cocok untuk penyandang disabilitas mental, kognitif atau disabilitas fisik yang sangat parah sehingga tidak mungkin mandiri. Pendekatan solidaritas merupakan sumbangan dari teologi untuk pendekatan-pendekatan terhadap disabilitas (Christiani, 2023).

Setelah membahas empat model pendekatan terhadap penyandang disabilitas, kita membahas apa itu teologi disabilitas. Teologi disabilitas memperjuangkan kesamaan hak dan derajat untuk semua orang, tidak hanya untuk penyandang disabilitas sendiri. Teologi ini mengajak untuk membaca ulang ajaran-ajaran dan dogma-dogma gereja yang tradisional, yang memakai standar kenormalan, kesempurnaan, dan keadaan ideal. Maka teologi disabilitas mengembangkan Kristologi, teologi penciptaan, soteriologi, spiritualitas tubuh, eskatologi, ekklesiologi dari perspektif disabilitas (Christiani, 2023).

Kristologi disabilitas merupakan upaya membaca ulang siapa Yesus yang tersalib dan bangkit kembali dengan tubuh yang berlubang, Anak Domba yang tersembelih dalam kitab Wahyu. Di sini tidak hanya melihat sikap Yesus terhadap penyandang disabilitas, namun juga diri Yesus sendiri sebagai penyandang disabilitas sesudah kebangkitan-Nya, bahkan sesudah Ia naik ke surga (Christiani, 2023).

Teologi disabilitas meninjau ajaran penciptaan manusia. Semua diciptakan oleh Tuhan baik adanya. Konotasi sempurna muncul karena manusia menggunakan patokan sempurna/ tidak sempurna. Perlu diingat, Kejadian 1 tidak mengatakan semua ciptaan Tuhan itu sempurna adanya. Baik tidak sama dengan sempurna. Ajaran gereja tradisional menyebut apa yang membedakan manusia dengan binatang adalah pemikiran manusia, yang memampukannya berpikir dan mengambil keputusan. Dalam konteks disabilitas mental, Ajaran ini harus ditinjau ulang. Benarkah yang membedakan manusia dan hewan adalah kemampuan intelektual? Jika tidak benar, ajaran ini harus ditinggalkan (Christiani, 2023).

Ajaran Keselamatan (Soteriologi) dalam teologi disabilitas dihayati bahwa keselamatan adalah anugerah Allah.

Teologi disabilitas meninjau kembali ajaran keselamatan: dosa, penderitaan, kesembuhan, keselamatan dari sudut pandang disabilitas. Disabilitas bukanlah akibat dari dosa. Disabilitas juga bukan penderitaan. Disabilitas bukanlah penyakit yang harus disembuhkan. Keselamatan yang diberikan oleh Yesus dihayati secara utuh, bukan keselamatan dari disabilitas yang disebabkan dosa (Christiani, 2023).

Tubuh dalam teologi disabilitas dipahami sebagai tempat manifestasi kerinduan kepada Allah; tubuh adalah titik beranjak pertukaran hubungan antara manusia, dunia dan Allah; tempat di mana kita mengenal dan menerima pemberian diri Allah yang berlimpah. Tubuh adalah lokasi spiritualitas. Tubuh mengingatkan kita akan inkarnasi Allah yang berkelanjutan, namun juga keterbatasan, relasional, saling bergantung, dan terus berubah (Griffith 1999; Christiani, 2023).

Teologi disabilitas membaca dan menghayati eskatologi dengan cara pandang baru. Kitab Wahyu ditutup dengan penegasan tentang kehidupan kekal bersama Allah dan Anak Domba bagi orang-orang yang percaya dan setia; sedang bagi orang yang laknat hukuman yang kekal. Sekaligus juga ada ajakan untuk tetap beriman dan setia kepada-Nya. Pertanyaan yang penting untuk diajukan adalah: apakah di surga tidak ada lagi penyandang disabilitas? Jika seorang penyandang disabilitas belum dapat menerima keberadaan dirinya secara utuh, mungkin ia berharap di surga tidak ada lagi penyandang disabilitas. Tubuhnya akan diubah menjadi tubuh yang baru, yaitu tubuh yang sempurna, saat ia dibangkitkan. Tidak ada lagi duka dan air mata karena tidak ada lagi penghinaan yang ia terima (Christiani, 2023). Tidak ada lagi duka dan air mata dimaknai sebagai sebuah perayaan syukur karena menghayati kekekalan dari Allah. Dalam perspektif ini tidak ada lagi persoalan dengan tubuh.

Teologi disabilitas membicarakan apa artinya gereja: siapakah anggotanya, dan bagaimana setiap orang ikut berpartisipasi penuh di gereja. 1 Korintus 12 menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus. Setiap orang, baik penyandang disabilitas maupun bukan, dapat menyumbang kepada

komunitas, sesuai dengan karunia dan talentanya. Dalam kehidupan bergereja, penyandang disabilitas bukanlah sasaran diakonia yang patut dikasihani dan hidupnya bergantung pada orang lain (Christiani, 2023).

Keluarga Inklusi: Sebuah Imperatif!

Pada saat penulisan bahan dasar ini dilakukan, ada berbagai pertimbangan, pertanyaan, masukan dan saran dari mitra-mitra diskusi. Mungkinkah Bulan Keluarga membahas keluarga inklusi? Apakah tema ini akan menjadi perhatian gereja-gereja? Berapa banyak anggota gereja dan anggota keluarga adalah penyandang disabilitas? Supaya kita tidak menduga-duga, data dari Komisi Nasional Disabilitas (KND) menjadi penting untuk diperhatikan. KND mencatat penyandang disabilitas di Indonesia tahun 2023 adalah 28,05 juta jiwa. Kompas.com tanggal 2 Juni 2021 melansir bahwa lansia rentan mengalami disabilitas. Warga lansia sejumlah 26,8 juta jiwa memerlukan perhatian khusus karena lebih rentan dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda.

Tema ini dipilih untuk mengajak gereja dan keluarga pada panggilannya. Rasul Paulus mengingatkan: “Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merobohkan tembok pemisah, yaitu perseteruan, sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai Sejahtera” (Efesus 2:14-15). Damai sejahtera Allah mempersatukan semua pihak. Dinding-dinding yang memisahkan umat penyandang disabilitas maupun bukan diruntuhkan dan diganti dengan damai sejahtera.

Keluarga dipanggil meruntuhkan dinding-dinding: rasa malu, prasangka, ketakutan, rasa bersalah, ketidaktahuan, prasangka teologis, kesalahpahaman budaya. Keluarga, gereja harus menjadi persekutuan inklusif (Purwanto, 2021). Terkait hal ini, pertanyaan Pdt. Helen Aramada Setyoputri menjadi relevan untuk direnungkan: “Bisakah kita disebut sebagai

“gereja” apabila kita tidak terbuka terhadap penyandang disabilitas? Hati-hati krisis empati! Memang belum memahami atau karena kita tidak mengalaminya?” (Setyoputri, 2023). Krisis empati merupakan hal yang berbahaya sebab krisis itu membuat hilangnya kemampuan memanusiakan manusia yang dicipta oleh Allah dengan amat baik.

Tuhan Yesus bersabda: “Supaya kamu saling mengasihi. Sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikianlah pula kamu harus saling mengasihi” (Yoh. 13:34). Sabda ini menegaskan panggilan hidup dalam kasih (*agapo*) sebagai akibat dari pengalaman dikasihi oleh Allah. Perintah mengasihi dalam Injil Yohanes 13 ini menurut A.S. Hadiwiyata memiliki nuansa eskatologis. Seperti kaum beriman akan dimuliakan dan dijadikan satu dalam pengalaman yang akan datang, mereka sekarang dapat saling mengasihi dengan cara yang mengantisipasi hidup mendatang itu. Model dan sumber kasih adalah kematian Yesus, ungkapan tertinggi dari kasih. Dimensi penting lain dari kasih adalah relasi Bapa dan Putra (Hadiwiyata, 2008). Kasih sebagai relasi antara Bapa dengan Putra menggambarkan situasi hidup keluarga. Sang Anak nantinya akan dikurbankan. Tubuh-Nya dipecahkan, darah-Nya ditumpahkan, bangkit sebagai disabilitas (dengan tangan dan lambung yang merujuk pada penyandang disabilitas). Hal ini menandakan bahwa keluarga adalah tempat penerimaan dalam ikatan kasih.

Tema “Supaya Kamu Saling Mengasihi” ini akan dijabarkan melalui tema-tema peribadatan Mingguan selama bulan Oktober 2024. Tema-tema itu adalah:

- Minggu ke-1 “Keluarga Dipanggil Ikut Serta Menyatakan Pekerjaan Allah”. Bacaan dari Yohanes 9:1-11
- Minggu ke-2 “Berjuang di Tengah Rasa Tertekan dan Gelisah”. Bacaan dari Mazmur 42
- Minggu ke-3 “Mari Datang Semua Orang”. Bacaan dari Lukas 14:12-14
- Minggu ke-4 “Panggillah Nama-nama Kami”. Bacaan dari Markus 10:46-52

Keluarga inklusi merupakan sebuah imperatif yang bersumber dari Allah. Berangkat dari pemahaman ini, pada Bulan Keluarga 2024 setiap liturgi, pemahaman Alkitab, persekutuan doa, sarasehan menjadi perayaan untuk mewujudkan keluarga inklusi.

Penutup

Tema Bulan Keluarga 2024 ini memang berbeda dengan tema-tema sebelumnya. Untuk itu dibutuhkan kerja keras dari panitia Bulan Keluarga. Melalui kebersamaan gereja dan keluarga-keluarga mewujudkan kehidupan yang inklusif diharapkan gereja dan keluarga mengikut jejak Kristus. Jejak itu adalah perwujudan kasih. Selamat mewujudkan kasih.

Referensi

- Becker, A. J. (2022). *How Disability Changed What Easter Means to My Family*. New York: <https://time.com/6167503/disability-changed-easter-means-to-my-family/>.
- Binawan, A. A. (2020). *Spiritualitas Keadilan Eko-Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Christiani, T. K. (2023). Teologi Disabilitas. Dalam W. S. Nugroho, *Teologi Disabilitas* (hal. 13). Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Hadiwiyata, A. (2008). *Tafsir Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nouwen, H. (2004). *The Road To Peace*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nusantara, Y. B. (2023). Keluarga Sebagai Lokus dan Fokus Katekese. Dalam C. P. Alexander Hendra Dwi Asmoro, *Katekese Berlayar di Dunia Digital* (hal. 110). Yogyakarta: Kanisius.
- Purwanto, H. (2021). Empowering People to Serve and to Heal: Gereja Sebagai Komunitas Iman Inklusif dalam

- Memberdayakan Penyandang Disabilitas. *MARTURIA Vol. III No. 1 Juni 2021*, 26.
- Selatang, F. (2021). Teologi Publik Disabilitas Paul Jansen, CM. Dalam F. E. Riyanto, *Teologi Publik* (hal. 280). Yogyakarta: Kanisius.
- Setyoputri, H. A. (2023). Gereja yang Ramah Terhadap Penyandang Disabilitas. Dalam W. S. Nugroho, *Teologi Disabilitas* (hal. 64). Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Sinulingga, I. N. (2016). Disabilitas Sebagai Objek Ilmu Pengetahuan Retardasi Mental dalam Peziarahan Normalisme. Dalam H. A. Ronald Arulagi, *Dari Disabilitas ke Penebusan* (hal. 16-17). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Taris Bartolomeus, D. B. (2023). Throw - Away Culture dan Sikap Terhadap Kaum Difabel Menurut Paus Fransiscus Serta Implementasi Teologi Disabilitas Di Panti Asuhan Cacat Ganda. *Proseding Seminar Sosial Humaniora* (hal. 1070). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

“BAHAN KHOTBAH”

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja
atau jemaat setempat**

Kotbah Minggu Pertama

**Keluarga Dipanggil Ikut Serta
Menyatakan Pekerjaan Allah**

Bacaan: Yohanes 9:1-11

Minggu, 6 Oktober 2024

DASAR PEMIKIRAN

Semua orang mengidealkan hidup yang sempurna, tanpa kekurangan, apalagi kecacatan. Namun kenyataan hidup di dunia menghadapkan kita dengan sesama yang berkebutuhan khusus karena keadaannya, yaitu penyandang disabilitas. Secara khusus tema Bulan Keluarga 2024 mengajak kepada Gereja untuk memperhatikan pelayanan kepada para penyandang disabilitas (UU No. 8 tahun 2016). Sengaja istilah “penyandang cacat” tidak digunakan. Keterbatasan secara fisik, intelektual, mental, maupun sensorik tidak seharusnya membuat penyandang disabilitas tidak dapat mengambil bagian dalam kebersamaan di tengah keluarga, jemaat, maupun masyarakat. Sebaliknya keluarga, gereja, masyarakat dipanggil untuk memfasilitasi mereka, dalam persekutuan yang saling mengasihi dan melayani.

Keluarga, gereja dipanggil untuk ikut serta mengerjakan pekerjaan-pekerjaan Allah. Penyandang disabilitas dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan sesamanya. Disabilitas bukan hanya menyangkut fisik, tanpa tangan, tanpa kaki, bisu, tuli, buta, lumpuh, melainkan juga ODGJ (orang dengan gangguan jiwa), keterbelakangan mental, juga para warga lanjut usia yang sudah menurun kemampuannya. Mereka ada di sekitar kita, dan bagian dalam

kehidupan kita bersama. Gereja tidak bisa menjadi Gereja bila menghindari panggilan pelayanan kepada saudara-saudara penyandang disabilitas di sekitar kita.

PENJELASAN TEKS

Saat melihat orang yang buta sejak lahir sedang mengemis, bahkan murid-murid Yesus juga menghidupi anggapan, bahwa ia buta karena orangtua atau orang itu sendiri telah berbuat dosa (ay.2). Pemikiran ini mendorong penghakiman, karena orang berdosa harus dihukum. Penghukuman dari Tuhan itu sudah sepatutnya diterima, hidup menjadi pengemis yang hina iya dirasakan saja. Tak ada hal yang perlu dilakukan lagi. Anggapan ini juga menjadi pembenar atas pembiaran yang terjadi kepada orang buta tadi. Padahal sebenarnya orang buta pasti punya kelebihan dalam pendengaran, penciuman, dan indra peraba yang bila dilatih bisa membuat hidupnya mandiri, dan tidak perlu menjadi peminta-minta. Apakah orang buta tersebut lahir dari keluarga berkekurangan sehingga tidak bisa mengupayakan pendidikan yang terbaik bagi anaknya? Ataupun keluarga tersebut juga menganggap bahwa anak yang lahir buta sebagai hukuman dosa? Kenyataan yang ada: orang buta sejak lahir itu mengemis untuk bisa makan dari hari ke hari.

Membantah pemahaman tersebut, Tuhan Yesus menyatakan bahwa bukan dia dan bukan juga orangtuanya yang berdosa, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia (ay.3). Tiap-tiap orang dipanggil untuk ikut serta dalam pekerjaan Allah. Dan itu adalah menyatakan kasih karunia Allah yang menyelamatkan dengan berempati, datang kepada orang yang sudah dicap dengan anggapan sebagai orang berdosa. Bukan orang sehat yang membutuhkan tabib. Bukan orang benar yang membutuhkan pengampunan. Bahkan dalam penyakit dan kelemahan kita maka kasih karunia Allah bekerja dan dinyatakan.

Apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus sangat berbeda dengan orang banyak yang pasif menerima keberadaan orang buta itu tanpa berbuat apa-apa. Bahkan ketika orang buta itu bisa melihat, yang diperkarakan adalah bagaimana ia bisa melihat, dan mengapa penyembuhan itu dilakukan pada hari Sabat. Semua wacana yang berkembang itu tidak berguna bagi orang buta tadi.

Untuk bisa melayani para penyandang disabilitas dalam kehidupan bersama di sekitar kita, maka Gereja perlu bertobat dari pemahaman bahwa penyakit dan kelemahan, dan keadaan disabilitas adalah hukuman dosa kepada yang bersangkutan atau orangtua dan keluarganya. Bahkan dalam keadaan yang dianggap sebagai cacat dan kelemahan itu, Gereja dipanggil mengupayakan karya penyelamatan Allah yang menyelamatkan dikerjakan. Maka Bulan Keluarga bisa mengajar, mengingatkan, dan mendorong kita untuk mengerjakan aksi kasih dan pelayanan nyata melawan pembiaran maupun wacana yang dihidupi, dan menjadikan kita krisis empati dan keberpihakan kepada penyandang disabilitas di sekitar kita.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Agar khotbah mengena sesuai situasi kondisi jemaat, maka sugesti untuk persiapan khotbah:

1. Kenali dan pahami kebutuhan jemaat dan keluarga-keluarga yang mempunyai penyandang disabilitas. Bahan dan sharing yang ada dalam Materi Bulan Keluarga 2024 ini bisa membantu kita menyikapi dengan apresiasi dan empati.
2. Sangat baik bila Majelis, Komisi, maupun keluarga dan kelompok jemaat secara khusus mengagendakan aksi kasih dan pelayanan kepada para penyandang disabilitas dan keluarganya dengan perkunjungan, mendoakan, maupun bentuk kasih dan perhatian yang lain.

Sebagai khotbah pembukaan Masa Penghayatan Hidup Berkeluarga atau Bulan Keluarga tahun 2024, bacaan ini mendasari rangkaian kegiatan yang sudah disusun dalam Materi Bulan Keluarga 2024 dari LPPS. Jangan sampai

keberadaan penyandang disabilitas di dalam kehidupan bersama, terlebih dalam persekutuan jemaat di gereja, hanya menjadi wacana tanpa empati, melainkan menjadi awal dari gerakan untuk melayani dan memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan khusus bagi mereka.

KOTBAH JANGKEP

“Keluarga Dipanggil Ikut Serta Menyatakan Pekerjaan Allah”

Setiap hari Minggu pertama bulan Oktober kita memperingati Hari Perjamuan Kudus Sedunia, dan untuk jemaat di lingkungan Sinode GKJ dan GKI, minggu ini sekaligus sebagai pembuka dari Masa Penghayatan Hidup Berkeluarga, atau Bulan Keluarga yang diadakan pada bulan Oktober setiap tahun. Dalam pelayanan perjamuan kudus, Gereja menyadari bahwa ada sebagian warga yang membutuhkan pelayanan khusus ke rumah-rumah warga yang sakit, atau keadaannya terbatas. Pelayanan khusus ini dikerjakan dengan kesadaran, bahwa Gereja sebagai Keluarga Allah, dipanggil untuk mewujudkan persekutuan bersama yang saling mengasihi dan melayani.

Kenyataan dalam kehidupan bersama memperhadapkan kita dengan saudara-saudara yang berkebutuhan khusus karena keadaannya. Bacaan Injil Yohanes 9 mengajak kita mencermati bagaimana sikap menghakimi dan pemahaman yang diterima secara umum lewat pertanyaan para murid, ketika melihat seorang buta sejak lahir duduk mengemis, **"Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?" (ayat 2)** Para murid menghidupi paham bahwa keadaan buta adalah hukuman atas dosa. Tetapi jawaban Tuhan Yesus mematahkan paham bahwa orang yang buta sejak lahir itu karena dosanya, atau dosa orangtuanya, **Jawab Yesus: "Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-**

pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia.” Tuhan Yesus memilih menjawab pertanyaan itu dengan mendatangi secara pribadi, dan membuatnya bisa melihat. Pekerjaan Allah yang harus dinyatakan dalam diri orang yang buta sejak lahir, yaitu kasih-karunia yang menyembuhkan, memulihkan, dan menyelamatkan.

Pemahaman bahwa penyakit, kecacatan, atau kelemahan adalah hukuman atas dosa berakibat pembiaran terhadap sesama yang menjadi penyandang disabilitas. Tuhan Yesus melawan paham teologis yang menganggap penyakit dan kelemahan sesama kita penyandang disabilitas itu adalah akibat dosa. Gereja dipanggil untuk ikut serta mengerjakan pekerjaan-pekerjaan Allah dalam diri orang buta, tuli, bisu, lumpuh, juga kepada sesama yang secara intelektual dan mental berkebutuhan khusus, sebagaimana pelayanan kepada para orangtua yang karena usia lanjut menurun kemampuan fisik, intelektual, mental maupun sensoriknya.

Menggantikan istilah penyandang cacat (UU no.4 tahun 1997: Penyandang Cacat), Negara kita menerbitkan UU no.8 tahun 2016: PENYANDANG DISABILITAS. Sudah disadari bahwa saudara-saudara kita penyandang disabilitas hidup dalam kerentanan, masih menghadapi pembatasan, hambatan, kesulitan, pengurangan bahkan penghilangan hak karena keadaannya. Orang buta sejak lahir dihakimi dengan anggapan bahwa itu akibat dosa. Padahal orang buta pasti punya kelebihan di indra lain dalam mendengar, mengecap, meraba, atau mencium bau. Dengan pendidikan yang baik mereka tetap bisa mandiri dan tidak perlu dihina karena menjadi peminta-minta. Dosa yang ada terhadap orang buta itu adalah dosa pembiaran, bahkan menghakimi bahwa kebutaan itu adalah hukuman. Nasib orang yang buta sejak lahir tentu akan berbeda, bila orangtua dan keluarganya berkecukupan dan mampu mendidiknya bisa bekerja dan hidup mandiri, bukan malah menjadikan kebutaannya jadi dasar untuk mengemis dan minta-minta.

Dalam Bulan Keluarga 2024 ini, Gereja diajak untuk lebih memperhatikan pelayanan kepada para penyandang

disabilitas. Melawan pembiaran karena pemahaman yang keliru tentang mereka. Bukan hanya menjadikan wacana, apalagi perdebatan saja, tetapi kita diajak untuk bersama:

1. Membuang pemahaman yang menghakimi, bahwa keadaan disabilitas adalah karena hukuman dosa, yang diperbuat baik oleh penyandang tersebut maupun orangtuanya.
2. Mengupayakan bagaimana pekerjaan-pekerjaan Allah bisa dinyatakan dalam setiap keadaan, terlebih berhadapan dengan penyakit dan kelemahan.
3. Menjadikan aksi kasih dan pelayanan yang nyata melawan pembiaran maupun wacana yang berkembang akan tetapi tanpa empati dan keberpihakan kepada penyandang disabilitas.

Selamat memasuki Masa Penghayatan Hidup Berkeluarga bulan Oktober 2024 ini, bersama-sama seluruh jemaat di Sinode GKJ dan GKI secara khusus kita diajak mencermati pelayanan untuk saudara-saudara penyandang disabilitas. Mereka ada di tengah-tengah kita, dan bersama mereka kita dipanggil untuk ikut serta mengerjakan pekerjaan-pekerjaan Allah, mengasihi, dan melayani, mulai dari keluarga kita.

Amin.

[YTP]

Kotbah Minggu Kedua

Berjuang di Tengah Rasa Tertekan dan Gelisah

Bacaan: Mazmur 42

Minggu, 13 Oktober 2024

DASAR PEMIKIRAN

Dalam pengertian sehari-hari, masalah kesehatan manusia biasanya lebih banyak dikaitkan dengan kesehatan fisik. Padahal, kesehatan seseorang bukan hanya terkait fisiknya. Belakangan ini semakin banyak masalah serius yang disebabkan oleh gangguan kesehatan mental. Angka bunuh diri meningkat, angka *bullying* di antara generasi muda juga semakin tinggi dan mengakibatkan banyak anak hingga usia pemuda merasa tertekan. Trauma yang tak banyak diketahui dapat memicu tindakan-tindakan yang mengejutkan. Banyak orang tenggelam dalam rasa gagal, terpuruk, tertolak, kesepian, malu, dan tidak segera mendapat pertolongan.

Di bulan Oktober ini, pada tanggal 10 setiap tahunnya diperingati sebagai Hari Kesehatan Mental Sedunia. Peringatan ini diperlukan untuk menumbuhkan kepedulian seluruh penduduk dunia terhadap isu kesehatan mental yang bisa terjadi di mana saja, pada siapa saja. Mengingat bahwa siapa pun berpotensi untuk mengalami masalah kesehatan mental, maka keluarga, sebagai unit persekutuan terkecil dalam jemaat, diajak untuk peduli terhadap isu ini. Sikap serta perkataan pasangan, orang tua, anak, atau saudara, bukan tidak mungkin bisa membuat masalah kesehatan mental yang sedang dialami oleh salah seorang anggota keluarga justru menjadi lebih parah. Misalnya, ketika anggota-anggota keluarga mengabaikan atau

menganggap remeh kecemasan yang sering dialami oleh salah satu anggotanya. Atau, sikap menyalahkan dan memarahi anggotanya yang sering merasa ketakutan, panik, atau sudah lama menampilkan kondisi tidak bersemangat mengerjakan apa pun. Respons yang benar dari anggota keluarga terhadap seseorang yang sedang mengalami masalah kesehatan mental sangatlah penting. Sebagaimana orang dengan gangguan kesehatan fisik perlu dukungan dalam upaya untuk sembuh, demikian pula orang yang menghadapi gangguan kesehatan mental.

Minggu ini, seiring dengan peringatan Hari Kesehatan Mental Sedunia, kita akan merenungkan tentang bagaimana menghadapi realitas hidup yang menekan dan mengguncang jiwa, dengan berpegang pada Tuhan. Tuhan menerima setiap orang sebagaimana ia ada, Ia menerima dan memampukan umat-Nya untuk berproses di tengah persoalan berat itu dan melewatinya. Bagaimana dengan orang yang tidak sedang mengalami gangguan kesehatan mental? Ada panggilan Tuhan untuk ikut mengalirkan kasih dan empati bagi sesama yang hidupnya sedang tertekan, gelisah, dalam kondisi trauma, stres, maupun depresi. Dengan kasih-Nya, Tuhan meraih mereka semua. Ia tidak menghakimi, menyalahkan, membiarkan atau meninggalkan mereka. Ini juga menjadi panggilan bagi kita untuk hadir sebagai saudara dan sahabat bagi sesama. Kehadiran kita dengan kasih akan membawa kabar baik itu, bahwa mereka tidak sendirian menjalani saat-saat yang berat ini.

PENJELASAN TEKS

Dalam banyak kisah di Alkitab kita menjumpai tokoh-tokoh dengan perasaan sedih, tertekan, takut, hati yang getir dan pahit dari para tokohnya. Perasaan-perasaan ini tidak disembunyikan. Tokoh-tokoh yang kita baca pengalaman imannya dalam Alkitab bukan orang-orang yang terlepas dari semua perasaan yang tidak mudah dihadapi itu. Dengan jujur dan terbuka, semua diceritakan sebagai bagian yang tak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia di dunia yang rapuh ini.

Salah satu perasaan tertekan diungkapkan oleh Pemazmur dalam Mazmur 42. Bagian ini menggambarkan kegelisahan hati Pemazmur, sekaligus pergumulan imannya sebagai umat Tuhan di tengah kesesakan yang dialaminya.

Menurut tradisi, Mazmur 42 adalah nyanyian pengajaran bani Korah (ayat 1). Bani Korah adalah keturunan Korah bin Yizhar bin Kehat bin Lewi yang melayani di Kemah Suci. Tugas mereka terutama adalah menjaga perkemahan - yaitu sebagai penjaga-penjaga pintu masuk Kemah Tuhan (1 Tawarikh 9:19, 26:1, 26:19), mengolah roti (1 Tawarikh 9:31), serta menyanyikan pujian bagi Tuhan (2 Tawarikh 20:19). Sejumlah nyanyian oleh Bani Korah ini dicatat dalam Mazmur pasal 42-49 dan pasal 87-88.

*Pada tabel di bawah ini kita akan melihat proses yang dialami Pemazmur dalam nyanyian Mazmur 42 saat menghadapi tekanan-tekanan hidup yang sedang terasa berat. Disarankan untuk membaca semua poin di kolom bagian kiri terlebih dahulu, baru setelah itu yang di kolom kanan. Sebab kedua kolom ini **tidak** ditujukan untuk menyandingkan secara sejajar seolah bagian kiri adalah persoalan yang muncul dan bagian kanan sebagai solusinya – melainkan menampilkan betapa pergumulan berat dan iman itu berproses bersama-sama. Di tengah pergumulan, iman tidak ditinggalkan. Yang terjadi di sini justru sebuah “dialog” yang hidup antara iman dan perasaan berat oleh karena tekanan persoalan. (Kutipan berdasarkan Alkitab TB2.)*

Pergumulan yang membuat hidup terasa berat	Dialog iman: Percakapan dengan Allah dan dengan diri sendiri
1. Kesedihan karena perkataan orang lain yang (terasa) terus-menerus memojokkan. <i>Ayat 4, “Air mataku menjadi makananku</i>	1. 1. Kerinduan yang mendalam terhadap Allah. <i>Ayat 2-3, “Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya</i>

<p><i>siang dan malam, karena <u>sepanjang hari</u> orang berkata kepadaku: Di mana Allahmu?”</i></p>	<p><i>Allah. Jiwaku haus akan Allah, akan Allah yang hidup. Bilakah aku boleh datang melihat wajah Allah?”</i></p>
<p>2. Perasaan gundah gulana: gelisah, bingung, tidak tenang. <i>Ayat 5a, “Inilah yang hendak kuingat, sementara jiwaku gundah gulana...”</i></p>	<p>2. Keinginan melangkah ke rumah Allah. <i>Ayat 5b, “... bagaimana aku berjalan dalam arak-arakan manusia, memimpin mereka ke rumah Allah dengan suara sorak sorai dan nyanyian syukur, dalam keramaian orang-orang yang mengadakan perayaan”.</i></p>
<p>3. Perasaan tertekan: merasa beban hidup yang harus ditanggung terlalu berat hingga tak sanggup mengangkatnya lagi. <i>Ayat 7a, “Jiwaku tertekan dalam diriku...”</i></p>	<p>3. Berdialog dengan diri sendiri, mengenali perasaan-perasaan yang muncul. <i>Ayat 6a dan 12a, “Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan gelisah di dalam diriku?”</i></p>
<p>4. Perasaan dilupakan Allah. <i>Ayat 10-11, “Aku berkata kepada Allah, gunung batuku: Mengapa Engkau melupakan aku? Mengapa aku harus hidup berkabung di bawah tekanan musuh? Seperti tikaman maut ke</i></p>	<p>4. Kepercayaan kepada Allah sebagai tempat berharap dan Penolong hidupnya; serta tekad untuk bersyukur kepada Allah. <i>Ayat 6b dan 12b, “Berharaplah kepada Allah! Sebab aku akan bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku!”</i></p>

<p><i>dalam tulangku lawanku mencela aku, sambil berkata kepadaku sepanjang hari: "Di mana Allahmu?" lawanku mencela aku, sambil berkata kepadaku sepanjang hari: "Di mana Allahmu?"</i></p>	
	<p>5. Ingatan akan Allah dan karya-Nya. <i>Ayat 7b-9, "Sebab itu, aku mengingat Engkau dari tanah Sungai Yordan dan pegunungan Hermon, dari Gunung Mizar. Samudera dalam saling memanggil dengan deru air terjun-Mu; segala gelora dan gelombang-Mu bergulung melanda aku. TUHAN memerintahkan kasih setia- Nya pada siang hari, dan pada malam hari aku menyanyikan nyanyian, suatu doa kepada Allah kehidupanku".</i></p>

Dalam tabel sederhana di atas, kita melihat bahwa dalam diri seorang umat Tuhan yang mengalami hidup yang berat (hingga bisa berpengaruh pada kesehatan mentalnya), rasa tidak berdaya, keluhan dan jeritan dalam rasa tertekan serta gelisah itu bukanlah kondisi keberdosaan. Ia memang mengalami hidup yang berat, namun Ia tidak meninggalkan

imannya. Ia tetap percaya pada Allah, bahkan menghentak dan mengingatkan dirinya sendiri untuk mengingat Allah dan bersyukur kepada-Nya. Proses berjalan bersama antara perjuangan menghadapi realitas hidup yang berat dan perjuangan iman ini sangat menarik. Dengan demikian orang yang tidak sedang mengalami tekanan hidup yang berat tidak dapat menilai sikap sesamanya yang berseru-seru dalam keterpurukan seperti Pemazmur ini sebagai sikap hidup yang tidak beriman atau tidak mengandalkan Tuhan. Jiwa yang tertekan dan gelisah – yang jika berlarut-larut berpotensi mengarah pada gangguan kesehatan mental seseorang – perlu dilihat setara dengan masalah kesehatan fisik. Sama seperti orang yang mengalami masalah kesehatan fisik menceritakan rasa sakit yang dialaminya, demikianlah orang-orang yang hidup dengan beban yang terasa terlalu berat ini menceritakan rasa itu. Ia perlu dihargai dan diterima sebagai seorang yang sedang membuka luka-luka hatinya, bahkan seorang yang siap menerima pertolongan. Ia dapat datang kepada Tuhan dalam kejujuran karena Ia tahu Tuhan menerimanya. Namun, seringkali kita sebagai sesama justru bertindak sebagai hakim yang menilai, menyalahkan, dan terburu-buru memberikan saran untuk beriman?

Pada ayat 2 Pemazmur menggunakan gambaran rusa yang merindukan sungai berair. Bagi seekor rusa, sungai berair bukan hanya pemuas kehausan setelah ia lelah berlari (rasa haus ini ditekankan lagi di ayat 3). Sungai berair adalah juga tempat baginya untuk berlindung, sebuah tempat pertolongan untuk mempertahankan hidup. Jika seekor rusa masuk ke dalam air sungai itu dan mendongakkan kepalanya – hingga hanya hidungnya saja yang berada di atas permukaan air sungai sehingga ia tetap dapat bernafas – maka binatang lain yang menjadi predator bagi rusa itu akan kehilangan jejak dan tidak dapat mencium bau aroma tubuh rusa. Setelah predator pergi dan situasi tampak aman, rusa dapat keluar dari air. Gambaran kerinduan rusa akan sungai berair ini yang dipakai Pemazmur untuk mengungkapkan kerinduannya kepada Tuhan di tengah himpitan persoalan berat yang sedang ia hadapi. Rindu karena

merasa haus, tapi juga karena tahu bahwa di sana ada perlindungan baginya.

Kerinduan dan pengharapan akan Allah bertebaran dalam pasal ini (lihat tabel di atas). Pemazmur dengan **sengaja** memakai ingatannya (perhatikan kata: **hendak mengingat** di ayat 5, dan kata **mengingat** di ayat 7 pada Alkitab TB2, yang diperbarui dari terjemahan sebelumnya: *teringat*). Ia memakai ingatannya bukan hanya untuk mengingat beratnya beban hidup dan perlakuan buruk yang diterimanya dari orang lain – melainkan untuk mengingat Tuhan dan karya yang pernah dilakukan-Nya kepadanya. Dengan ingatannya akan Tuhan di tengah kesesakan yang sedang terjadi, Pemazmur masih bisa menemukan panggilan untuk berharap dan bersyukur kepada Allah di tengah masalah berat itu (ayat 6, 12). Ia masih bisa mengingat Allahnya sebagai penolong (ayat 6, 12) dan gunung batu perindungannya (ayat 10). Ia pun masih sanggup menyanyikan suatu nyanyian doa kepada Allah (ayat 9). Kepada Allah yang ia ingat dan ia imani itu, pada momen yang sama, Pemazmur juga dengan jujur mengingat dan mengungkapkan akan luka-lukanya: rasa haus di hatinya, air matanya yang terus mengalir, pengakuan akan perasaan gundah gulana yang sedang melanda, pengakuan akan rasa tertekan dan gelisah, perasaan ditinggalkan, serta rasa seperti tertikam dalam tulangnya. Ini adalah sebuah perjalanan yang sangat manusiawi, sekaligus sebuah kelekatan iman yang luar biasa kepada Allah. Beban berat yang menimpa Pemazmur tidak membuatnya meninggalkan imannya. Baginya, Allah yang pernah memampukannya untuk berjalan dalam arak-arakan manusia, memimpin mereka ke rumah Allah dengan sorak sorai dan nyanyian syukur di tengah perayaan (lihat lagi penjelasan peran Bani Korah di atas), adalah Allah yang sama yang mau mendengar keluh kesahnya di tengah himpitan beban berat. Allah yang pernah menjadi penolong baginya adalah Allah yang sama, tempat menggantungkan harapan di tengah kegundahan dan ketidakpastian hidup.

Pengulangan ayat 6 dan ayat 12 menunjukkan inti perjuangan itu: sebuah pergumulan yang terpusat pada dialog

ke dalam diri sendiri dalam imannya – bukan terpusat pada menyalahkan keadaan atau siapa pun di luar dirinya. Sebuah perjuangan untuk berdamai dengan kenyataan, di mana perasaan-perasaan yang muncul itu tidak disangkal, melainkan direngkuh dalam imannya kepada Allah.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

1. Dengan kasih-Nya, Tuhan selalu terbuka untuk mendengarkan seruan umat-Nya yang berada dalam rasa gelisah dan tertekan.
2. Umat Tuhan dipanggil untuk hadir dengan kasih dan menemani sesamanya yang sedang berjuang dalam perasaan gelisah dan tertekan (Hentikan penghakiman ataupun pandangan merendahkan terhadap mereka yang berjuang dengan persoalan berat hingga berpotensi mengalami gangguan kesehatan mental).

KOTBAH JANGKEP

“Berjuang di Tengah Rasa Tertekan dan Gelisah”

Saudara, mari coba bayangkan dua kondisi ini:

- (1) Saudara sedang sedih dan merasa hidup Saudara berat sekali, karena persoalan datang bertubi-tubi dalam jangka waktu yang cukup lama. Saudara merasa bingung, bahkan mulai lelah untuk berjuang. Saudara telah berusaha untuk bangkit berkali-kali namun masih gagal juga. Dalam kondisi ini, salah seorang teman dekat Saudara melihat wajah Saudara yang tidak seceria biasanya. Ia bertanya apa yang terjadi. Saudara menceritakan masalah Saudara, dan teman ini mengatakan, “Kamu kurang beriman. Hidupmu harus selalu bahagia dan tidak lesu begini, karena kamu punya Tuhan”.
- (2) Dalam kondisi seperti tadi, seorang teman Saudara mendengar cerita Saudara dan berkata, “Aku tahu

kondisi yang sedang kamu hadapi tidak mudah. Apa yang bisa kubantu?”.

Dari dua situasi di atas, mana yang terasa lebih melegakan Saudara? Situasi pertama atau kedua? (Tentu situasi kedua, di mana teman Saudara datang dengan ekspresi kasih yang nyata, yaitu empati dan dukungan. Ia mencoba mengerti, bukan menghakimi).

Saudara saudari, mungkin ada juga di antara kita yang beribadah saat ini dalam keadaan hati yang sedang tidak baik-baik saja, dan pernah mengalami penghakiman dari sesama seperti cerita situasi pertama tadi. Tapi mungkin juga kita sendiri yang pernah hadir bagi teman atau saudara kita dengan sikap menyalahkan seperti itu. Hari ini, terkait dengan peringatan Hari Kesehatan Mental Sedunia yang diperingati setiap tanggal 10 Oktober, kita akan merenungkan sebuah panggilan Tuhan bagi kita semua sebagai gereja, untuk hadir dengan kasih bagi sesama kita dalam setiap beban pergumulan yang sedang mereka rasakan.

Salah satu situasi yang banyak terjadi saat ini misalnya, orang-orang yang mengalami depresi karena beban hidup yang bertubi-tubi dan merasa hampir tidak kuat lagi menghadapi semua itu. Apakah Saudara merasa risih, atau tidak nyaman, dengan kata depresi? Ketidaktahuan orang tentang depresi, membuat banyak yang menertawakan kata ini. Padahal, depresi adalah salah satu kondisi gangguan kesehatan manusia. Sebagaimana gangguan kesehatan fisik tidak pantas ditertawakan, demikian juga gangguan kesehatan mental bukan hal yang patut ditertawakan. Kalau selama ini kita lebih terbiasa membicarakan kesehatan dari aspek fisik saja, kini kita perlu menyadari juga kalau ada aspek kesehatan mental yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan fisik. Depresi, salah satunya, yang merupakan gangguan kesehatan mental dan banyak sekali dialami – termasuk oleh orang Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, data dari *World Population Review* tahun 2019 mengungkap angka sebesar 3,4% kasus bunuh diri dari setiap 100.000 orang di Indonesia. Sembilan

juta orang, atau sekitar 3,7% dari penduduk Indonesia menderita masalah kesehatan mental berupa depresi. Enam belas juta orang atau sebesar 6% yang berusia 15 tahun ke atas menunjukkan gejala kecemasan atau depresi. Sekitar 400.000 orang, atau sekitar 1,72% dari penduduk Indonesia hidup dengan masalah gangguan mental yang lebih serius seperti psikosis. Sekitar 19% remaja Indonesia pernah mempunyai pikiran untuk bunuh diri, dan 45% di antaranya pernah melakukan tindakan menyakiti diri sendiri. *(Perlu menjadi catatan kita, bahwa semua angka ini baru mencakup mereka yang terdata. Tidak menutup kemungkinan, jumlah penderita depresi di Indonesia yang tidak tercatat dalam data pun cukup banyak. Sumber: Mental Health in Asia: The Numbers. Tautan:*

Jadi, apa itu depresi? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, depresi adalah gangguan jiwa pada seseorang yang ditandai dengan perasaan yang merosot, seperti: muram, sedih, tertekan. Perasaan-perasaan itu akrab bagi kita, bukan? Orang-orang yang mengalami depresi pada umumnya mengalami perasaan sedih yang mendalam, marah yang berkelanjutan, putus asa, kelelahan yang amat sangat, tidak bersemangat untuk melakukan banyak hal, merasa tak berguna, menghindari orang-orang yang sebelumnya dekat, dan berbagai gejala lainnya. Depresi sering disebabkan oleh kejadian-kejadian yang terasa begitu berat dan seolah lama belum bisa ditemukan solusinya, hingga dampaknya berkelanjutan. Beberapa kondisi berat itu misalnya, kematian orang yang dikasihi, perceraian, kehilangan pekerjaan, ataupun masalah-masalah psikologis seperti perlakuan kasar, pelecehan, dan sebagainya.

Depresi bukanlah dosa. Demikian pula masalah kesehatan mental lainnya, bukanlah dosa. Serupa dengan orang yang menghadapi masalah kesehatan fisik, mereka membutuhkan teman yang mendukung, bukan menghakimi atau menyalahkan. Dengan demikian, cara hadir kita bagi

sesama yang sedang mengalami depresi atau masalah kesehatan mental lainnya pun harus diperhatikan. Banyak orang yang mengalami masalah kesehatan mental justru merasa lebih berat bebannya karena bertemu dengan orang Kristen yang membacakan ayat Alkitab, mengingatkan mereka agar bertobat, karena masalah kesehatan mentalnya itu dikatakan sebagai sebuah bentuk ketidakpercayaan mereka pada kuasa Allah yang sanggup memulihkan dan memberkati. Nasihat atau saran bernada seperti ini justru tidak menjadi berkat bagi mereka yang sedang merasa terbebani berat. Yang Tuhan lakukan bagi orang-orang yang letih, lesu, dan berbebani berat dalam kehidupan ini adalah mengundang mereka, meraih mereka yang sedang merasa tertekan dan gelisah, agar mereka dapat merasakan kasih-Nya yang menerima sebagaimana mereka ada, menenangkan dan melegakan.

Bacaan Mazmur 42 memaparkan dengan sangat jelas sebuah perjalanan hidup orang percaya dalam menghadapi beratnya beban hidup. Tidak dijelaskan secara eksplisit di sini persoalannya, tetapi peristiwa itu membuatnya merasa tertekan, gundah gulana, gelisah, merasa diolok/ dipojokkan dengan pertanyaan-pertanyaan dari orang di sekitarnya: Di mana Allahmu? Peristiwa itu juga membuatnya merindukan Tuhan dan pertolongan-Nya dengan amat sangat, meski pernah juga ia merasa ditinggalkan. (Pada bagian ini, sampaikan dan bahas dua sisi yang tertuang dalam tabel di bagian tafsir di atas.)

Sebagaimana Tuhan tidak menolak umat-Nya untuk datang dengan apa pun yang menjadi beban hatinya, Tuhan juga memanggil kita untuk tidak menolak atau memandang hina sesama kita yang sedang mengalami kegalauan, rasa tertekan dan gelisah oleh karena pengumpulan berat yang dihadapinya. Orang dengan gangguan mental bukanlah orang yang lebih rendah imannya daripada mereka yang tidak mengalami gangguan mental. Seperti orang dengan gangguan kesehatan fisik, orang dengan gangguan kesehatan mental perlu dirangkul, didukung, ditemani dan ditolong – bukan dihakimi, disalahkan dan ditinggalkan. (Sampaikan bagian tafsir tentang

kerinduan Pemazmur terhadap Allah dalam pergumulan dan juga tentang kesengajaannya melibatkan ingatannya untuk bukan saja mengingat masalahnya, melainkan juga mengingat akan Allah serta karya-Nya). Bentuk rengkuhan kasih Allah yang menerima dirinya memang tidak dibahas secara khusus pada pasal ini, tetapi rasa itulah yang mendorong Pemazmur untuk berani datang kepada Tuhan, bergumul di dalam Tuhan dan tidak meninggalkan-Nya. Ia bahkan belajar meletakkan segala “sisa-sisa” pengharapannya kepada Allah.

Sebagai penutup, kita dapat belajar juga untuk menjadi seorang sahabat yang hadir dengan penerimaan bagi sesama yang sedang mengalami beban berat dalam pikirannya, atau yang sudah mengarah pada mengalami gangguan kesehatan mental. Dalam keluarga, kehadiran ini dapat dinyatakan lebih konkret antara anggotanya, karena ada kedekatan yang telah terjalin. Beberapa nasihat yang baik yang dapat diberikan, antara lain: mengingatkan (jika memungkinkan: menemani) untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara seimbang dan teratur; berhenti sebelum merasa kelelahan, perhatikan kebutuhan tubuh untuk istirahat yang cukup, makan bergizi, berdiam (jeda, *cooling down*) di antara dua kegiatan, dan sebagainya. Kita dapat mengingatkan atau menemaninya berolahraga dengan rutin atau melakukan aktivitas di luar ruangan untuk bersantai/ *refreshing*. Kita dapat hadir untuk mendengarkan ungkapan hatinya (katarsis ini perlu karena bisa melegakan) dan berdiskusi tanpa menghakimi. Kita pun dapat mengajaknya berdoa dan merenungkan firman Tuhan bersama. Jika diperlukan, kita dapat memberikan dukungan atau menemaninya mencari pertolongan tanpa merasa malu (berkonsultasi pada psikolog, atau dokter, atau pendeta, atau sosok lain yang dilihat lebih kompeten dalam situasi yang dihadapi).

Setiap diri manusia itu utuh. Dan Tuhan menerima setiap orang dalam keutuhan semua aspek hidupnya itu. Tuhan tidak menganggap hina orang-orang yang sedang berjuang terseok-seok di tengah pergumulan hidupnya. Ia menemani, bagai Sahabat yang mau hadir, mendengarkan, mendukung,

dan menyemangati. Bagaimana dengan kita? Sudahkah kita pun hadir sebagai sesama, sebagai sahabat yang tulus mengasihi anggota keluarga kita atau siapa pun yang sedang berjuang dengan beban-beban berat itu?

[HAS]

Khotbah Minggu Ketiga

Mari Datang Semua Orang

Bacaan: Lukas 14:12-14

Minggu, 20 Oktober 2024

DASAR PEMIKIRAN

Perjumpaan Gereja dengan penyandang disabilitas adalah sebuah keniscayaan. Perjumpaan itu dapat terjadi dalam rangka pelayanan Gereja di tengah masyarakat, atau bahkan di tengah kehidupan persekutuan sendiri. Keluarga-keluarga pembentuk komunitas gereja juga pasti mengalami perjumpaan tersebut bahkan mungkin ada keluarga-keluarga dengan menyandang disabilitas di dalamnya. Keluarga-keluarga Kristen perlu mengembangkan sikap yang benar mengenai keberadaan penyandang disabilitas, karena tanpa pemahaman maka dapat saja keluarga-keluarga Kristen justru mengembangkan sikap diskriminatif. *Mari datang semua orang*, merupakan ajakan Tuhan Yesus kepada setiap pengikut-Nya untuk bersikap ramah dan terbuka kepada siapa saja termasuk kepada penyandang disabilitas karena pada dasarnya setiap manusia diciptakan unik dan istimewa seturut dengan kehendak Tuhan sendiri. Pengajaran Yesus ini juga mengajak setiap orang percaya untuk memiliki motivasi yang benar dalam menerima mereka dalam kehidupan bergereja.

PENJELASAN TEKS

Lukas 14:12-14

Pada suatu hari Sabat Yesus diundang makan di rumah seorang pemimpin Farisi (ay.1). Kesempatan tersebut dipergunakan Yesus untuk mengajar mereka mengenai sikap yang benar dalam menerima sesama manusia. Pengajaran Yesus dimulai dengan sikap yang benar terhadap Sabat melalui tindakan mukjizat penyembuhan, serta tentang siapa yang berhak duduk di tempat yang terhormat dalam jamuan itu (Luk. 14:1-6; 7-11). Dalam kesempatan itu Yesus juga mengajar mereka melalui percakapan dengan sang pemilik rumah, mengenai siapa yang harus diundang dalam perjamuan yang ia adakan. Yesus mengajar mereka untuk tidak mengundang sahabat-sahabat, saudara-saudara, keluarga dan tetangga yang kaya, karena mereka akan membalas undangan itu dengan juga mengundang

mereka ke jamuan yang mereka adakan kelak (ay. 12). Yesus justru mengajak mereka untuk mengundang orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta justru karena mereka tidak dapat membalas undangan jamuan itu, maka Allahlah yang akan membalas jamuan tersebut (ay. 14). Hari kebangkitan orang-orang benar merujuk kepada pengharapan eskatologis di mana Mesias akan menyatakan diri kelak. Apa yang Yesus lakukan sebenarnya sangat keras mendobrak pemahaman normalitas dalam keagamaan dan konstruksi sosial yang saling berkaitan. Apa yang dipandang normal atau sempurna bagi manusia ternyata berbeda dengan pandangan Allah sendiri. Melalui pengajaran ini Yesus bermaksud melakukan transformasi pemahaman yang paling mendasar dalam masyarakat pada masa itu.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

1. Mewartakan panggilan Allah kepada keluarga-keluarga Kristen untuk mengembangkan sikap penerimaan kepada penyandang disabilitas

2. Mendorong keluarga Kristen untuk memiliki sikap yang hangat dan terbuka terhadap penyandang disabilitas sebagai orang-orang yang juga dikasihi Allah

KHOTBAH JANGKEP

“Mari datang semua orang”

Saudara-saudari,

Bagaimana perasaan kita ketika menerima sebuah undangan khusus pesta ulang tahun yang ternyata hanya diperuntukkan kepada kalangan terbatas? Tentu kita akan merasa sangat dihormati dan merasa tidak enak jika kelak kita melaksanakan acara yang sama, tidak mengundang orang yang pernah mengundang kita. Hal yang sama juga dialami Yesus dalam bacaan kita tetapi kesempatan itu justru dipakai Yesus untuk mengajar banyak orang pada masa itu mengenai hal mengasihi dan menyambut setiap orang termasuk para penyandang disabilitas.

Dapat dipastikan dalam pelayanan gereja maupun dalam kehidupan keluarga-keluarga pembentuk komunitas gereja terjadi pertemuan dengan penyandang disabilitas. Bahkan ada keluarga-keluarga yang mendapat kesempatan istimewa untuk hidup berdampingan dengan penyandang disabilitas. Kondisi ini tidak selalu mudah, pemahaman budaya dan konstruksi sosial mengenai disabilitas bahkan penafsiran alkitabiah mengenai penyandang disabilitas kerap menghalangi gereja dan keluarga-keluarga untuk membentuk komunitas gereja untuk bersikap terbuka dan menerima kehadiran mereka di tengah komunitas iman.

Gereja pun kadang kesulitan untuk bersikap terbuka dan menerima penyandang disabilitas. Mungkin persekutuan tidak bermaksud melakukan diskriminasi pelayanan, namun karena ketidak tahuan harus bersikap apa dan bagaimana, maka kerap kali pelayanan kepada mereka terabaikan. Hal ini

tampak dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat motorik (menggunakan gerakan tubuh) dan pengajaran yang dalam pandangan umum tidak mampu dilakukan oleh penyandang disabilitas. Dalam hal pengajaran gerejawi, pelayanan katekisasi baik katekisasi untuk Baptis maupun Sidi menjadi tantangan tersendiri bagi para pelayanan gereja. Sementara bagi keluarga dengan penyandang disabilitas, sikap gamang gereja dapat saja diartikan sebagai keengganan atau tidak bersedianya gereja melayani anggota keluarga mereka.

Inilah pentingnya gereja memiliki pemahaman mengenai keberadaan penyandang disabilitas dan bagaimana bersikap terhadap mereka. Melalui ajakan *Mari datang semua orang*, Tuhan Yesus dalam bacaan kita hendak mengajar orang banyak mengenai sikap terbuka terhadap semua orang, termasuk di dalamnya penyandang disabilitas.

Dalam sebuah jamuan makan di mana Yesus diundang oleh seorang pemimpin farisi, Yesus memberikan beberapa pengajaran penting antara lain tentang makna hukum Taurat (mengenai aturan sabat), mengenai sikap ingin dihormati dan juga sikap terbuka kepada semua orang. Tampaknya bagi Lukas kisah-kisah perjamuan, memiliki arti penting dalam pelayanan Yesus karena kerap kali Yesus memakainya sebagai sarana pengajaran, misalnya tentang pentingnya saling mengasihi, dan menerima semua orang.

Bagi pemimpin farisi pemilik rumah, jamuan ini penting untuk menunjukkan posisi dan status sosial dalam masyarakat. Sebagaimana kebiasaan pada masa itu, undangan jamuan seperti itu akan berlaku sama ketika orang dari golongan yang sama melakukan jamuan. Hal ini juga lazim dalam budaya Indonesia, ketika seseorang mengundang orang lain dalam sebuah jamuan (apalagi jamuan tersebut penting) maka hal yang sama juga akan dilakukan oleh orang yang menerima undangan, jika di kemudian hari ia melaksanakan jamuan. Undangan menjadi semacam gestur penghargaan, penghormatan dan balas budi.

Yesus memakai kebiasaan ini untuk mengajar orang banyak yang hadir dalam jamuan itu bahwa yang terpenting

bukan mendapatkan pengakuan atau penghormatan dari manusia tetapi dari Allah. Maka tindakan membeda-bedakan orang oleh karena strata sosial maupun kondisi diri menjadi tindakan yang tidak terpuji dan sebaliknya terbuka dan menerima semua orang menggambarkan kasih Allah yang sama bagi siapa saja.

Penyebutan Yesus secara spesifik kepada mereka tidak boleh dibedakan yaitu orang-orang miskin, orang-orang cacat (kata ini masih digunakan di TB LAI2), orang-orang lumpuh dan orang-orang buta, menjadi persoalan tersendiri bagi orang Yahudi karena kondisi-kondisi semacam ini kerap kali dipakai untuk menilai kekudusan seseorang. Dalam Alkitab kita menemukan larangan kepada orang-orang dengan kondisi tubuh tertentu yang tidak diperkenankan untuk datang dan memberi persembahan di hadapan Allah (Imamat 21:16-21). Maka memberi ruang kepada penyandang disabilitas melebihi apa yang biasa dilakukan dapat saja dipandang sebagai tindakan tidak menghormati firman Allah. Hal yang sama ketika istilah penyandang disabilitas diperkenalkan mungkin saja pembaca Alkitab merasa tidak perlu menyesuaikan sebutan tersebut karena kata “cacat” banyak kita temukan di berbagai tempat dalam Alkitab termasuk dalam perikop ini. Penyebutan penyandang, atau orang dengan disabilitas memang dilakukan dalam upaya lebih menghargai dan memberi tempat bagi mereka. Undang-undang RI No. 4 tahun 1997 masih menggunakan istilah penyandang cacat yang memiliki konotasi stigmatis, sebutan ini kemudian berubah menjadi *diffable* disekitar tahun 90an dan kemudian digunakan oleh WCC untuk menunjukkan bahwa mereka bukanlah kaum *disabled* tetapi *able* dengan cara yang berbeda (*diffrently abled*), karena sebutan ini kemudian menjadi bias dan dapat ditujukan kepada siapa saja lalu dipakailah istilah orang dengan disabilitas (memiliki keterbatasan tertentu). Barulah pada tahun 2016 melalui Undang-undang No. 8 tentang “penyandang disabilitas”, undang-undang sebelumnya (uu No. 4 tahun 1997 tentang “penyandang cacat”) direvisi. Sejak itulah digunakan istilah penyandang disabilitas. Dengan istilah baru ini

diharapkan masyarakat lebih menghargai dan memberi tempat dalam kehidupan bersama kepada penyandang disabilitas.

Tentu tidak mudah mengubah paradigma yang sudah melekat dalam masyarakat (bahkan juga gereja), namun ajakan Yesus ini, menunjukkan sesuatu yang sangat mendasar yaitu kasih dan undangan Allah yang berlaku bagi siapa saja termasuk orang-orang dengan disabilitas, maka tidak ada alasan bagi gereja untuk tidak memiliki sikap yang sama.

Dalam kehidupan bergereja, orang dengan disabilitas setidaknya memiliki dua tantangan. *Pertama* adalah tantangan fisik. terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang membantu mereka berpartisipasi dalam komunitas. misalnya arsitektur bangunan yang terlalu tinggi, tanpa ramp atau jalan khusus untuk kursi roda.

Tantangan yang *kedua* menyangkut sikap terhadap mereka. Tantangan ini dikenal sebagai *attitudinal barrier* atau hambatan sosial. Persoalannya hambatan ini tidak secara langsung dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan. Beberapa manifestasi tantangan ini adalah sikap superioritas, rasa kasihan, kecenderungan untuk memuji secara berlebihan, pengabaian, *stereotype*, dan bahkan ketakutan terhadap orang dengan disabilitas. Gestur semacam ini secara disadari atau tidak menunjukkan sikap penolakan atau penyingkiran penyandang disabilitas dari dalam komunitas itu sendiri.

Gereja dan keluarga-keluarga pembentuk komunitas gereja perlu terus memperlengkapi diri untuk memiliki sikap yang terbuka dan merespons dengan baik kehadiran penyandang disabilitas dalam pelayanan dan kehidupan sehari-hari, bukan karena hal tersebut menunjukkan gestur yang baik dan mulia saja, tetapi lebih dari itu gereja harus sadar bahwa seperti itulah sikap Yesus dalam perjumpaan dengan mereka. Bahkan Yesus bereaksi keras terhadap pandangan normalitas dalam masyarakat waktu itu. Ia melakukan transformasi terhadapnya. Dalam banyak kesempatan Yesus melakukan pemulihan daripada sekedar menyembuhkan, karena pelayanan Yesus tidak selalu berbicara tentang penyembuhan tetapi

memulihkan kemanusiaan yang oleh masyarakat sering kali “disakitkan”.

Gereja dapat memulai sikap transformatif dan pemulihan dengan menyambut setiap umat dengan cara yang sama, dengan demikian menyediakan sarana yang menolong penyandang disabilitas untuk ikut masuk ke dalam komunitas bermakna bahwa komunitas terbuka untuk siapa saja tanpa kecuali dan menjadi tempat siapa pun untuk berpulih.

Maka kebutuhan aktualisasi iman sebagai proses “pemulihan” para penyandang disabilitas harus mulai diperhatikan secara serius. Pengalaman perjumpaan umat dengan Tuhan melalui peribadahan dan kegiatan pengajaran juga harus menjadi pengalaman kolektif bersama penyandang disabilitas. Kelas-kelas pendalaman iman, katekisasi, pelaksanaan sidi dan baptis bagi penyandang disabilitas dan ruang yang sama untuk ikut terlibat dalam pelayanan-pelayanan gereja perlu dengan serius dipikirkan. Dengan demikian gereja dan keluarga-keluarga di dalamnya belajar untuk menerima siapa pun bahkan melibatkan diri bersama dalam pelayanan tanpa kecuali sebagai sahabat-sahabat yang juga dikasihi dan dihargai Allah. Mari datang, semua orang, kau diundang menerima kasih Yesus.

[RA]

Khotbah Minggu Keempat

Panggilah Nama-nama Kami

Bacaan: Markus 10:46-52

Minggu, 27 Oktober 2024

DASAR PEMIKIRAN

Manusia adalah satu-satunya makhluk di planet bumi yang memberi nama untuk semua realitas. Manusia memberi nama untuk semua yang berwujud benda dan hal-hal abstrak serupa ide. Manusia memberi nama yang unik untuk setiap persona (manusia), bahkan objek-objek “transendental” (juga Tuhan) yang tak kasat mata pun diberinya nama. Seolah-olah aktifitas me-nama-i memang adalah kodrat manusia untuk melaksanakan mandat Allah, sebagaimana ditulis dalam Kitab Kejadian pasal dua.

Nama bagi seorang manusia bukanlah sekadar kata atau rangkaian huruf tanpa makna. Nama individu manusia menjelaskan karakteristik juga fungsinya (baca: *purpose* atau tujuan keberadaannya) yang unik di tengah semesta. Di dalam nama seorang manusia, terkandung nilai luhur, prinsip hidup maupun asa. Maka, manusia yang tanpa nama berarti hanya disetarakan dengan binatang atau benda mati belaka. Manusia yang tanpa nama adalah makhluk disfungsional – yang keberadaannya tak diperhitungkan di dunia.

Di antara sekian miliar manusia, banyak persona yang keberadaannya sering tidak diperhitungkan oleh sesamanya. Mereka adalah manusia yang keberadaannya sering kita anggap berada di bawah rata-rata ide normalitas; dan oleh karena itu memperoleh label abnormal, disfungsional atau sebutan lain

yang sejenis. Bahan khotbah minggu ini mengajak kita untuk mempertanyakan ulang standar normalitas yang sering kita tetapkan untuk ras manusia. Bahan ini mengajak anggota jemaat untuk meneriakkan perlawanan atas kesewenang-wenangan jamak yang sering ditodongkan kepada individu-individu penyandang disabilitas.

PENJELASAN TEKS

Injil Markus adalah Injil yang berinti berita tentang Yesus Kristus sebagai Anak Allah yang menderita akibat dosa. Dosa mewujudkan ke dalam dunia melalui penjajahan Roma maupun ke sewenangan norma masyarakat Yahudi (Yudaisme). Penindasan dosa telah mendegradasi status manusia dari kodratnya sebagai ciptaan Illahi. Manusia dalam banyak situasi mengalami penindasan berlapis, baik oleh perilaku sesamanya maupun oleh kuasa satanik jahat yang bertindak sebagai dalangnya. Injil Markus menjelaskan bahwa Anak Allah yang mewujudkan dalam diri Manusia bernama Yesus ini memang harus menempuh jalan derita agar Syallom (yaitu: keadilan, kebenaran dan damai sejahtera yang utuh) dari Kerajaan Allah menjadi nyata. Seolah-olah semua derita anak manusia diwakilkan di pundak Yesus. Semua derita anak manusia yang dimaksudkan adalah mereka yang berada di garis tepi, yaitu orang-orang yang sering kali kita abaikan keberadaannya, yang tersisih di pinggir pergaulan; sebagaimana para lansia yang tak berdaya di usia renta, orang-orang yang gagap teknologi, mereka yang sakit sehingga tak dapat berkarya, pengangguran, juga orang-orang dengan kebutuhan khusus seperti halnya Bartimeus. Mereka adalah deretan orang-orang yang tak punya suara dalam komunitas atau keluarganya. Mereka adalah orang-orang yang terbiasa menjadi objek penderita. Mereka bukanlah seorang subyek yang mampu bersuara. Andai mereka menyatakan opini atau niat baiknya, suara mereka sering kali kita abaikan dan kita anggap sebagai pengganggu saja.

Kisah Bartimeus dalam Injil Markus mewakili kata-kata mereka yang tanpa suara. Bahkan lebih parah lagi, nama Bartimeus sebenarnya bukanlah sebuah nama; karena dalam

bahasa Ibrani, kata “Bar” artinya adalah anak dari seseorang yang namanya ditulis sesudahnya. Injil Markus menambah kejelasan ini dengan menulis: “Bartimeus, anak Timeus”.

Sebagai contoh (silakan diganti oleh nama atau ilustrasi lain saat menyampaikan khotbah jangkep), nama lengkap saya adalah: Sujanto Putro Waskito Wibowo. Nama Sujanto Putro diambil dari nama engkong saya, sedangkan nama Wibowo saya dapatkan dari papa saya. Sedangkan nama saya pribadi adalah: Waskito. Seandainya tidak ada kata “Waskito” dalam deretan nama lengkap saya, maka saya hanyalah seorang manusia yang tanpa nama. Saya bukanlah orang yang dianggap penting di mata orang tua saya. Sujanto Putro Wibowo hanyalah sesosok cucu dan anak yang eksistensinya tidak penting di dunia. Saya hanyalah seonggok daging dan tulang saja - jika tanpa nama “Waskito”. Eksistensi saya sebagai manusia tidak ada, tanpa nama Waskito.

Jadi, nama Bartimeus yang artinya adalah: anak dari Timeus bukanlah orang yang penting, sehingga untuknya si orang tua tak memberinya nama pribadi. Mengapa? Mungkin karena ia buta. Mungkin karena tidak ada harapan baginya untuk menjadi manusia seutuhnya, jadi untuk apa diberi nama? Hidupnya tanpa guna. Berita ini menjadi bertambah ironis tatkala nama “Timeus” dalam bahasa Aram sebenarnya memiliki arti: “sangat berharga”. Jadi, anak buta (orang buta) ini bukanlah siapa-siapa dan tidak berharga. Ditambahkan pula keterangan bahwa Bartimeus hanya mengemis di pinggir jalan. Kata mengemis dan pinggir jalan seolah menambahkan atribut kesia-siaan dalam hidupnya.

Namun Bartimeus mengadakan perlawanan. Ia tidak menganggap hidupnya sia-sia belaka. Ia berteriak berkali-kali dengan lantang tanpa kenal menyerah: “Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku! Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!”. Suara Bartimeus bukanlah suara meminta pertolongan semata, namun sebuah jeritan perlawanan. Bartimeus tidak mau diam berpangku tangan - terpenjara oleh keterbatasan. Injil Markus kini menampilkan perwakilan dari orang-orang yang tak dianggap dengan membunyikan jeritan-jeritan perlawanan -

sekalipun lingkungan sosial berusaha sekuat tenaga membungkamnya. Injil Markus sengaja menulis seruan Bartimeus untuk memanggil nama: “Yesus!”, yang artinya adalah: YHWH Sang Penyelamat.

Maka, Yesus berhenti. Yesus menghentikan langkah-Nya di tengah derap kecepatan arus normal rombongan yang merangsek maju. Yesus yang menghentikan langkah-Nya menunjukkan pada orang banyak bahwa keberadaan Bartimeus adalah penting. Sedemikian penting Yesus menghentikan langkah-Nya untuk mendengar manusia yang jeritan hatinya tanpa suara. Tuhan Yesus berkata: “Panggillah dia!”. Tuhan Yesus menganggap Bartimeus ada karena Ia tidak asal menolong namun terlebih dahulu bertanya: “Apa yang kaukehendaki supaya Aku perbuat bagimu?”. Kemauan si buta itu jelas; disambut dengan pernyataan Yesus yang penuh welas. Pemulihan dari Kerajaan Allah menjadi hadir dan nyata dalam sabda: “Pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau!”.

Di akhir dari berita perikop ini, Injil Markus memberitakan bahwa Bartimeus berkontribusi aktif terhadap misi Tuhan Yesus.

PESAN YANG MAU DISAMPAIKAN

1. Keberadaan setiap manusia adalah berharga di mata Tuhan, sebab semua manusia yang diciptakan oleh Tuhan adalah milik Tuhan.
2. Dosa telah mengkorupsi harga persona seorang manusia ketika manusia melecehkan sesamanya hanya karena alasan disabilitas yang disandangnya. Merosotnya harga seorang manusia terjadi pada korban yang dilecehkan, maupun pada si pelaku pelecehan itu sendiri karena ketidakmampuannya untuk menghargai Tuhan yang menciptakan si korban pelecehan. Ketidakmampuan manusia “normal” untuk menghargai sesama ciptaan Tuhan juga telah membuat statusnya menjadi seorang yang “disable” untuk menjalin relasi dengan Tuhan. Jadi semua pihak pada hakikatnya adalah kaum disable di mata Tuhan.

Untuk manusia semacam inilah Tuhan hadir di dunia untuk memberikan perhatian dan cinta-Nya.

3. Firman Tuhan menunjukkan bahwa Tuhan Yesus memberi kesempatan pada korban pelecehan (Bartimeus) untuk bersuara menyatakan opini dan hasrat terdalamnya akan perubahan.
4. Hasil dari perubahan yang Tuhan ciptakan adalah kontribusi aktif Bartimeus pada komunitas (masyarakat) dan perjalanan misi Tuhan.

SARAN PENYUSUNAN KHOTBAH

Bukalah khotbah dengan contoh keberadaan para penyandang disabilitas yang ada di sekitar keseharian kita. Penyandang disabilitas merujuk kepada individu yang memiliki kondisi fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang berbeda dari norma mayoritas, yang dapat menghambat atau membatasi aktivitas sehari-hari dan partisipasi penuh dalam masyarakat. Disabilitas dapat beragam bentuknya dan setiap individu mungkin memiliki kebutuhan serta tantangan yang unik.

Secara umum, disabilitas dapat dikategorikan dalam beberapa jenis utama, antara lain:

1. Disabilitas Fisik: Kondisi yang mempengaruhi mobilitas atau fungsi fisik tubuh, seperti: pengguna kursi roda, amputasi, cerebral palsy, dan lain-lain.
2. Disabilitas Sensorik: Gangguan yang mempengaruhi indera, seperti: para pengguna kacamata, kebutaan atau gangguan penglihatan, tuli atau gangguan pendengaran.
3. Disabilitas Intelektual: Kondisi yang mempengaruhi kemampuan intelektual dan perkembangan kognitif, seperti sindrom Down dan autisme, Attention Deficit Hyperactive Disorder, dll.
4. Disabilitas Psikososial: Gangguan yang mempengaruhi kondisi mental atau emosional, seperti skizofrenia, gangguan kecemasan, dan gangguan bipolar.

Pada hakikatnya, penyandang disabilitas dapat berpartisipasi secara penuh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, transportasi, dan kegiatan sosial.

Mengesampingkan peran mereka dalam kehidupan keseharian sering kali terjadi sejak jaman Alkitab sebagaimana dijelaskan dalam bagian penjelasan teks.

Tutuplah khotbah dengan anjuran untuk meneladan tindakan Tuhan Yesus dalam memberi ruang bersuara dan berkarya sebagaimana yang terjadi pada Bartimeus.

[Wsk]

“BAHAN LITURGI”

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja
atau jemaat setempat**

Liturgi Minggu Pertama

**Keluarga Dipanggil Ikut Serta
Menyatakan Pekerjaan Allah**

Bacaan: Yohanes 9:1-11

Minggu, 6 Oktober 2024

Catatan:

Liturgi ini dibuat dalam rangka Pembukaan Bulan Keluarga dan Hari Perjamuan Kudus Sedunia, Minggu Pertama, 6 Oktober 2024. Liturgi Perjamuan Kudus ini dibuat secara khusus bagi gereja/jemaat yang telah melibatkan anak-anak dalam Perjamuan Kudus.

MJ.: Majelis Jemaat/Penatua; PF.: Pelayan Firman;
U: Umat; PL.: Pemimpin Liturgi; S.: Semua

Persiapan

- *saat teduh / doa pribadi*
- *pembacaan pokok-pokok pewartaan*
- *umat berdiri*

PANGGILAN BERIBADAH

PL.: Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya,

U.: APABILA SAUDARA-SAUDARA DIAM BERSAMA
DENGAN RUKUN!

PL.: Seperti minyak yang baik di atas kepala meleleh ke
janggut,

U.: YANG MELELEH KE JANGGUT HARUN DAN KE
LEHER JUBAHNYA.

PL.: Seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas
gunung-gunung Sion.

U.: SEBAB KE SANALAH TUHAN MEMERINTAHKAN
BERKAT, KEHIDUPAN UNTUK SELAMA-LAMANYA.

Nyanyian Umat PKJ 4:1-2 Angkatlah Hatimu Pada Tuhan

PKJ 4:1-2 Angkatlah Hatimu Pada Tuhan

- 1) Angkatlah hatimu pada Tuhan,
bunyikan kecapi dan menari.
Jangan lupa bawa persembahan.
Mari kawan, Ajak teman
bersama menyembah.

Refr.:

Sorak-sorak, sorak Haleluya!
Mari, mari, mari, nyanyilah
Pujilah Tuhan yang Maha kudus.
Mari kawan, ajak teman
bernyanyilah terus.

- 2) Janganlah mengaku anak Tuhan
Jika engkau mengeraskan hati
Jadilah pelaku firman Tuhan
Mari kawan, ajak teman
bersama menyembah. Refr.:

- *pelayan ibadah memasuki ruang ibadah*

VOTUM

PF.: Pertolongan kita datangnya dalam nama Tuhan yang
menjadikan langit dan bumi!

U.: (menyanyikan) AMIN, AMIN, AMIN!

SALAM

PF.: Tuhan beserta kita!

U.: Kini dan selamanya!

- *umat duduk*

KATA PEMBUKA

PL: Setiap bulan Oktober, jemaat-jemaat di Sinode GKJ dan
GKI mengadakan Masa Penghayatan Hidup Berkeluarga,

dan Minggu Pertama bulan Oktober kita memperingati Hari Perjamuan Kudus Sedunia.

Perayaan perjamuan dan Bulan Keluarga ini kiranya memperbaharui kita, untuk ikut serta dalam pekerjaan-pekerjaan Tuhan, mengasihi dan melayani sesama, mulai dari kebersamaan di tengah keluarga.

Nyanyian Umat KJ 318:1-2 Berbahagia Tiap Rumah Tangga

KJ 318:1-2 Berbahagia Tiap Rumah Tangga

- 1) Berbahagia tiap rumah tangga,
di mana Kaulah Tamu yang tetap;
dan merasakan tiap sukacita
tanpa Tuhannya tiadalah lengkap;
di mana hati girang menyambut-Mu
dan memandang-Mu dengan berseri;
tiap anggota menanti sabda-Mu
dan taat akan Firman yang Kaub'ri.
- 2) Berbahagia rumah yang sepakat
hidup sehati dalam kasih-Mu,
serta tekun mencari hingga dapat
damai kekal di dalam sinar-Mu;
di mana suka-duka 'kan dibagi;
ikatan kasih semakin teguh;
di luar Tuhan tidak ada lagi
yang dapat memberi berkat penuh.

PENGAKUAN DOSA

PL: (bertanya) Apakah ada keluarga yang tidak pernah berkonflik? Jika perlu (dan dipersiapkan terlebih dahulu) ada keluarga yang membagikan kisah konflik mereka. Ajak umat menyadari betapa konflik membuat kebahagiaan berganti dengan luka. Umat diminta berdoa secara pribadi menghayati luka di hatinya dan luka yang disebabkan oleh dirinya).

- *umat menyanyikan KJ 25:1,5 Ya Allahku, di Cahya-Mu*
KJ 25:1,5 Ya Allahku, di Cahya-Mu

- 1) Ya Allahku, di cah'ya-Mu tersingkap tiap noda.
Kaulihatlah manusia penuh lumuran dosa
 - 5) Ya Tuhanku, percayaku kiranya Kautumbuhkan,
hingga teguh di kasih-Mu yang baik kulakukan.
- *PF menyampaikan doa pengakuan dosa*
 - *umat berdiri*

BERITA ANUGERAH

PF.: Marilah kita bersyukur karena pengampunan-Nya

U.: KAMI BERSYUKUR UNTUK PENGAMPUNAN-NYA!

PF.: Marilah kita mengingat hukum kasih yang diajarkan
Yesus

S.: Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan
dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.
Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan
hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah:
Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. (Mat
22:37-39)

- *umat menyanyikan KJ 17:1,3 Tuhan Allah Hadir.*

KJ 17:1,3 Tuhan Allah Hadir

- 1) Tuhan Allah hadir pada saat ini.
Hai sembah sujud di sini.
Diam dengan hormat, tubuh serta jiwa,
tunduklah menghadap Dia.
Marilah, umat-Nya,
hatimu serahkan dalam kerendahan.
- 3) Kami menanggalkan hasrat sia-sia,
keinginan manusia;
jiwa-raga kami, hidup seluruhnya,
Tuhan, Kaulah yang empunya.
Dikaulah, Yang Esa, patut dimuliakan seberhana alam.

- *umat duduk*

PEMBERITAAN FIRMAN

- *doa untuk pelayanan Firman*
- *pembacaan Alkitab: Injil Yohanes 9:1-11*
Yang berbahagia mereka yang menerima Firman Tuhan dan mengerjakan dalam hidupnya, Haleluya, Amin. (sahutan: Haleluya, Amin).
- *khotbah*
- *saat hening*
- *umat berdiri*

PENGAKUAN IMAN

MJ.: Marilah kita bersama dengan gereja Tuhan yang senantiasa disertai-Nya, mengakui iman percaya kita dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

- *umat duduk*

DOA SYAFAAT

Disampaikan secara bergantian. Mewakili anak, ibu dan ayah.
PF mengakhiri rangkaian doa syafaat.

PERSEMBAHAN

MJ.: Marilah kita bersyukur atas pemeliharaan Tuhan dalam hidup kita. Sebagai dasar persembahan, marilah kita ingat bahwa Tuhan menginginkan kita mempersembahkan hidup kita. Firman-Nya mengatakan: “Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah” (1 Pet. 2:5).

- *umat menyanyikan KJ 66. Di Gunung dan di Lurah.*

KJ 66 Di Gunung dan di Lurah

- 1) Di gunung dan di lurah, di tiap jalanku,
di padang dan di hutan, dekatlah Tuhanku.
Di darat dan angkasa Tuhanku beserta;
di mana-mana saja Tuhanku hadirilah.
- 2) Tetaplah mata Bapa menilik dunia:
terlindung barang siapa yang harap kasih-Nya.
Pun burung dan tanaman terjamin hidupnya;
ya, segenap ciptaan dirawat olehNya.
- 3) Hai makhluk semuanya di gunung dan lembah,
di laut, di udara, di mana sajalah,
hayati siang-malam segala kurnia
pemb'rian Khalik alam, pertanda kasih-Nya.
- 4) Percaya, hai saudara, dan puji Tuhanmu.
Kendati kau sengsara, dekatlah Tuhanmu,
Penolong yang setia tiada taranya:
pun dalam kematian Tuhanmu beserta.

- *umat berdiri*
- *MJ menyampaikan doa persembahan*
- *umat duduk*
- *pendeta turun dari mimbar*

PERJAMUAN KUDUS

Pengantar

PF.: Saat ini kita bersama-sama merayakan Perjamuan Kudus. Tuhan Yesus Kristus sendirilah yang menetapkan dan mengundang kita untuk melakukannya.

Pada perjamuan ini anak-anak turut diundang untuk mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus. Belajar dari Yesus yang berujar: “Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku” (Mat 19:14), marilah kita mengajak anak-anak untuk menerima anugerah Tuhan ini.

Di dalam ketidak-sempurnaan kita semua, kita percaya Allah akan menyucikan kita dari segala dosa kita, dan

menyempurnakan pemahaman kita dalam memahami misteri Perjamuan Kudus ini.

PENGARAHAN HATI

PF.: Marilah kita mengarahkan hati kepada Tuhan

U.: KAMI MENGARAHKAN HATI KEPADA TUHAN

PF.: Marilah kita bersyukur kepada Tuhan, Allah kita

U.: SONGGUP LAYAK BERSYUKUR KEPADA-NYA

DOA SYUKUR

PREFASI DAN SANCTUS BENEDICTUS

PF.: Ya Allah yang kudus dan mahakuasa, kami bersyukur karena Engkau telah mengumpulkan kami menjadi satu tubuh, dalam persekutuan gereja dan keluarga, untuk mengagungkan kemuliaan-Mu bersama dengan malaikat di surga dan kaum kudus di bumi yang tak henti-hentinya menyanyi:

- *umat menyanyikan KJ 2:4 Suci, suci, suci*

PENETAPAN PERJAMUAN KUDUS

PF.: Kita bersyukur karena Bapa yang Maha kudus senantiasa menyertai kita dan mengundang kita untuk mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus ini.

U.: AMIN

PF.: Kita yakin bahwa Roh Kudus telah dicurahkan atas kita, sehingga dengan iman, kita mengalami kehadiran Kristus di sini, yang pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya, dan berkata, “Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!” Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata, “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh Darah-Ku. Perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku. Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum dari

cawan ini, kamu memberitakan kematian dan kebangkitan Tuhan sampai Ia datang.”

U.: KEMATIAN KRISTUS KITA WARTAKAN!
KEBANGKITAN KRISTUS KITA RAYAKAN!
KEDATANGAN KRISTUS KITA NANTIKAN!

Peringatan akan Kristus

PF.: Melalui Perjamuan Kudus ini kita mengingat pergurbanan Kristus yang menyelamatkan, yang dikaruniakan kepada umat manusia di semua tempat.

U.: TERPUJILAH TUHAN!

PF.: Ketika kita mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus ini, Roh Kudus menolong kita sehingga kita dipersatukan dalam Kristus menjadi satu tubuh dan satu Roh dan menjadi persembahan yang hidup bagi Allah.

U.: TERPUJILAH ROH KUDUS!

PF.: Melalui Kristus, dengan Kristus, dalam Kristus, semua hormat dan kemuliaan bagi Allah Bapa, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, sekarang dan selamanya.

U.: TERPUJILAH BAPA, ANAK DAN ROH KUDUS!

Doa Bapa Kami (diucapkan/dinyanyikan bersama-sama)

Salam Damai (berdiri)

PF.: Tuhan telah mengampuni dan mempersatukan kita. Oleh karena itu marilah kita hidup dalam damai dan pengampunan. Damai Tuhan besertamu!

U.: DAN BESERTAMU JUGA!

- *umat berdiri dan saling berjabat tangan*
- *umat duduk*

Pemecahan roti

PF.: (Sambil memecah-mecahkan roti)

Roti yang dipecahkan ini adalah persekutuan dengan tubuh Kristus.

Pembagian roti

PF.: Ambillah ! [- ROTI DIEDARKAN -]

PF.: Makanlah, sambil ingat dan percayalah, bahwa tubuh Tuhan kita, Yesus Kristus telah diserahkan bagi keselamatan dunia!

- UMAT MAKAN ROTI SECARA BERSAMA -

Penuangan air anggur

PF.: (Sambil menuangkan air anggur ke cawan lalu mengangkat cawan)

Cawan minuman syukur ini adalah persekutuan dengan darah Kristus.

Pembagian air anggur

PF.: Ambillah ! [- AIR ANGGUR DIEDARKAN -]

PF.: Minumlah, sambil ingat dan percayalah, bahwa darah Tuhan kita, Yesus Kristus telah dicurahkan bagi keselamatan dunia.

- UMAT MINUM AIR ANGGUR BERSAMA-SAMA -

Doa Syukur (*Oleh PF*)

- *umat berdiri*

PENUTUP

PF.: Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi." (Yohanes 13:34-35)

U.: MAMPUKANLAH KAMI HIDUP SALING MENGASIHI.

PF.: Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu (Ul. 6:6-7a).

U.: KAMI SIAP MENGAJARKAN KEBENARANMU YA TUHAN

- *umat menyanyikan KJ 60:1,7 Hai Makhluk Alam Semesta.*

KJ 60:1,7 Hai Makhluk Alam Semesta

- 1) Hai makhluk alam semesta, Tuhan Allahmu pujilah:
Haleluya, haleluya!
Surya perkasa dan terang, candra, kartika
Cemerlang, puji Allah tiap kala:
Haleluya, Haleluya, Haleluya!
- 7) Hai segenap saudaraku, pujilah Tuhan Allahmu:
Haleluya, Haleluya! Abdi berhati mulia,
Ucapkan syukur pada-Nya! Puji Allah tiap kala:
Haleluya, Haleluya, Haleluya!

PENGUTUSAN

- PF.: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan.
U.: Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan.
PF.: Jadilah saksi Kristus.
U.: Syukur kepada Allah.
PF.: Terpujilah Tuhan.
U.: Kini dan selamanya.
PF.: Pergilah dalam damai, sambil mengingat pelukan cahaya dan kehangatan Allah bagi keluargamu. Pergilah dengan cinta, agar semangat menularkan cinta terus membara di tengah keluargamu. Pergilah dalam keindahan, agar sinar yang anggun terlihat di tengah dunia. Amin.
U.: Menyanyikan Nyanyian Akhir Ibadah.

(YTP)

Liturgi Minggu Kedua

**Berjuang di Tengah Rasa Tertekan
dan Gelisah**

Bacaan: Mazmur 42

Minggu, 13 Oktober 2024

PANGGILAN BERIBADAH

Bel pertama: Umat berdoa secara pribadi

Bel kedua: Umat berdiri, PL menyalakan lilin ibadah,
kemudian menuju mimbar kecil.

*(Terkait prosesi bel/ lonceng dan lilin diserahkan pada
kebiasaan jemaat setempat)*

PL: Tuhan ada dalam setiap langkah hidup dan perjuangan kita. Tuhan menyertai dan menolong kita sebagai pribadi, keluarga, maupun sebagai persekutuan umat-Nya.

U: *Ia mengasihi dan menerima kita, betapa pun kita masing-masing rapuh dan terbatas.*

PL: Ia mengundang kita untuk datang, setiap waktu, dalam segala keberadaan kita.
Mari puji kasih-Nya, mari naikkan pujian atas kesetiaan-Nya.

PKJ 14 “Kunyanyikan Kasih Setia Tuhan”
(dinyanyikan 2x)

Kunyanyikan kasih setia Tuhan selamanya, selamanya
Kunyanyikan kasih setia Tuhan selamanya,
Kunyanyikan selamanya

Kututurkan tak jemu kasih setia-Mu, Tuhan
Kututurkan tak jemu kasih setia-Mu turun temurun
Kunyanyikan kasih setia Tuhan selamanya, selamanya
Kunyanyikan kasih setia Tuhan selamanya
Kunyanyikan selamanya

VOTUM *(berdiri)*

PF: Ibadah ini berlangsung di dalam nama Tuhan yang menciptakan langit dan bumi.

U: (menyanyikan) *Amin... Amin... Amin...*

SALAM *(berdiri)*

PF: Salam bagi Saudara sekalian yang datang dalam nama Tuhan. Damai Tuhan beserta Saudara.

U: *Dan beserta Saudara juga.*

KATA PEMBUKA *(duduk)*

PL: Saudaraku, di Minggu kedua Bulan Keluarga ini tema kita: **Berjuang di Tengah Rasa Tertekan dan Gelisah**. Baru saja pada tanggal 10 Oktober yang lalu, kita memperingati Hari Kesehatan Mental Sedunia. Isu kesehatan mental semakin menjadi perhatian banyak pihak karena bisa terjadi pada siapa saja: orang tua maupun anak-anak, pada usia berapa pun, dari latar belakang seperti apa pun, semua bisa mengalaminya. Sebagaimana orang-orang yang mengalami gangguan kesehatan fisik membutuhkan dukungan dan semangat, demikian pula orang yang mengalami gangguan kesehatan mental: bukan untuk dihakimi, disalahkan, ditertawakan, atau ditinggalkan. Sebab di hadapan Tuhan, setiap orang utuh dan berharga. Mereka yang merasa hidupnya patah dan remuk pun, diraih dan diselamatkan-Nya.

Dengarkanlah Firman Tuhan yang mendasari ibadah kita hari ini, dari Mazmur 34:19, “Tuhan itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya”.

Tuhan Yesus sangat menyayangi kita semua. Dari kanak-kanak hingga usia lanjut, hidup kita berharga di tangan-Nya. Mari kita rasakan dan syukuri kasih sayang-Nya yang menguatkan kita.

KJ 184:1-3 “YESUS SAYANG PADA KU”

- 1) Yesus sayang padaku, Alkitab mengajarku
Walau ku kecil, lemah, aku ini milik-Nya.

Reff:

Yesus, Tuhanku, sayang padaku
Itu Firman-Nya di dalam Alkitab

- 2) Yesus sayang padaku, Ia mati bagiku
Dosaku dihapus-Nya, surga pun terbukalah. *Reff: ...*
3) Yesus sayang padaku, waktu sakit badanku
Aku ditunggu-Nya, dari surga mulia. *Reff: ...*

PENGAKUAN DOSA

(*duduk*)

PL: Dalam kerendahan hati, mari kita datang kepada Tuhan untuk mengakui dosa kita.

Perwakilan orang tua:

Tuhan, kami bersyukur atas keluarga kami, karunia dari-Mu. Terima kasih atas setiap orang di tengah keluarga kami. Saat ini, dalam kerendahan, kami mengakui dosa kami di hadapan-Mu. Sebagai pasangan, sering kali kami menyakiti hati pasangan kami. Sebagai orang tua, sering kali kami menyakiti hati anak-anak. Kelelahan sering kali membuat kami kehilangan kesabaran. Ego pun membuat kami tak memikirkan perasaan pasangan kami maupun anak-anak kami. Terkadang bahkan kami pun tak punya waktu untuk sungguh-sungguh hadir untuk mendengarkan hati mereka. Mungkin, kami pun tak selalu tahu apakah pasangan kami atau anak kami sedang berjuang dengan rasa tertekan, gelisah, atau terpuruk – karena kami terlalu sibuk dengan banyak hal dan kami lebih mementingkan perasaan kami. Tuhan, ampunilah kami.

U: (menyanyikan KJ 42 “Tuhan Kasihani”)

Tuhan, kasihani...

Kristus, kasihani...

Tuhan, kasihani kami...

Perwakilan anak:

Tuhan, kami pun bersyukur atas orang tua kami yang telah membesarkan kami, mendidik dan mengajarkan iman bagi kami, serta mendoakan kami setiap waktu. Saat ini kami juga memohon pengampunan untuk dosa-dosa kami. Sebagai anak, kami sering menyedihkan hati orang tua. Kami membantah, tidak taat, dan tidak menganggap penting nasihatnya. Sebagai saudara, kami sering tidak mau berbagi dan sulit memaafkan. Tuhan, tolonglah kami. Ampuni kami dan mampukan kami hidup lebih baik lagi sebagai seorang anak maupun saudara.

U: (menyanyikan KJ 42 “Tuhan Kasihani”)

Tuhan, kasihani...

Kristus, kasihani...

Tuhan, kasihani kami...

PL: Sebagai persekutuan umat Tuhan, kami pun memohon pengampunan-Mu ketika kami tidak peduli terhadap sesama anggota persekutuan kami. Mungkin di antara orang-orang yang saat ini duduk di dekat kami, ada yang sedang dalam pergumulan berat. Namun kami tak mengenal mereka dengan baik, dan tak pernah hadir sebagai sahabat dan saudara yang bisa berbagi. Sebagai bagian dari persekutuan, mungkin kami pun lebih menuntut untuk diperhatikan dan dilayani, daripada memperhatikan dan melayani sesama. Tuhan, dalam kemurahan-Mu Tuhan, kami memohon pengampunan dan pembaruan hidup. Mampukan kami menjadi persekutuan umat-Mu, di mana satu dengan yang lain merasa seperti anggota keluarga besar yang dapat saling menopang dalam kasih. Di dalam nama Tuhan Yesus, kami berdoa.

PL&U: Amin.

KJ 467:1-3 “Tuhanku, Bila Hati Kawanku”

- 1) Apapun juga menimpamu, Tuhan menjagamu.
Naungan kasihNya pelindungmu, Tuhan menjagamu.
Reff:
Tuhan menjagamu waktu tenang atau tegang,
Ia menjagamu, Tuhan menjagamu.
- 2) Bila menanggung beban berat, Tuhan menjagamu.
Masa depanmu kelam pekat? Tuhan menjagamu.
Reff: ...
- 3) DipeliharaNya hidupmu; Tuhan menjagamu
dan didengarkanNya doamu; Tuhan menjagamu.
Reff: ...

BERITA ANUGERAH

(berdiri)

PF: Dengarkanlah berita anugerah dari Tuhan dalam Matius 11:28, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.”

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: *Syukur kepada Tuhan!*

PF: Salam damai

(Umat saling menyampaikan salam damai)

PKJ 15 “Kusiapkan Hatiku, Tuhan”

Kusiapkan hatiku, Tuhan, meyambut Firman-Mu saat ini
Aku sujud menyembah Engkau dalam hadirat-Mu saat ini
Curahkanlah pengurapan-Mu kepada umat-Mu saat ini
Kusiapkan hatiku, Tuhan, mendengar firman-Mu
Firman-Mu, Tuhan, tiada berubah
Sejak semulanya dan s'lama-lamanya tiada berubah
Firman-Mu, Tuhan, penolong hidupku
Kusiapkan hatiku, Tuhan, meyambut Firman-Mu

PELAYANAN SABDA

(duduk)

a. Doa Pelayanan Sabda (PF)

b. Pembacaan Alkitab

PF: membacakan Mazmur 42.

PF: Demikianlah Sabda Tuhan.

Berbahagialah mereka yang membaca, mendengar, dan melakukannya. Haleluya!

- U: (menyanyikan) PKJ 229 Berbahagia Orang-orang
Berbahagia orang-orang yang mendengarkan firman-Nya
Haleluya, haleluya! O, berbahagialah!
Berbahagia orang-orang yang pelihara firman-Nya
Haleluya, haleluya! O, berbahagialah!

c. Khotbah

d. Saat Teduh

TEKAD DAN PENGAKUAN IMAN *(berdiri)*

PL: Marilah kita bersama-sama mengikrarkan iman berdasarkan baptisan kita, dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli, demikian...

PL+U: AKU PERCAYA ...

DOA SYAFAAT *(duduk)*

PF: memimpin menaikkan doa syafaat, diakhiri dengan bersama umat mengucapkan Doa Bapa Kami.

PERSEMBAHAN

PL: Allah sedemikian rupa mengasihi kita, Ia memelihara hidup kita dengan banyak cara yang melampaui akal kita. Dan Ia tak pernah meninggalkan kita, selalu menopang dan memberkati kita. Saat ini marilah kita mengungkapkan syukur atas kasih Allah yang sungguh indah itu, melalui persembahan yang akan kita kumpulkan bersama. Firman Tuhan yang mendasari persembahan kita ini terambil dari Mazmur 86:12, “Aku hendak bersyukur kepada-Mu, ya Tuhan, Allahku, dengan segenap hatiku, dan memuliakan nama-Mu untuk selama-lamanya”.

PKJ 149:1-3 “Ucap Syukur pada Tuhan”

- 1) Ucap syukur pada Tuhan kar’na kita dis’lamatkan oleh-Nya
Senandungkan lagu baru, senandungkan lagu baru bagi-Nya

- 2) Nyanyikanlah dengan riang kar'na kshih setia Tuhan,
nyanyilah
Senandungkan lagu baru, senandungkan lagu baru
bagi-Nya
- 3) Muliakan nama Tuhan, kar'na kuasa-Nya abadi,
muliakan
Senandungkan lagu baru, senandungkan lagu baru
bagi-Nya

PL: Marilah kita berdiri (umat berdiri)
(PL memimpin dalam doa persembahan)

PENGUTUSAN *(berdiri)*

PF: Ketika Tuhan menuntun langkah kita melalui jalan yang
berliku dan terjal,
Saat Ia mengizinkan kita bergumul dengan rasa gelisah
dan tertekan di hati,
Sesungguhnya, Ia tak pernah meninggalkan kita.
Ia selalu ada di dekat kita.
Tak dibiarkan-Nya kita sendirian.
Ia bahkan memberi damai-Nya untuk
menenangkan hati kita.

KJ 410:1-4 “Tenanglah Kini Hatiku”

U (semua): Tenanglah kini hatiku, Tuhan
memimpin langkahku
Di tiap saat dan kerja, tetap
kurasa tangan-Nya

Reff (semua): Tuhanlah yang membimbingku,
tanganku dipegang teguh
Hatiku berserah penuh, tanganku
dipegang teguh

Umat (laki-laki): Di malam yang gelap benar, di
taman indah dan segar
Di taufan dan di laut tenang, tetap
tanganku dipegang. *Reff: ...*

Umat (perempuan): Tak kusesalkan hidupku, betapa
juga nasibku
Sebab Engkau tetap dekat,
tangan-Mu kupegang erat. *Reff: ...*
U (semua): ‘Pabila tamat tugasku, Kaub’rikan
kemenangan-Mu
Tak kutakuti maut seram, sebab
tanganku Kaugenggam. *Reff: ...*

BERKAT

(berdiri)

PF: Tuhan memberkati Saudara dan melindungi Saudara,
meski hari-hari Saudara tidak menjadi selalu mudah.
Tuhan menyinari Saudara dengan wajah-Nya dan
memberi Saudara kasih karunia yang meneduhkan serta
menenangkan.

Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada Saudara dan
memberi Saudara damai sejahtera, memampukan
Saudara mengalirkan damai itu kepada sesama yang
sedang tertekan dan gelisah.

Penyertaan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus
meneguhkan langkah kita untuk melanjutkan karya
kasih, kini dan selamanya. Amin.

U: (menyanyikan PKJ 294) “Haleluya, Amin” – 2x
Haleluya, haleluya, haleluya, amin...
Haleluya, haleluya, haleluya, amin...

Umat duduk dan bersaat teduh secara pribadi.

[HAS]

Liturgi Minggu Ketiga

Mari Datang Semua Orang

Bacaan : Lukas 14:12-14

Minggu, 20 Oktober 2024

PANGGILAN BERIBADAH

Bel Pertama Umat berdoa secara pribadi
Bel Kedua Umat berdiri; PL menyalakan lilin ibadah,
kemudian menuju mimbar kecil
*(Terkait prosesi bel/lonceng, lilin diserahkan pada
kebiasaan jemaat setempat)*

PL: Perjalanan Keluarga Kristen selalu mengalami perjumpaan dengan mereka yang tersisih dan tidak dihargai oleh lingkungan. Dalam perjumpaan itulah kita senantiasa diingatkan bahwa kasih Allah tercurah bagi setiap orang dan Ia berkehendak memakai keluarga-keluarga kita untuk menjadi tangan-tangan-Nya yang merengkuh dengan penuh kehangatan menerima siapa pun.

U: DENGAN PENUH RASA SYUKUR, / KAMI DATANG KEPADA-MU YA TUHAN, / BARUILAH SEMANGAT KAMI.

PL: Mari kita datang kepada Tuhan, / memuji, menyembah dan mendengar sabda-Nya

NKB 3 : 1,2 “TERPUJILAH ALLAH”

- 1) Terpujilah Allah, hikmat-Nya besar,
begitu kasih-Nya 'tuk dunia cemar,
sehingga dib'rilah Putra-Nya Kudus

mengangkat manusia serta menebus.

Refr.

Pujilah, pujilah!

Buatlah dunia bergemar, bergemar
mendengar suara-Nya.

Dapatkanlah Allah demi Putra-Nya,
b'ri puji pada-Nya sebab hikmat-Nya.

2) Dan darah Anak-Nyalah yang menebus

mereka yang yakin 'kan janji kudus;

dosanya betapa pun juga keji,

dihapus oleh-Nya, dibasuh bersih.

Refr.:...

VOTUM (*berdiri*)

PF: Ibadah ini berlangsung dalam nama Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Tuhan yang menjadi sumber pertolongan kita.

U: (*menyanyikan* **KJ 478a AMIN AMIN AMIN**)

SALAM (*berdiri*)

PF: Salam, engkau yang datang dalam nama Tuhan,
Damai sejahtera Tuhan beserta saudara

U: **DAN BESERTA SAUDARA JUGA**

KATA PEMBUKA (*duduk*)

PL: Kita memasuki minggu ke III bulan keluarga. Di minggu ke III bulan keluarga ini kita akan merenungkan **Lukas 14:12-14**

12Dan Yesus berkata juga kepada orang yang mengundang Dia: "Apabila engkau mengadakan perjamuan siang atau perjamuan malam, janganlah engkau mengundang sahabat-sahabatmu atau saudara-saudaramu atau kaum keluargamu atau tetangga-tetanggamu yang kaya, sehingga mereka tidak membalasnya dengan

mengundang engkau lagi dan dengan demikian engkau mendapat balasnya. 13Tetapi, apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta. 14 Engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Sebab engkau akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar.”

Tuhan Yesus menunjukkan kepada kita bahwa Dia menerima semua orang tanpa memandang rupa. Kita manusia berdosa yang tak layak di hadapan-Nya-pun menerima sapaan dan kasih-Nya. Ia adalah Allah yang kasihnya melampaui batas-batas perbedaan, dan Ia-pun ingin kita memiliki sikap yang sama kepada setiap orang, seperti Dia.

PKJ 244:1,2 “SEJENAK AKU MENOLEH”

- 1) Sejenak aku menoleh pada jalan yang t’lah kutempuh
Kasih Tuhan kuperoleh, membuatku tertegun
Jalan itu penuh liku, kadang-kadang tanpa t’rang
Tapi Tuhan membimbingku hingga aku tercengang
Kasih Tuhan membimbingku dan hatiku pun tenang
- 2) Bukan kar’na aku baik dipegang-Nya tanganku erat
Bukan pula orang laik, hingga aku didekap.
O, betapa aku heran, dilimpahkan yang terbaik.
Dengan apa kunyatakan kasih Tuhan yang ajaib?
Kulakukan, kusebarkan kasih Tuhan yang ajaib

PENGAKUAN DOSA (*duduk*)

PL: Markus 12:30-31

30Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. 31Perintah yang kedua

ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada perintah lain yang lebih utama dari pada kedua perintah ini.”

Melalui perintah kasih ini mari kita menilai sikap kita kepada sesama, apakah kita sungguh mengasihi Allah dengan juga menerima siapa pun sesama kita tanpa membedakan

(hening ± 30 detik, instrumental KJ 467 TUHAN KU BILA HATI KAWANKU)

PL: Marilah bersama kita berdoa...

PL+U: YA TUHAN, / KAMI MENGAKUI KETERBATASAN DAN KETIDAK MAMPUAN KAMI DALAM MENGHARGAI KASIH-MU, KAMI SERING KALI GAGAL DALAM MENYATAKAN KASIH./TOLONGLAH KAMI UNTUK SELALU MENGINGAT BAHWA KAMI ORANG YANG TELAH LEBIH DAHULU MENERIMA KASIH, AGAR KAMI JUGA MENGASIHI./ DI DALAM NAMA YESUS KRISTUS, JURU SELAMAT KAMI. / KAMI BERDOA. / AMIN.

PKJ 179 - Kasih Paling Agung

- 1) Kasih paling agung dari Tuhanku;
Kini kusadari di dalam hatiku.
Yesus Mahakasih dan Mahakudus,
korbankan diriNya agar 'ku ditebus.
Dia menaklukkan maut dan dosaku,
Dia memberikan s'galanya untukku!
- 2) Ini 'kan kuingat s'lama hidupku;
Tak 'kan kulupakan sepanjang umurku.
'Kan kuberitakan sekelilingku;
dan ke ujung dunia sejauh kuatku.
Apapun terjadi atas diriku,
tak kan kulepaskan kasihMu, Tuhanku.

BERITA ANUGERAH

PF: Mari kita berdiri (*umat berdiri*)..

Sabda Tuhan di dalam Roma 13:8-9

8Janganlah kamu berutang apa-apa kepada siapa pun, kecuali kasih kepada satu sama lain. Sebab siapa saja yang mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat. 9Sebab perintah berikut: “Jangan berzina, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengingini” dan perintah lainnya mana pun juga, sudah tersimpul dalam firman ini, yaitu: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!”

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: SYUKUR KEPADA TUHAN

PF: Salam damai

(Umat saling menyampaikan salam damai, sambil menyanyikan lagu)

BERSUKACITALAH SELALU

Bersukacitalah selalu

Bersukacitalah selalu

tunjukkan wajah gembiramu

Lihat teman di kanan, kiri dan di sekitarmu;

Berikan salam damai, karna kasih karunia

Serta pengampunan-Nya di beri

Hiduplah dalam damai seorang dengan yang lain:

Itu kehendak Tuhan bagimu

PELAYANAN SABDA (*duduk*)

a. Doa Pelayanan Sabda (PF)

b. Pembacaan Alkitab

PF: (*Membacakan* Lukas 14:12-14 **SIAPA YANG HARUS DIUNDANG**). Demikianlah Sabda Tuhan. Berbahagialah mereka yang membaca, yang mendengar dan yang memerhatikan-Nya. Haleluya.

U: (*menyanyikan KJ 50a:1,6 SABDAMU ABADI*)

KJ 50a:1,6 SABDAMU ABADI

1. Sabda-Mu abadi, suluh langkah kami
Yang mengikutinya hidup sukacita
6. Tolong, agar kami rajin mendalami
Lalu melakukan sabda-Mu, ya Tuhan.

c. Khotbah

d. Saat Teduh

PENGAKUAN IMAN (PL)

PL+U: **AKU PERCAYA ...**

DOA SYAFAAT (PF; duduk)

PERSEMBAHAN

PL: Marilah kita mengucapkan syukur atas kemurahan Allah melalui persembahan yang kita kumpulkan bersama, sambil kita mengingat sabda-Nya dalam **Galatia 6:2** Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus

PKJ 264:1-3 “APALAH ARTI IBADAHMU”

1. Apakah arti ibadahmu kepada Tuhan,
bila tiada rela sujud dan sungkur?
Apakah arti ibadahmu kepada Tuhan,
bila tiada hati tulus dan syukur?
Refr:
Ibadah sejati, jadikanlah persembahan.
Ibadah sejati: kasihilah sesamamu!
Ibadah sejati yang berkenan bagi Tuhan,
jujur dan tulus ibadah murni bagi Tuhan.
2. Marilah ikut melayani orang berkeluh,
agar iman tetap kuat serta teguh.
Itulah tugas pelayanan, juga panggilan,
persembahan yang berkenan bagi Tuhan. Ref.: ...

3. Berbahagia orang yang hidup beribadah,
yang melayani orang susah dan lemah
dan penuh kasih menolong orang yang terbeban;
itulah tanggung jawab orang beriman. Refr.: ...

PL: Marilah kita berdiri (*umat berdiri*)
Marilah bersama kita berdoa...

PL+U: YA TUHAN, / DENGAN RASA SYUKUR KAMI
MEMBAWA PERSEMBAHAN KEPADAMU. /
PERSEMBAHAN INI MENJADI TANDA RESPON KAMI
ATAS AJAKANMU UNTUK HIDUP MEMERHATIKAN
SESAMA, / JAGAILAH TEKAD KAMI UNTUK TERUS
TERLIBAT DALAM KARYA KASIH-MU BAGI SEMUA
ORANG. / BERKATILAH PERSEMBAHAN KAMI INI. /
DIDALAM NAMA YESUS KRISTUS, KAMI BERDOA. /
AMIN.

PENGUTUSAN (*berdiri*)

PF: Arahkanlah hatimu kepada TUHAN

U: KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA TUHAN
YANG JUGA MEWUJUD MELALUI MEREKA YANG
TERSISIH DAN TERPINGGIRKAN

PF: Jadilah saksi Kristus dalam keluargamu dengan membuka
diri dan berbagi kasih bagi siapa saja

U: KAMI MAU MENGASIHI TUHAN DI DALAM DAN
MELALUI KELUARGA KAMI.

PF: Terpujilah Dia yang kasih-Nya nyata untuk semua orang

U: YA TUHAN, JADIKANLAH KAMI KELUARGA YANG
MENYAMBUT SIAPAPUN DENGAN KASIH

NYANYIAN UMAT : MARILAH KITA MEMBANGUN RUMAH

https://www.youtube.com/watch?v=4z_fy4xxUPc

"Let Us Build A House/All Are Welcome": Marty Haugen,

adaptasi Bhs.Indonesia: Juswantori Ichwan

Partitur: terlampir

Marilah Membangun Rumah

Bait 1, 2, dan 5

- 1) Marilah kita membangun rumah yang aman bagi semua
Tempat tiap orang terus belajar menerima dan mengerti
Dibangun di atas iman 'kan rahmat kasih Tuhan
Kasih-Nya runtuhkan perbedaan: Mari datang semua orang,
kau disambut di sini!
- 2) Marilah kita membangun rumah di mana kasih ditabur
Tiap anak-anaknya berani berharap dirangkul kasih Kristus
Sal8b-Nya adalah saksi dan lambang cinta Tuhan
Dalam Yesus kita pun serukan: Mari datang semua orang,
kau disambut di sini!
- 5) Mati kita membangun rumah yang hormat tiap nama
Harapan mereka diperhatikan dan kisahnya didengarkan
Dibangun di atas doa, tawa dan air mata
Bersehati kita t'rus serukan: Mari datang semua orang, kau
disambut di sini!

BERKAT (*berdiri*)

PF: Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara.
Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan
memberi saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan
wajah-Nya kepada saudara dan memberi saudara damai
sejahtera. Amin.

[RA]

Marilah Membangun Rumah

(Let Us Build A House/All Are Welcome)

Syair & Lagu: Marty Haugen

Teks Indonesia: Pdt. Juswantori Ichwan

do = f 4 ketuk $M_c = 100$

- 5 6 | 1 . 2 3 2 3 | 1 6 5 5 | 1 1 2 3 4 3 | 2 . . 3 4 |
1. Ma - ri - lah ki - ta mem - ba - ngun ru - mah yang a - man ba - gi se - mu - a. Tem - pat
 2. Ma - ri - lah ki - ta mem - ba - ngun ru - mah di ma - na ka - sih di - ta - bur. Ti - ap
 3. Ma - ri - lah ki - ta mem - ba - ngun ru - mah, tem - pat ka - sih di - te - mu - kan. Di per -
 4. Ma - ri - lah ki - ta mem - ba - ngun ru - mah, yang si - ap men - jang - kau du - nia. Yang me -
 5. Ma - ri - lah ki - ta mem - ba - ngun ru - mah, yang har - ga - i ti - ap na - ma. Ha - rap -

- 5 . 6 5 3 | 4 3 2 1 2 2 3 | 4 3 2 3 2 | 1 . . 3 4 |
1. ti - ap o - rang te - rus be - la - jar me - ne - ri - ma dan me - nger - ti. Di - bang -
 2. a - nak - Nya be - ra - ni ber - ha - rap di - rang - kul ka - sih Kris - tus. Sa - lib -
 3. ja - mu - an, di tem - pat yang ku - dus, yang hi - na - pun di - un - dang - Nya. S'bab di -
 4. rang - kul dan mem - ba - lut lu - ka yang ter - a - sing dan ter - si - sih. Kar - 'na
 5. an me re - ka di - per - ha - ti - kan dan ki - sah - nya di - de - ngar - kan. Di - bang -

- 5 . 5 5 4 | 3 2 . 1 2 | 3 . 2 1 7 | 6 . . 5 6 |
1. ngun di - a - tas i - man kan rah - mat ka - sih Tu - han. Ka - sih -
 2. Nya a - da - lah sak - si, dan lam - bang cin - ta Tu - han. Da - lam
 3. sa - na - lah ber - te - mu da - mai dan ke - a - dil - an. Ma - ri
 4. di wa - jah me - re - ka ter - cer - min ci - tra A - llah. Ke - ter -
 5. un di a - tas do - a , ta - wa dan a - ir ma - ta. Ber - se -

- 1 . 1 1 6 | 1 2 3 2 1 | 4 . 4 3 2 1 | 5 . 5 4 3 2 |
1. Nya run - tuh - kan pem - be - da - an: Ma - ri da - tang, se - mua o - rang,
 2. Ye - sus ki - ta 'pun se - ru - kan: "Ma - ri da - tang, se - mua o - rang,
 3. ki - ta sam - but pang - gil - an - Nya: "Ma - ri da - tang, se - mua o - rang,
 4. a - sing - an ki - ta e - nyah - kan: Ma - ri da - tang, se - mua o - rang,
 5. ha - ti ki - ta t'rus se - ru - kan: "Ma - ri da - tang, se - mua o - rang,

- 3 . 4 3 2 1 | 2 . 2 . | 1 . . . | 1 . . . | 1 . . . | 1 . . . ||
1. Kau di - sam - but di - si - ni!
 2. Kau di - sam - but di - si - ni!"
 3. Kau di - sam - but di - si - ni!"
 4. Kau di - sam - but di - si - ni!
 5. Kau di - sam - but di - si - ni!

Liturgi Minggu Keempat

Panggilan Nama-nama Kami

Bacaan : Lukas 14:12-14

Minggu, 27 Oktober 2024

Keterangan :

PF: Pelayan Firman

Pnt : Penatua

PNJ: Pemandu Nyanyian Jemaat

J: Jemaat (Bersama)

JL: Jemaat Laki-laki

JP: Jemaat Perempuan

A: Anak

R: Remaja

P: Pemuda/pemudi

O: Oma/Opa

Ptgs: Petugas

JEMAAT BERHIMPUN

Saat Hening

PANGGILAN BERIBADAH (Mazmur 34:2-4) (berdiri)

**A+R: Aku hendak memuji TUHAN pada segala waktu;
puji-pujian kepada-Nya tetap di dalam mulutku.**

**P: Karena TUHAN jiwaku bermegah; biarlah orang-orang
yang rendah hati mendengarnya dan bersukacita.**

**J: Muliaikanlah TUHAN bersama-sama dengan
aku, marilah kita bersama-sama memasyhurkan
nama-Nya!**

Nyanyian Panggilan Beribadah

(Prosesi Pnt dan PF memasuki ruangan ibadah)

J: *(menyanyikan 2x)*
 DENGAR DIA PANGGIL NAMA SAYA
 Dengar Dia panggil nama saya
 Dengar Dia panggil namamu
 Dengar Dia panggil nama saya
 Juga Dia panggil namamu
 Kujawab ya, ya, ya
 Kujawab ya, ya, ya
 Kujawab ya, Tuhan, kujawab ya, Tuhan
 Kujawab ya, ya, ya

Votum

PF: Pertolongan kita datangny dari Tuhan, Sang Pencipta
 langit dan bumi, yang setia memelihara ciptaan-Nya.

J: *(menyanyikan)* **Amin! Amin! Amin!**

Salam

PF: Damai Kristus, besertamu!

J: **Dan besertamu juga!**

KATA PEMBUKA (duduk)

Pnt: Setiap orang mempunyai nama. Setiap nama pasti ada
 artinya. Tetapi ada orang-orang yang dianggap tidak
 berarti, tidak dianggap penting siapa namanya.
 Keberadaannya tidak dapat sepenuhnya diterima oleh
 orang-orang di sekitarnya. Mereka adalah para
 penyandang disabilitas. Hari ini kita mau belajar bahwa
 mereka juga orang yang berharga. Mereka juga
 disayangi Tuhan. Dan kita semua dipanggil untuk
 menerima dan peduli kepada mereka melalui tindakan
 nyata dalam hidup sehari-hari.

J: *(menyanyikan NKB 200)*

 DI JALAN HIDUP YANG LEBAR, SEMPIT

 Syair: Out in the Highways and Byways of Life / make
 Me a Blessing; Ira B. Wilson

 Terjemahan: E.L. Pohan. Lagu: George S. Schuler.

Hak Cipta: Rodeheaver Co. Hak Cipta: George S. Schuler

1) Di jalan hidup yang lebar, sempit,

orang sedih mengerang.

Tolong mereka yang dalam gelap;

bawalah sinar terang!

Reffrein

Pakailah aku, jalan berkatMu,

memancarkan cahayaMu!

Buatlah aku, saluran berkat

bagi siapa yang risau penat.

3) Seperti Tuhan memb'ri padamu

dan mengasihi dikau,

b'ri bantuanmu di mana perlu,

Yesus mengutus engkau!

Reff.: ...

PENGAKUAN DOSA

PF: Ya Tuhan Yang Maha Pengasih,
Kami datang di hadapan-Mu. Kami mengakui dosa-dosa kami dan memohon pengampunan-Mu.

A+R: Kami memohon ampun kalau kami sering tidak mengasihi dan tidak peduli kepada saudara-saudari kami yang hidup dengan disabilitas atau berkebutuhan khusus. Kadang kami menertawakan kekurangan mereka.

P+O: Kami memohon ampun kalau kami sering mengabaikan kebutuhan mereka, meremehkan suara mereka, dan menganggap remeh perjuangan mereka.

JL: Kami memohon ampun jika kami lupa untuk memberikan perhatian yang layak kepada mereka. Juga mungkin tindakan dan kata-kata kami sudah melukai hati mereka.

JP: Tuhan, berilah kami keberanian untuk mendukung mereka dengan cara yang nyata. Ajarilah kami untuk mencintai mereka sebab Engkaupun mencintai kami dengan kasih yang besar.

PF+J: Semoga melalui tindakan kami, dunia ini menjadi

tempat yang lebih adil dan penuh kasih untuk mereka. Dalam nama Tuhan Yesus Kristus, kami berdoa. Amin.

U: *(menyanyikan KJ 467)*

TUHANKU BILA HATI KAWANKU

Syair: If I Have Wounded Any Soul Today/An Evening Prayer, C. Battersly, disesuaikan Charles H. Gabriel 1934, terj. E.L. Pohan Shn. 1963

Lagu: Charles H. Gabriel (1856-1932)

A+R: Bait 1

Tuhanku, bila hati kawanku terluka oleh tingkah ujarku, dan kehendakku jadi panduku, ampunilah.

P: Bait 2

Jikalau tuturku tak semena dan aku tolak orang berkesah, pikiran dan tuturku bercela, ampunilah.

J: Bait 3

Dan hari ini aku bersembah serta pada-Mu, Bapa, berserah, berikan daku kasih-Mu mesra. Amin, amin.

BERITA ANUGERAH (berdiri)

PF: *(Bertanya kepada anak-anak)*

Anak-anak, apakah kalian tahu siapa yang mengampuni dosamu?

A: *(Anak menjawab Tuhan Yesus)*

PF: Ibu, Bapak, kakak-kakak, oma opa, apakah semuanya percaya bahwa dosa kita diampuni oleh Tuhan Yesus?

J: Ya, kami percaya.

PF: Kalau begitu mari kita dengarkan Firman Tuhan dari 1 Yohanes 1:9: “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.”

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

J: Syukur kepada Allah !

(kemudian saling mengucapkan “Salam Damai,” dan

dilanjutkan dengan menyanyikan)

TUHAN YESUS BAIK

Syair & lagu oleh: Welyar Kauntu

A+R: Tiada berkesudahan kasih setiaMu Tuhan

S'lalu baru rahmat-Mu bagiku

P+O: Hari berganti hari tetap ku lihat kasihMu

Tak pernah berakhir di hidupku

J: Reffrein

Tuhan Yesus baik, sungguh amat baik

Untuk selama-lamanya Tuhan Yesus baik

Tuhan Yesus baik, sungguh amat baik

Untuk selama-lamanya Tuhan Yesus baik

(ulang bagian reffrein-selesai)

PELAYANAN FIRMAN

Doa Pelayanan Firman (duduk)

PF: (memimpin doa epiklese)

Pembacaan Alkitab

PF: Pembacaan Alkitab dari Injil Markus 10:46-52

“Demikian Injil Yesus Kristus. Berbahagialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan tekun melakukannya. Haleluya!”

J: (menyanyikan) Haleluya! (3x).

Khotbah

Saat Hening

Persembahan Pujian (jika ada)

Pengakuan Iman Rasuli (berdiri)

Pnt: (memimpin Pengakuan Iman Rasuli)

Doa Syafaat (duduk)

(jika memungkinkan, dilakukan oleh penyandang disabilitas. Doa di bawah ini hanya alternatif, boleh dirancang sendiri oleh petugas doa. Petugas tidak harus satu orang saja)

Ptgs: Ya Tuhan Yang Maha Pengasih,

Kami bersyukur atas kasih-Mu yang tak berkesudahan.

Kami berdoa untuk kami semua penyandang disabilitas.

Kiranya Engkau memberikan kekuatan dan ketabahan kepada kami dalam menghadapi tantangan hidup. Berilah kami keberanian untuk menjalani hidup dengan penuh pengharapan dan keyakinan akan cinta-Mu yang tak pernah meninggalkan kami.

Kami berdoa untuk keluarga dan orang-orang yang mendampingi kami. Berilah mereka hikmat dan kesabaran dalam mendampingi kami. Berkatalah mereka dengan kesehatan dan sukacita yang sejati dalam hidupnya.

Tuhan, kami juga memohon agar Engkau memberikan kebijaksanaan kepada para pemimpin dan pembuat kebijakan, agar mereka dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil untuk semua orang, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Kami berdoa untuk gereja kami dan komunitas kami, agar kami senantiasa menjadi contoh kasih dan kepedulian yang nyata. Ajarilah kami untuk membangun jembatan dan meruntuhkan dinding pemisah, sehingga setiap orang merasa diterima dan dihargai.

Tuhan, kami menyerahkan semua doa dan harapan kami ke dalam tangan-Mu yang penuh kasih. Dalam nama Tuhan Yesus Kristus, kami berdoa. Amin.

PENGUCAPAN SYUKUR

Persembahan Jemaat

Pnt: Sekarang marilah kita memberikan persembahan bagi Tuhan. Ingatlah Firman Tuhan di dalam 2 Korintus 9:7: “Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.”

Marilah kita mengiringi persembahan ini dengan menyanyikan PKJ 147: 1 dan secukupnya.

DI SINI AKU BAWA TUHAN

Syair dan Lagu: Dison Adong Huboan, Pensilwally

Bahasa Indonesia: Yamuger 1989

- 1) Di sini aku bawa, Tuhan
Persembahkan hidupku, semoga berkenan
Berapalah nilainya, Tuhan
Dibandingkan berkat-Mu
Yang t'lah kau limpahkan
T'rimalah, Tuhan, oh, t'rimalah, Tuhan
- 2) Tanganku yang kecil, ya Tuhan
Belum mencari makan sendiri, ya Tuhan
Terimalah hatiku, Tuhan
Menjadi persembahan, Tuhan berkenan
T'rimalah, Tuhan, oh, t'rimalah, Tuhan
- 3) Kuingat firman-Mu, ya Tuhan
Yang mengajarkan kami mengingat yang kecil
Berkati semuanya, Tuhan
Supaya persembahan tetap mengalir t'rus
T'rimalah, Tuhan, oh, t'rimalah, Tuhan

Doa Persembahan (berdiri)

Pnt: Tuhan biarlah persembahan syukur kami ini, dapat kami kelola bukan hanya untuk diri kami sendiri, melainkan juga untuk membantu yang kesusahan dan membutuhkan. Biarlah setiap kami bersyukur, kami merasakan kasih-Mu dan ajakan-Mu untuk menjadi terang bagi sesama. Kami berdoa di dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Amin.

J: **Amin.**

PENGUTUSAN

Nyanyian Pengutusan

PF: Saudara-saudara, marilah kita melangkah dengan semangat baru untuk menjadi agen kasih dan kepedulian di dunia ini. Kita diutus untuk menunjukkan kasih yang nyata kepada sesama, khususnya kepada saudara-saudari kita yang hidup dengan disabilitas.

J: (menyanyikan 2x)

PERINTAH BARU

Syair: A New Commandment, berdasarkan Yohanes 13:34-35,

disusun oleh Yamuger, 1998,

Lagu: Anonim

Perintah baru kuberi padamu,

agar di antara kamu

saling mengasihi

sama seperti Aku mengasihimu,

sehingga orang akan tahu

engkau muridKu,

jikalau saling mengasihi.

Sehingga orang akan tahu

engkau muridKu,

jikalau saling mengasihi.

Pengutusan & Berkat

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan

J: **Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan**

PF: Pergilah dalam damai dan semangat untuk melakukan pekerjaan Tuhan, menjadi terang dan garam di tengah-tengah dunia.

J: **Syukur kepada Allah**

PF: Terpujilah Tuhan

J: **Kini dan selamanya**

Berkat

PF: Kini terimalah berkat Tuhan:

TUHAN kiranya memberikan kekuatan kepada umat-Nya, TUHAN kiranya memberkati umat-Nya dengan sejahtera! Amin! (Mazmur 29:11)

J: (menyanyi)

Haleluya! 5X Amin! 3X

[Wsk]

“BAHAN PEMAHAMAN ALKITAB”

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja
atau jemaat setempat**

Bahan Pemahaman Alkitab

Ciptaan Istimewa

Bacaan: Kejadian 1:26-27

Pengantar

Manusia diciptakan segambar dengan Allah. Itu berarti setiap orang diciptakan segambar dengan Allah. Persoalannya adalah apakah penyandang disabilitas merupakan gambar Allah yang utuh dan sempurna, ataukah gambar Allah yang tidak utuh dan sempurna? Mengapa ada orang yang mengira penyandang disabilitas bukanlah gambar Allah yang utuh dan sempurna? Melalui PA ini peserta dapat mengungkapkan keyakinannya bahwa penyandang disabilitas juga adalah gambar Allah yang utuh dan sempurna.

Dialog Awal

Bawalah dan tunjukkan kepada peserta beberapa foto atau video pendek tentang berbagai penyandang disabilitas, misalnya teman tuli, teman netra, penyandang Down Syndrome, dan penyandang disabilitas fisik dengan alat bantu. Tanyakan kepada peserta:

- Bagaimana perasaan mereka melihat gambar-gambar ini atau perasaan mereka jika berjumpa dengan penyandang disabilitas. (Mungkin jawaban mereka: biasa saja, kasihan, takjub, sedih dsb.).
- Mengapa mereka memiliki perasaan itu saat melihat gambar atau berjumpa dengan penyandang disabilitas.

(setelah dialog, ajak peserta membaca Kejadian 1:26-27 dan dilanjutkan penjelasan teks).

Penjelasan Teks

Kejadian 1:26-27 menggambarkan penciptaan manusia. Tuhan menciptakan manusia menurut gambar (*tselem*) dan rupa (*demuth*) Allah. Kedua kata ini sinonim. *Tselem* berarti “patung atau citra dari tokoh tertentu, yang mewakili dia di suatu tempat. Demuth lebih bersifat umum, sesuatu yang menunjukkan keserupaan.”¹

Ada dua hal berkenaan dengan penciptaan manusia yang disebutkan dalam ayat-ayat ini. Yang pertama, “supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara, atas ternak dan seluruh bumi, serta atas segala binatang yang melata di bumi” (ayat 26). Sudah banyak penafsiran masa kini yang mengingatkan jangan sampai ayat ini dipakai sebagai pembenaran terhadap eksploitasi alam oleh manusia. Maka penafsiran yang bersifat ekologis harus dikembangkan. Yang kedua, “laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (ayat 27). Sudah banyak penafsiran masa kini yang menyoroti ayat ini dari sudut feminis yang menekankan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Pertanyaannya: apakah ayat-ayat ini hanya dapat ditafsir dari sudut ekologis dan feminis? Apakah keberagaman manusia terletak hanya pada jender? Ataukah jender itu hanya salah satu, atau contoh, keberagaman manusia, sehingga masih dapat dikembangkan lagi dengan berbagai keberagaman lainnya? Jika kita melihat dari potensi pengembangan keberagaman manusia, maka dimungkinkan adanya penafsiran keberagaman manusia dalam hal-hal lain, termasuk disabilitas. Mengapa yang dipakai sebagai contoh adalah jender, tidak lain karena jender ada pada semua orang; sedangkan disabilitas tidak selalu ada pada semua orang.

¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel*, Yogyakarta: Kanisius, 2011, 66.

Berbagai teolog memberi penafsiran mengenai arti gambar dan rupa Allah. Maka terciptalah istilah *imago Dei* yang berasal dari Kejadian 1:26-27, yaitu manusia diciptakan segambar dengan Allah. Seorang teolog reformasi John Calvin (1509-1564) menyatakan bahwa *imago Dei* terletak dalam jiwa manusia, bukan tubuh manusia. Menurut Calvin tempat utama dari gambar ilahi adalah di dalam hati dan pikiran (*mind*), atau di dalam jiwa dan kuasanya, tetapi tidak ada satu bagian pun dari manusia yang tidak memancarkan gambar Allah.² Karena Allah adalah abadi, maka hal ini merefleksikan pula jiwa manusia yang juga abadi. Manusia diciptakan untuk ambil bagian dalam hikmat, keadilan dan kebaikan Allah. Manusia diciptakan untuk menjadi serupa dan merefleksikan banyak atribut sempurna dari Allah. Menurut Calvin, status manusia yang lebih tinggi dari binatang tetap bertahan, meski manusia sudah jatuh ke dalam dosa. Salah satu hal yang membuat manusia menjadi lebih tinggi dari binatang adalah kemampuan manusia untuk berpikir. Kemampuan berpikir (*human reason*) ini adalah karunia alami yang rusak (*corrupted*) karena kejatuhan dalam dosa, namun demikian manusia tetap bisa membedakan mana yang baik dan yang jahat. Pandangan Calvin ini membuat orang meragukan apakah penyandang disabilitas intelektual adalah *imago Dei* yang utuh dan sempurna, karena kemampuan berpikirnya terbatas.

Seorang teolog Protestan lainnya adalah Karl Barth (1886-1968). Pandangannya terhadap manusia sebagai gambar Allah memiliki kesamaan dan perbedaan dengan Calvin. Calvin dan Barth sama-sama menekankan pentingnya pengenalan atau pengetahuan akan Tuhan. Namun bila Calvin lebih menekankan akan kejatuhan manusia yang mendistorsi gambar Allah itu, Barth lebih menyoroti *imago Dei* dalam terang relasi Allah Tritunggal. Barth menulis:

Allah ada dalam relasi, begitu pula manusia yang diciptakan oleh-Nya. Inilah rupa ilahi-Nya. Jika kita

² John Calvin, *Commentaries on the Old Testament: on Genesis*, Grand Rapids: Eerdmans, 1948-1950, 95.

memandangnya dengan cara ini, perselisihan tentang apakah gambar Allah hilang karena dosa akan menemukan solusi yang jelas. Gambar Allah itu tidak hilang... manusia itu bebas sebagaimana ia adalah manusia yang berelasi dengan sesamanya, ia ada dalam pengharapan akan keberadaan dan tindakan Dia yang asli dalam relasi ini.³

Barth adalah tokoh penting yang memaknai *imago Dei* dari sudut pandang relasi. Barth melihat Allah sejak awalnya bukan sebagai Pribadi Tunggal yang sendirian, tetapi Allah Trinitas. Oleh karena itu, pemaknaan relasional ini didasarkan dari Pribadi Allah Tritunggal, dan juga pada Kristus yang berelasi dengan manusia. Kristus adalah Allah yang menyatakan dirinya kepada manusia, atau dengan kata lain Allah untuk manusia. Dengan demikian manusia yang diciptakan segambar dengan Allah dapat mengembangkan relasi dengan Allah dan dengan sesama. Hidup manusia secara hakiki bersifat perikemanusiaan dan tolong-menolong. Dari pandangan Barth ini, dapat dikembangkan *imago Dei* yang berperspektif disabilitas, karena relasi manusia dengan Tuhan dan sesama tidak melulu bersifat kognitif, namun lebih banyak bersifat afektif. Dengan demikian penyandang disabilitas intelektual pun dapat mengembangkan relasi dengan Tuhan dan sesama sebagai *imago Dei*.

Salah seorang teolog masa kini yang sangat berperan dalam pengembangan teologi disabilitas adalah Amos Yong (1965-). Ia melihat kebebasan dan kemampuan penyandang disabilitas intelektual untuk berelasi dengan Allah dan sesama. Relasi ini tidak sempit atau dengan cara dan bahasa khusus, melainkan relasi yang terjadi antara seorang *imago Dei* dengan Allah dan sesama. Relasi ini melampaui kemampuan rasional yang dimiliki manusia, sehingga penyandang disabilitas

³ Karl Barth, *Church Dogmatics III/2*, G.W. Bromiley dan T.F. Torrance (Ed.), Terj. H. Knight, G.W. Bromiley, J.K.S. Reid, R.H. Fuller (Edinburgh: T&T Clark, 1960), 324.

intelektual pun mampu berelasi dengan Allah dan sesama. Yong menulis:

Kita berjumpa dengan Allah dalam iman melalui berbagai tingkat kesadaran dan kesadaran diri; dalam pengharapan melalui berbagai tingkat kerinduan dan keinginan; dan dalam kasih melalui berbagai tingkat hubungan afektif, emosional, interpersonal, dan intersubjektif.⁴

Dengan demikian penyandang disabilitas intelektual pun dapat berelasi dengan Tuhan dan sesama, dalam relasi yang tidak hanya kognitif, melainkan afektif, emosional, interpersonal, dan intersubjektif.

Dari pandangan ketiga teolog itu dapat disimpulkan bahwa pandangan Calvin menyebabkan banyak orang meragukan apakah penyandang disabilitas intelektual adalah *imago Dei*, karena manusia dipandang dari kemampuan berpikirnya. Sedangkan Barth dan Yong melihat manusia dari kemampuannya berelasi dengan Tuhan dan sesama, sehingga penyandang disabilitas intelektual pun adalah *imago Dei*, karena ia dapat berelasi dengan Tuhan dan sesama melalui relasi yang bersifat afektif, emosional, interpersonal, dan intersubjektif.

Aplikasi

Banyak orang meragukan apakah penyandang disabilitas adalah gambar Allah yang utuh dan sempurna. Keraguan ini disebabkan oleh pandangan banyak orang yang memakai kesempurnaan (*perfection*), kenormalan (*normalcy*), dan kemampuan (*ableism*) sebagai tolok ukur manusia. Maka penyandang disabilitas yang dianggap tidak sempurna, tidak normal, dan tidak mampu menjadi diragukan kemanusiaannya. Demikian juga pandangan teologis yang tidak ramah terhadap penyandang disabilitas masih kuat terpatrit dalam benak banyak

⁴ Yong, Amos, *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*, Waco: Baylor University Press, 2007, 189-190.

orang, sehingga menguatkan pandangan yang menekankan kesempurnaan, kenormalan, dan kemampuan.

Apa yang harus dilakukan untuk menghilangkan pandangan ini? Tiap orang harus menyadari dan mengakui bahwa pandangan yang menekankan kesempurnaan, kenormalan, dan kemampuan itu ada dalam dirinya, kemudian ia bersedia melakukan upaya perubahan secara sengaja dan sadar. Upaya ini tidak mudah karena pandangan yang menekankan kesempurnaan, kenormalan, dan kemampuan itu sering kali tidak disadari telah menyatu dengan dirinya; maka upaya penyadaran dan perubahan itu harus terus menerus dilakukan. Upaya ini tidak hanya dilakukan sendirian, melainkan juga dalam kehidupan keluarga, agar bersama-sama membentuk keluarga inklusi, yang menghargai penyandang disabilitas sebagai *imago Dei*.

Bahan Diskusi:

1. Kembali pada perasaan yang muncul saat melihat gambar-gambar dan video penyandang disabilitas di awal tadi. Apakah hal-hal yang menjadi alasan timbulnya perasaan-perasaan itu sudah sesuai dengan penghargaan kepada penyandang disabilitas sebagai *imago Dei*? Ataupun perasaan-perasaan itu muncul akibat pandangan yang menekankan kesempurnaan, kenormalan, dan kemampuan, yang secara tidak disadari telah menyatu dengan diri?
2. Apakah perubahan yang seharusnya dilakukan oleh pribadi dan keluarga agar tidak lagi memiliki pandangan yang menekankan kesempurnaan, kenormalan, dan kemampuan, namun memandang setiap orang sebagai *imago Dei*?
3. Apakah rencana konkret yang akan Anda lakukan dalam kehidupan pribadi dan keluarga untuk mewujudkan perubahan itu?

[TKC]

Bahan Pemahaman Alkitab

Antara Kolam Betesda dan Rumah Kapernaum...

Bacaan: Yohanes 5: 1-18 dan Markus 2: 1-12

Pengantar

Mengawali PA saat ini mari kita berandai-andai sejenak. Suatu ketika sebelum memasuki ritual ibadah, Saudara melihat tayangan beberapa slide (tanpa suara) yang berisi informasi kegiatan gereja. Di sebelah Saudara ada seorang penyandang disabilitas (netra) yang tidak bisa melihat tayangan tersebut.

Dialog Awal

1. Apa yang Saudara pikirkan tentang orang tersebut?
2. Adakah sesuatu yang akan Saudara lakukan terhadapnya?

(setelah dialog, ajak peserta membaca Yohanes 5: 1-18 & Markus 2: 1-12 lalu dilanjutkan penjelasan teks).

Penjelasan Teks

Kondisi Sama - Perlakuan Beda

Di Yohanes 5: 1-18, tidak ada penjelasan tentang apa jenis penyakit yang sudah 38 tahun diderita oleh seseorang di serambi kolam Betesda. Namun di ayat 3 disebutkan bahwa orang-orang sakit yang berkumpul di serambi kolam Betesda adalah 'orang-orang buta, orang-orang timpang dan orang-orang lumpuh.' Jadi, seseorang tersebut merupakan bagian dari kumpulan penyandang disabilitas tersebut. Yang pasti, orang tersebut mengalami hambatan fisik sehingga kesulitan untuk

menuju kolam. Yang menjadi keprihatinan kita adalah tidak adanya orang yang peduli kepadanya. Hal ini tampak dari ungkapan orang tersebut kepada Yesus, “*Tuan, aku tidak punya siapa-siapa untuk menurunkan aku ke dalam kolam itu ketika airnya mulai berguncang....*” (ay. 7). Hanya Yesus yang peduli dan menawarkan bantuan agar orang tersebut pulih dari sakitnya!

Bagaimana dengan kondisi orang sakit lumpuh di Kapernaum dalam Markus 2: 1-12? Orang tersebut juga mengalami kondisi serupa dengan orang sakit di tepi kolam Betesda di atas yakni mengalami hambatan fisik untuk berjalan. Namun yang menarik, masih ada 4 orang sahabat yang peduli dan menunjukkan solidaritas nyata kepadanya. Orang-orang tersebut menghantarkan orang lumpuh tersebut kepada Yesus dengan sungguh-sungguh bahkan sampai naik ke atas rumah dan menurunkannya dari atap, tepat di depan Yesus hingga akhirnya Yesus memulihkan orang lumpuh tersebut!

Kepedulian para sahabat itulah yang membedakan antara peristiwa di serambi kolam Betesda dengan peristiwa di rumah Kapernaum. Masih ada jejak-jejak solidaritas di rumah Kapernaum kepada penyandang disabilitas!

Hambatan Majemuk vs Solidaritas Kreatif

Ada beberapa hambatan yang harus dihadapi untuk membantu penyandang disabilitas. Di serambi kolam Betesda jelas bahwa tidak ada orang yang mau membawa orang sakit tersebut menuju kolam. Di rumah Kapernaum, orang-orang yang berjubel di rumah Kapernaum juga tidak menunjukkan empati dan solidaritas ketika melihat ada orang lumpuh yang hendak dihantarkan masuk ke dalam rumah. Menurut Pdt. Tabitha, hal ini juga merupakan salah satu bentuk hambatan sosial ketika penyandang disabilitas mengalami kesulitan akses masuk. Namun oleh karena dorongan rasa solidaritas yang kuat, para sahabatnya mencoba semua cara supaya temannya yang sakit bisa bertemu Yesus. Dan apa yang dilakukan mereka kemudian menunjukkan solidaritas yang kreatif, *creative solidarity*!

Hambatan lain datang justru dari para pemuka Agama yang sama sekali tidak menunjukkan rasa empati dan solidaritas. Alih-alih membantu penyandang disabilitas, mereka justru mempersoalkan hal lain. Di kolam Betesda, mereka mempersoalkan prosedur pemulihan orang sakit di hari Sabat. Dan di kolam Betesda pula maupun di rumah Kapernaum, mereka mempersoalkan sosok Yesus yang dianggap menyamakan diri dengan Allah!

Aplikasi

'Making Room' Persahabatan (Friendship)

Di balik hambatan sosial dan solidaritas di atas, kita bersyukur karena masih melihat wajah-wajah penuh senyum para penyandang disabilitas maupun banyak orang (khususnya di rumah Kapernaum) yang menyaksikan peristiwa pemulihan tersebut, sebagai wujud belas kasih Yesus serta buah solidaritas kreatif para sahabat penyandang disabilitas.

Solidaritas mestinya memang berbuah kreativitas. Kepedulian gereja kepada para penyandang disabilitas akan menginspirasi gereja untuk mendorong umat agar sungguh-sungguh menjadi sahabat bagi mereka sehingga mereka merasa menjadi bagian dari komunitas persekutuan. Gereja juga perlu mempertimbangkan pembukaan ruang katekisasi khusus serta pelayanan pengakuan percaya (Sidi) secara khusus bagi mereka.

Gereja juga mesti menjadi sahabat bagi keluarga mereka sehingga memahami pergumulan batin keluarga mereka tersebut. Selain itu, gereja perlu memikirkan dan mengupayakan berbagai fasilitas bagi mereka seperti misalnya Alkitab *Braille*, kursi roda, tongkat pemandu jalan, akses masuk gedung gereja, toilet khusus dan lainnya.

Bahan Diskusi:

1. Menurut Saudara, apa saja yang mungkin menjadi alasan sehingga orang-orang tidak mau membawa orang yang sudah 38 tahun menderita sakit tersebut menuju kolam Betesda saat air berguncang?

2. Yesus mengapresiasi para sahabat yang ikut menopang **secara iman** orang yang sakit lumpuh di Kapernaum. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya topangan iman dan doa bagi sesama yang sakit karena hal itu amat berharga di mata Tuhan.

Selama ini, seberapa serius Saudara merespon permohonan seseorang (misalnya via WA) agar Saudara ikut menopang doa bagi dirinya atau anggota keluarganya yang sakit?

3. Jika diukur dalam skala 6-10, kira-kira berapa skor/nilai untuk gereja Saudara dalam hal kepedulian terhadap para penyandang disabilitas dan keluarganya? Adakah hambatannya? Adakah pula gagasan dan langkah-langkah yang masih perlu dilakukan?

[OHPN]

Bahan Pemahaman Alkitab

Stop Inspiration Porn

(Matius 7:12-14)

Pengantar

Pernakah Saudara mendengar istilah “inspiration porn”? Istilah ini susah ditemukan padanannya dalam Bahasa Indonesia. Ada yang mencoba menerjemahkannya sebagai “dagelan inspirasi”. Namun dalam pembahasan kita kali ini, istilah aslinya tetap kita gunakan.

Istilah “inspiration porn” ini diperkenalkan pada tahun 2012 oleh Stella Young, seorang aktivis penyandang disabilitas. Ucapannya yang terkenal adalah “I’m not your inspiration.” Istilah *inspiration porn* menunjuk pada kondisi di mana penyandang disabilitas dianggap sebagai sumber inspirasi oleh orang-orang bukan penyandang disabilitas. Ada objektifikasi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas dijadikan obyek untuk memberi inspirasi, mendorong semangat, bahkan memunculkan rasa syukur dalam diri orang-orang bukan penyandang disabilitas kala melihat dan membandingkan diri dengan penyandang disabilitas.

Dialog Awal

Pernakah anak-anak (kalau dalam pertemuan PA hadir anak-anak) mendengar orang tua, guru, guru sekolah minggu atau pendeta berkata seperti ini: “Tuh lihat, orang yang buta saja bisa bermain musik dan melayani, kok kamu *enggga* mau melayani?” atau “Orang yang duduk di kursi roda saja tetap bekerja keras, kamu kok malas-malasan.”

Pernahkan Saudara merasa sedih dan terharu ketika melihat atau membaca kisah perjuangan penyandang disabilitas, lalu menganggap mereka sebagai sosok inspiratif dan luar biasa karena mereka bisa melakukan banyak hal hebat walau punya keterbatasan diri?

Kalau jawabannya: “Pernah”, berarti kita sudah ikut melakukan yang namanya *inspiration porn*. Bahan PA kali ini disusun untuk mengajak peserta menghentikan *inspiration porn* dengan memperlakukan sesama, termasuk penyandang disabilitas, bukan sebagai objek untuk ‘memuaskan’ kepentingan diri sendiri, tetapi memperlakukan sesama dengan penghargaan yang layak.

Penjelasan Teks

Tahun 500 sM **Confusius** memunculkan sebuah kaidah emas atau *golden rule*: “*Janganlah perbuat pada orang lain, apa yang kamu tidak mau orang lain perbuat kepadamu!*” Sementara **Hilel**, seorang guru bangsa Yahudi (110 sM – 10 M) punya kaidah emas atau *golden rule*: “*Apa yang engkau benci, janganlah kau lakukan terhadap orang lain*”. Kaidah emas itu dibuat supaya tercipta hubungan yang serasi dan tidak tabrakan satu sama lain di antara umat manusia. Ada tenggang rasa dan saling menghargai satu sama lain. Maksudnya jelas:

- Kalau kita tidak mau dicurangi, ya jangan curangi orang lain
- Kalau kita tidak mau dijahati, ya jangan jahati orang lain
- Kalau kamu benci dilecehkan orang lain, ya jangan lecehkan orang lain.

500 tahun sesudah Confusius, **Yesus** menyampaikan kaidah emas atau *golden rule* dalam pengajaran-Nya. Yesus katakan: “*Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka.*” (Mat. 7:12). Samakah dengan *golden rule* dari Confusius dan Hilel? Sepintas lalu terasa sama. Tapi ada beda yang sangat besar di antara keduanya dengan *golden rule* pengajaran Yesus.

(1). Tujuan utama: kaidah emas yang Yesus sampaikan ini bukanlah soal imbalan.

Ini bukan soal imbalan atau harapan dibalasnya kebaikan yang dilakukan; bukan pula karena ketakutan akan adanya pembalasan dari orang lain (“jangan”). Kalau kita melakukan aturan karena takut, maka jadilah kita melakukannya dengan terpaksa; seperti halnya orang tertib di jalanan kalau ada polisi saja atau siswa tertib di kelas kalau ada guru saja. Kalau kita melakukan aturan karena ingin dapat imbalan, akhirnya kita melakukannya dengan harapan terpenuhinya keinginan kita; sebaliknya bila tidak terpenuhi, kita jadi kecewa.

(2). Prinsip utama: aktif untuk melakukan sesuatu yang positif.

Hal ini jelas berbeda dengan kaidah emas dari Confusius atau Hilel yang lebih bernuansa negatif: “jangan begini, jangan begitu” sehingga membatasi orang untuk aktif melakukan sesuatu yang positif. Kaidah emas dari Yesus justru mendorong orang untuk jadi pribadi yang proaktif mendahului melakukan sesuatu yang baik bagi sesama. Contoh: dalam pergaulan kita ingin dimengerti, dihargai, dan disayangi, cobalah untuk lebih dulu mengerti, menghargai, dan menyayangi sesama; kalau kita ingin orang lain mengampuni dan memaafkan kita, cobalah untuk lebih dulu mengampuni dan memaafkan orang lain; kalau kita ingin mendukung kegiatan kita, cobalah untuk memberikan dukungan bagi orang lain.

(3). Landasan utama: kasih kepada sesama seperti kepada diri sendiri.

Landasan atau dasar melakukan kaidah emas atau *golden rule* adalah kasih kepada sesama, seperti kepada diri sendiri. Itulah kaidah yang Tuhan Yesus sendiri lakukan dan teladankan. Jalan yang Yesus jalani bukanlah jalan hidup egois yang hanya memerhatikan kepentingan diri, melainkan jalan yang penuh kasih dan kepedulian bagi sesama. Dalam hal ini, sesama tidak dipandang sebagai obyek yang bisa dimanfaatkan untuk

memenuhi kepentingan diri, melainkan sesama hadir sebagai subyek yang berharga dan penuh potensi.

Di tengah dunia yang cenderung egois, egosentris dan egofilia, mementingkan diri di atas segalanya, tentu jalan yang Yesus ajarkan ini bukanlah jalan yang mudah ditempuh. Karenanya tepat seperti yang Yesus katakan dalam ayat 13-14 ada dua jalan:

- Jalan yang luas (mudah, gampang, tidak sesak) tapi menuju kebinasaan.
- Jalan yang sesak (sukar, tidak mudah, sesak) tapi menuju kehidupan.

Tentu kita ingin meraih dan menikmati kehidupan yang baik, bukan yang menghancurkan dan membinasakan, karenanya kita perlu meneladani dan mengikuti jalan yang sudah Yesus tempuh, jalan kasih yang penuh kepedulian dan cinta bagi sesama, bukan bagi diri sendiri. Bila kita bisa menerapkan kaidah emas yang Yesus ajarkan, maka akan terbangun hubungan yang baik dengan sesama. Tidak ada orang yang egois dan seenaknya sendiri ketika berjalan bersama yang lain, tetapi penuh kepedulian dan penghargaan.

Aplikasi

Kaidah emas mengajak kita untuk melakukan apa yang kita rindu orang lain perbuat kepada kita, salah satunya adalah dengan memperlakukan sesama, termasuk penyandang disabilitas dengan penuh kasih dan penghargaan. Karenanya mari stop memakai *inspiration porn* kala menasihati, memotivasi, menyemangati anak, pasangan, rekan atau sesama. Gunakanlah contoh-contoh yang lain dan tak perlu memakai penyandang disabilitas untuk menginspirasi dan menyemangati hidup bagi orang yang bukan penyandang disabilitas. Selain karena penyandang disabilitas adalah sesama ciptaan yang istimewa (Bahan PA Minggu Pertama), mereka juga bukan objek pemuasan kebutuhan orang bukan penyandang disabilitas. Kita mau menerapkan perintah Tuhan agar

mengasihi sesama seperti diri sendiri dan melakukan kaidah emas yang diajarkan-Nya.

Bahan Diskusi



(Sumber:

<https://www.livingonthespectrum.com/uncategorized/inspirational-porn-and-why-it-is-problematic/>)

1. Mintalah peserta PA memberi komentar mengenai gambar di atas (perbanyak gambar tersebut jika memungkinkan).
2. Dalam gambar tersebut ada dua komentar:
 - ☒ Melawan banyak keganjilan/keanehan, dia berhasil (menang)
 - ✓ Berbulan-bulan latihan menghasilkan medali emasKomen yang pertama adalah *inspiration porn*. Sementara komen yang kedua adalah contoh penghargaan yang benar bagi penyandang disabilitas karena dihargai kerja kerasnya berbulan-bulan berlatih sehingga menghasilkan medali emas.
Berikan contoh-contoh *inspiration porn* dalam keseharian di rumah, tempat kerja, gereja, dan masyarakat.
3. Bagaimana upaya kita untuk menghentikan *inspiration porn*?

[DP]

Bahan PA Intergenerasional

Membela Tubuh Yang Tercela

Bacaan: 2 Korintus 12:1-10

TUJUAN:

- Peserta memahami tubuh sebagai perwujudan gambar Allah, perwujudan kasih karunia, serta sarana Allah untuk melakukan perbuatan baik yang telah dirancang sejak semula.
- Peserta meyakini bahwa tubuhnya – dengan segala keunikan, kelebihan, dan keterbatasannya sebagai anugerah khusus yang sangat berharga
- Peserta dimampukan untuk melakukan pembelaan terhadap tubuhnya dan tubuh sesamanya yang di(ter)-cela oleh orang lain.

PENDAHULUAN

Sejak awal 1980'an citra tubuh menjadi salah satu pusat perhatian publik yang mengundang diskusi yang kontroversi dan menjadi tombol sensitif banyak orang (Green, 2017). Orang bisa merasa malu karena merasa terlalu gemuk atau terlalu kurus, terlalu belok atau terlalu sipit, kurang keriting maupun kurang lurus, kurang kuning langsung maupun kurang gelap kulitnya, kurang tinggi atau merasa terlalu tinggi, kurang mancung hidung atau kemuncungan, terlalu kecil atau terlalu besar bagian tubuh tertentu, dan seterusnya. Biasanya perasaan tidak puas tersebut dialami oleh orang-orang yang merasa tubuh orang lain lebih sempurna, sehingga

menimbulkan rasa malu pada tubuh sendiri. Apalagi dalam keseharian, berbagai iklan yang mendefinisikan “kesempurnaan kecantikan dan ketampanan” mengepung kehidupan masyarakat kita. Industri kecantikan, diet, hingga bedah plastik telah menjadi bisnis yang sangat menguntungkan dan bernilai milyaran rupiah. Segala aktivitas “memodifikasi” tubuh kini dianggap sebagai kelaziman, dan yang tak melakukannya mungkin dianggap ketinggalan zaman.

Setiap orang memiliki konsep yang berbeda tentang tubuh yang ideal dan menarik. Preferensi tentang citra tubuh dibentuk oleh beberapa hal penting, yakni penilaian personal terhadap tubuh sendiri, apa kata teman dan keluarga tentang tubuhnya, dan apa yang seseorang lihat di media. Standar kecantikan/ ketampanan sangat bervariasi, bergantung kepada budaya, dan konstruksi yang dibangun oleh masyarakat. Misalnya, dulu seorang yang gemuk dianggap sebagai makmur dan kaya, namun kini mereka yang gemuk dianggap tak bisa mengendalikan nafsu makan dan diasosiasikan dengan masyarakat kelas bawah. Yang jelas, apa pun standar kesempurnaan tubuh yang dipakai masyarakat, mereka yang tak memenuhi ekspektasi kesempurnaan itu dipandang rendah. *Body shaming* (mencela tubuh) menjadi kebiasaan yang membudaya secara populer. Mulai dari komedi, seni pertunjukan, hingga basa-basi murahan di antara kerabat, tempat kerja, gereja, dan masyarakat kemudian memuntahkan tekanan yang makin masif kepada banyak orang yang tak puas dengan tubuhnya. Uniknya mereka yang merasa *jengah* dan tak aman (*insecure*) dengan tubuhnya sendiri malah semakin sensitif dan kritis terhadap tubuh orang lain. Ringkasnya, relasi yang positif dengan sesama akan sulit tercapai ketika seseorang merasa buruk dengan tubuhnya.

Secara teologis tubuh manusia (dalam keutuhannya dengan budi, rasa, dan nurani) adalah perwujudan gambar Allah. Allah melihat seluruh ciptaan baik, dan tubuh manusia pun amat baik (Kejadian 1). Kebaikan seluruh ciptaan menggaris bawahi pentingnya mempercayai bahwa tubuh manusia adalah baik adanya, karena itu segala bentuk ketidak

puasan terhadap tubuh harus ditolak. Menurut Timothy C. Tennent, tubuh fisik manusia merupakan ikon dari inkarnasi Kristus. Dengan kata lain penciptaan tubuh merupakan upaya antisipatif Allah yang akan datang melalui inkarnasi Yesus Kristus. Sejak semua Allah telah berencana untuk menubuh menjadi manusia, dan kebangkitan Kristus menjadi representasi kebangkitan tubuh pada akhir zaman (Tennent, 2020). Di sisi lain, tubuh yang menjadi lokasi spiritualitas itu, juga bersifat terbatas, relasional, saling bergantung, dan terus berubah (Griffith 1999; Christiani, 2023). Selain itu tubuh merupakan ikon dari anugerah Allah yang diikatkan dengan perbuatan baik harus dikerjakan dan dihidupi oleh manusia (Efesus 2:8-10). Di dalam PA intergenerasi kali ini, tema “membela tubuh yang tercela” perlu dipahami dengan tepat. Tubuh yang tercela bukanlah tubuh yang paling hina, melainkan tubuh yang mengalami hinaan/ celaan. Celaan dan ekspresi ketidakpuasan itu bisa berasal dari diri sendiri, orang lain, maupun dari tren budaya dominan. Peserta akan diajak untuk menyelami pergulatan Paulus akan keterbatasan tubuhnya, hingga ia mampu melampaui pergumulannya itu. Paulus menjadi salah satu contoh seseorang yang mampu membela tubuh yang tercela.

PENJELASAN TEKS 2 KORINTUS 12:1-10

Surat Korintus yang kedua dilatar-belakangi oleh “pertikaian” antara Paulus dan orang-orang yang menolak kerasulannya (Drane, 1996). Paulus dianggap sebagai rasul palsu, karena bukan bagian dari dua belas murid Kristus yang pertama. Hal itu menimbulkan kebingungan dan kekacauan di Jemaat Korintus, sehingga untuk ke sekian kalinya Paulus merasa perlu menulis pembelaan yang sekaligus berfungsi sebagai surat pastoral kepada jemaat Korintus. Selain memberikan pembelaan atas status rasulnya, di bagian akhir surat ini (pasal 12), Paulus juga menceritakan pergumulan tentang kelemahan fisiknya (mungkin berkaitan dengan perasaan tertolak), yang ia rasakan sebagai penghalang

pekerjaan Tuhan yang sedang ia tunaikan. Namun di dalam kelemahan itu, pada akhirnya Paulus menegaskan bahwa tubuh yang ia anggap *disable* itu merupakan ekspresi kasih karunia Allah yang sempurna.

Dalam 2 Korintus 12:1-4 Paulus menceritakan pengalaman imannya yang trans-rasional. Ia merasa mendapat penglihatan dan pernyataan dari Tuhan, tentang seorang pengikut Kristus yang diangkat ke tingkat ketiga surga. Para agamawan Yahudi percaya bahwa surga terdiri dari tujuh tingkat, namun Alkitab tidak pernah berbicara secara eksplisit tentang itu, kecuali tentang tingkap-tingkap langit (Maleakhi 3:10). Paulus kemudian menceritakan bahwa orang itu diangkat ke Firdaus (bdk. dengan perkataan Yesus pada penjahat di sebelah-Nya, “Saat ini juga engkau bersama aku di dalam Firdaus.” – Lukas 23:43). Penglihatan ini mau menegaskan iman Paulus bahwa ia telah dan akan bersama dengan Kristus. Meskipun ia menceritakan keyakinannya itu dalam kacamata orang ketiga yang melihat seseorang diangkat oleh Allah, sesungguhnya Paulus mau menegaskan legitimasi kerasulannya melalui persekutuan surgawinya dengan Kristus. Pengalaman spiritual Paulus itu bisa disejajarkan dengan pengalaman Petrus, Yohanes, dan Yakobus yang melihat Yesus bertransfigurasi di atas gunung. Karena pengalaman melihat kemuliaan itulah kemudian Paulus dan juga ketiga murid terdorong untuk tetap setia dan menderita bagi Kristus (bdk. Roma 8:18).

Yang menarik, dalam pengalaman iman yang sangat berkesan dan membanggakan itu, terselip keraguan dalam diri Paulus. Dua kali (2 Kor. 12:2-3) ia menyatakan tentang “*entah di dalam tubuh atau di luar tubuh.*” Kegamangan itu tampaknya berkait erat dengan pergumulan Paulus tentang kelemahan tubuhnya. Ia menyebut tentang duri dalam daging, seorang utusan iblis yang menghajarnya, untuk menggambarkan betapa menderita tubuhnya. Kegagalan Paulus tentang disabilitasnya itulah yang membuat ia menjadi ragu apakah ketika seorang diangkat ke surga terjadi di dalam tubuh atau di luar tubuh. Jika melihat bagian lain dalam 1

Korintus 15, Paulus sangat meyakini tentang kebangkitan tubuh, namun di sisi lain ia juga menekankan tubuh seperti apa yang dibangkitkan sebagai sebuah misteri. Hal tersebut makin nyata ketika ia menyebut kondisinya itu sebagai kelemahan. *“Atas orang itu aku hendak bermegah, tetap atas diriku sendiri aku tidak akan bermegah, selain atas kelemahan-kelemahanku.”* Para penafsir biasanya mengartikan ini sebagai bentuk kerendahan hati Paulus, namun kita juga bisa mengartikannya sebagai pergumulan Paulus atas keterbatasan tubuhnya. Ia menegaskan bahwa ia tidak bermegah karena masih harus menanggung duri dalam daging (12:7). Ia sendiri merasa sangat tidak nyaman dengan keadaan tubuhnya tersebut, bahkan sampai tiga kali berseru kepada Allah agar disabilitasnya itu dilenyapkan, namun Allah tidak berkenan. Bagi Paulus, kasih karunia Allah cukup, karena di dalam apa yang ia anggap sebagai kelemahan itulah, justru Allah tetap berkarya secara sempurna dalam kehidupannya. Dan akhirnya ia merangkul disabilitas itu sebagai bagian integral dari anugerah Allah baginya. Karena itulah ia *“senang dan rela”* menjalani dan merayakan hidupnya, sebab dalam kelemahan itu, ia tetap kuat (12:9-10).

Paulus dalam disabilitas fisiknya telah melakukan perjalanan penginjilan sekitar enam belas ribu kilometer, dan menulis begitu banyak surat pastoral yang kemudian menjadi bagian penting dalam Alkitab kita. Ia yang sangat bergumul dan mendamba tubuh yang lebih prima, akhirnya berdamai dan melihat bahwa karunia yang diterimanya adalah cukup. Penghayatan yang demikian sangat relevan dengan setiap orang yang bergulat dengan “keterbatasan” tubuh. 2 Korintus 12:1-10 menginspirasi bahwa apa pun keadaan tubuh yang secara alamiah memiliki keunikan, sekaligus kelebihan dan keterbatasan perlu dibela dari celaan, dan ketidakpuasan yang datang dari dalam maupun dari luar diri kita.

PANDUAN DISKUSI

1. Bagian tubuh mana yang paling sering Anda lihat ketika bercermin? Mengapa?
2. Menurut Anda apa ukuran kondisi tubuh yang sempurna? Mengapa manusia sulit puas dengan tubuhnya sendiri?
3. Apa bedanya menghargai tubuh apa adanya dengan tidak merawat tubuh?
4. Mengapa Paulus sempat memandang tubuhnya yang dianggap tak dapat diandalkan?
5. Bagaimana Anda merangkul keunikan tubuh Anda dan menghadapi celaan terhadap tubuh diri dan orang lain?

VARIASI METODE

- PA dibuka dengan pendahuluan yang tertulis
- Panduan diskusi nomor 1-3 disampaikan sebelum membedah penjelasan 2 Korintus 12:1-10
- Setelah penjelasan teks Alkitab, diskusi nomor 4-5 dilakukan
- Akhiri PA dengan aktivitas membuat komitmen berupa semboyan tentang tubuh. Hasil semboyan tubuh bisa dirangkum dan dipublikasikan secara kreatif melalui media sosial gereja.

[AP]

**Penulis adalah Pendeta GKI Darmo Satelit Surabaya.*

“BAHAN PERSEKUTUAN DOA”

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja
atau jemaat setempat**

Bahan Persekutuan Doa ke-1

Kasih tanpa batas

Bacaan 2 Samuel 9:1-13

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN

KU KASIHI KAU DENGAN KASIH TUHAN

Ku kasihi kau dengan kasih Tuhan
Ku kasihi kau dengan kasih Tuhan
Ku lihat di wajahmu kemuliaan Raja
Ku kasihi kau dengan kasih Tuhan

3. DOA PEMBUKAAN

4. NYANYIAN

PKJ 289:1,4 “KELUARGA HIDUP INDAH”

1. Keluarga hidup indah, Bila Tuhan di dalamnya
Dengan kasih yang sempurna, Tuhan pimpin langkahnya
Reff:
Trimakasih pada-Mu Tuhan, Kau bimbing kami selamanya
Segala hormat, puji dan syukur, Kami panjatkan kepada-Mu
4. Ya Roh Kudus bimbing kami agar s'lalu bersama-Mu
Ajar kami, tolong kami mewujudkan kasih-Mu
Refr: ---
Trimakasih pada-Mu Tuhan, Kau bimbing kami selamanya
Segala hormat, puji dan syukur, Kami panjatkan kepada-Mu

5. PEMBACAAN ALKITAB : 2 Samuel 9:1-13

6. RENUNGAN

KASIH TANPA BATAS

Bapak ibu dan saudara-saudaraku,

Hari ini kita belajar dari seorang tokoh bernama Mefiboset. Ia adalah cucu Saul, anak Yonatan, Sahabat Daud. Dia lahir bukan sebagai seorang penyandang disabilitas. Akan tetapi pada usia 5 tahun, ketika Mefiboset sedang digendong oleh pengasuhnya, mereka mendengar berita kematian Yonatan, ayah Mefiboset. Lalu pengasuhnya membawanya lari untuk mengamankannya, namun karena tergesa-gesa mereka terjatuh sehingga akhirnya Mefiboset menjadi penyandang disabilitas kaki.

Bersama dengan pengasuhnya Mefiboset kecil diamankan di Lodebar yakni sebuah kota di Gilead di sebelah timur Yordan. Beberapa tahun kemudian Raja Daud mencari dan kemudian menemukannya. Daud lalu mengajak Mefiboset tinggal di dalam kerajaannya, memulihkan warisan Saul untuknya dan Mefiboset diizinkan untuk hidup dan tinggal di istananya. Narasi Alkitab menuliskan bahwa Mefiboset makan sehidangan dengan Raja. Makan sehidangan dengan raja menunjukkan bahwa Daud menghormati Mefiboset dan memberinya tempat tetap di meja makannya, bukan dengan memberikan nafkah. Daud mungkin berharap Mefiboset setia kepadanya.

Mengapa Daud bersusah payah mencari anak keturunan Saul yang masih tertinggal? Ini semata-mata karena Daud mengingat perjanjian Daud dan Yonatan (1 Sam 20). Daud mengingat akan kasih Yonatan yang telah menyelamatkannya dari kemarahan Saul, ayahnya. Dan kali ini Daud mewujudkan kasihnya kepada anak Sahabatnya ini dengan mencarinya, dan menerimanya sebagai layaknya dia menerima Yonatan Sahabatnya. Tanpa mempertimbangkan kondisi fisik Mefiboset sebagai penyandang disabilitas kaki, dia makan bersama dalam satu meja.

Bapak ibu dan saudara-saudaraku,

Dari kisah ini kita belajar tentang 2 hal :

- 1) Daud mengasihi Mefiboset seperti halnya Daud mengasihi Yonatan Sahabatnya.

Yonatan adalah anak Raja pertama Israel (Saul). Daud dan Yonatan bersahabat karib. Mereka saling mengasihi seperti kasih mereka terhadap diri sendiri, karena itu mereka saling menyelamatkan. Ketika Daud dalam bahaya, Yonatan menyelamatkannya, meski kala itu Yonatan harus bertentangan dengan ayahnya. Hingga akhirnya Yonatan meninggal dan Daud mendengar bahwa masih ada anak keturunan sahabatnya yang masih hidup, Daud pun menunjukkan kasihnya kepada anak sahabatnya tersebut.

Kasih yang ditunjukkan Daud kepada Mefiboset tidak memandang keadaan Mefiboset sebagai penyandang difabilitas kaki. Ia mengasihi Mefiboset. Itu saja.

- 2) Mendudukan Mefiboset dalam kesetaraan.

Di dalam kerajaannya Daud memberikan tempat bagi Mefiboset, tidak hanya tempat untuk tinggal, juga warisan ayahnya dipulihkan juga. Hal lainnya, Mefiboset selalu makan sehidangan dengan Raja.

Hal ini menunjukkan bagaimana Daud, menghargai, mengasihi Mefiboset tanpa memandang keterbatasan fisik yang disandang Mefiboset.

Belajar dari Daud dan Mefiboset, barangkali dalam kehidupan kita berkeluarga, berjemaat dan bermasyarakat kita diperhadapkan pada sesama kita yang berbeda, baik secara fisik, intelektual maupun sosial. Apakah yang akan kita perbuat apabila dalam keluarga kita ada seorang penyandang disabilitas, akankah kita menempatkan mereka sejajar dengan anggota keluarga yang lain? Memberinya kesempatan untuk mengajukan pendapat, memberi kesempatan untuk belajar. Demikian juga dalam kehidupan berjemaat, sudahkah kita memberikan porsi pelayanan untuk saudara kita para penyandang disabilitas?

Mari kita mengasihi tanpa batas.

7. NYANYIAN

GB 69:1 “KUMULAI DARI DIRI SENDIRI”

1. Kumulai dari diri sendiri,
untuk melakukan yang terbaik
Kumulai dari diri sendiri
hidup jujur dengan hikmat Tuhanku
Tekadku Tuhan mengikut-Mu selama hidupku
Berpegang teguh pada iman dan percayaku
Akan kumulai dari diriku,
Melakukan sikap yang benar
Biarpun kecil dan sederhana
Tuhan dapat membuat jadi besar

8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

- a. Memohon anugerah Tuhan supaya mampu mengasihi orang lain seperti diri sendiri, mengasihi tanpa batas.
- b. Mendoakan setiap keluarga supaya dapat mendudukkan para penyandang disabilitas dalam kesetaraan.

9. NYANYIAN

GB 69:2 “KUMULAI DARI DIRI SENDIRI”

2. Kumulai dari keluargaku
Menjadi pelaku firman-Mu
Selalu mendengar tuntunan Tuhan
Berserah pada rencana kasih-Mu
Kadang-kadang lain jawaban Tuhan atas doaku
Kupegang teguh Tuhan ‘ku memberikan yang terbaik
Kumulai dari keluargaku
Hidup memancarkan kasih-Mu
Walau ku lemah dan tidak layak
Kuasa Tuhan menguatkan diriku

[SEM]

Bahan Persekutuan Doa ke-2

Tangguh

Bacaan Hakim-hakim 11:1-11

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN

KEKUATAN DIHIDUPKU

1. Kekuatan di hidupku
Kudapat dalam Yesus
Dia tak pernah tinggalkanku
Setia menopangku
Berseru, berharap dalam Yesus
Ajaib Kau Tuhan Penuh kuasa
Sanggup pulihkan keadaanku
Dalam tangan-Mu s'luruh hidupku
Tak akan goyah selamanya

3. DOA PEMBUKAAN

4. NYANYIAN

KJ 253:1 “MAJULAH, MAJULAH”

1. Majulah, majulah, maju dalam t'rang permai
dan nyalakanlah pelita menantikan Mempelai;
sumber Hidup hanya Dia.
Umat Tuhan, masuk pintu-Nya, majulah, majulah!

5. PEMBACAAN ALKITAB : Hakim-hakim 11:1-11

6. RENUNGAN

“Tangguh”

Kisah Yefta dalam Hakim-hakim 11 adalah kisah yang sarat pelajaran tentang penolakan, pemulihan, dan panggilan Ilahi. Yefta lahir dari seorang perempuan sundal, sebuah status yang membuatnya terpinggirkan dalam keluarganya dan masyarakatnya. Ia diusir oleh saudara-saudaranya, dicap sebagai orang asing, dan tidak berhak atas warisan. Pengalaman pahit ini memaksanya menyingkir ke tanah Tob dan hidup sebagai pemimpin gerombolan perampok, ia menjadi preman jalanan.

Namun, di tengah situasi yang sulit ini, Yefta menemukan identitasnya. Ia menjadi seorang pahlawan yang gagah perkasa, dikenal karena keberanian dan kemampuan memimpin. Ketika bani Amon mengancam Israel, Yefta dipanggil untuk kembali dan memimpin bangsanya. Ia tidak menyimpan dendam atas penolakan masa lalu, tetapi dengan kerendahan hati menerima tanggung jawab besar ini.

Kisah Yefta mengajarkan kita beberapa pelajaran penting:

1. Keterbatasan Bukan Penghalang

Latar belakang dan masa lalu Yefta tidak menghalanginya untuk menjadi pemimpin yang dibutuhkan bangsanya. Allah melihat potensi dalam diri Yefta, dan Yefta sendiri tidak membiarkan keterbatasannya menghalangi panggilannya.

2. Pentingnya Mengelola Perasaan Ditolak

Penolakan yang dialami Yefta tidak menghancurkan semangatnya, hatinya tangguh namun selalu di dalam Tuhan. Sebaliknya, ia menggunakan pengalaman tersebut untuk membentuk identitasnya sebagai pemimpin yang kuat dan berwibawa.

3. Pengampunan Membawa Pemulihan

Yefta menunjukkan sikap pengampunan yang luar biasa. Ia tidak membalas dendam kepada saudara-saudaranya,

tetapi bersedia kembali dan memimpin mereka. Pengampunannya membuka jalan bagi pemulihan hubungan dan persatuan bangsa.

4. Kerendahan Hati Mengundang Berkat

Meskipun memiliki kemampuan dan reputasi yang besar, Yefta tetap rendah hati dan mengakui ketergantungannya pada Allah. Ia membawa perkaranya kepada Tuhan, meminta petunjuk dan pertolongan-Nya.

Kisah Yefta adalah pengingat bahwa Allah dapat memakai siapa saja, terlepas dari latar belakang atau masa lalu mereka. Ia memanggil kita untuk melayani dan menjadi berkat bagi orang lain, bahkan ketika kita merasa tidak layak. Jika kita merespons panggilan itu dengan kerendahan hati dan keteguhan, seperti Yefta, kita akan menemukan tujuan hidup yang sejati dan menjadi bagian dari rencana Allah yang besar.

Seorang muda bernama Brigitta Sriulina Beru Meliala atau dikenal dengan nama idgitaf di dunia tarik suara mengarang sebuah lagu yang liriknya berisi tentang memaknai hidup. Dalam lagu berjudul “Satu-Satu”, ia menyampaikan pesan tentang perlunya menata hidup akibat dari hidup yang hancur. Pemaafan, penerimaan dan penemuan makna hidup perlu dilakukan. Supaya lagu itu bisa dinikmati, peserta PD bisa menyanyi atau melihat bersama dari link Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=jlfMHjylvGA>. Berikut syair lagu “Satu-Satu”.

Mata pernah melihat
Telinga pernah mendengar
Badan pernah merasa
Terekam jelas seakan terjadi
Baru saja
Siapakah yang salah
Siapa yang tanggung jawab
Waktu terus berjalan
Terasa salah karena

Ada yang belum selesai oh no no

Refr.:

Aku sudah tak marah
Walau masih teringat
Semua yang terjadi kemarin
Jadikan aku yang hari ini
Aku sudah tak benci
Walau nyatanya merugi
Terdengar tidaknya kata maaf
Dada lapang terima semua
Akan ada masa depan
Bagi semua yang bertahan
Duniaku pernah hancur
Rangkai lagi satu-satu

Tak semua kan paham
Dan tak semua katakan
Maaf semua harus terjadi
Pasti rasa sepi
Kini kau tak sendiri lagi
Tak pendam lagi
Aku akan coba pahami

Kembali ke Refr.:

Kisah Yefta dan inspirasi dari nyanyian idgitaf ini semoga membuat kita semakin menyadari rahmat Allah. Ia mencipta setiap pribadi dengan sungguh amat baik. Semua bisa menjalani hidup dengan tangguh.

7. NYANYIAN

NKB 122:1-2 “KU INGIN BERPERANGAI”

1. ‘Ku ingin berperangai laksana Tuhanku,
lemah lembut dan ramah, dan manis budiku.
Tetapi sungguh sayang, ternyata ‘ku cemar
Ya Tuhan, b’ri ‘ku hati yang suci dan benar.

2. ‘Ku ingin ikut Yesus, mencontoh kasihNya,
menghibur orang susah, menolong yang lemah.
Tetapi sungguh sayang ternyata ‘ku cemar
Ya Tuhan, b’ri ‘ku hati yang suci dan benar.

8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

- a. Memohon anugerah Tuhan supaya dimampukan menjadi keluarga yang proaktif
- b. Mendoakan setiap keluarga supaya membiasakan hidup dan bertumbuh dengan landasan firman Tuhan.

9. NYANYIAN

NKB 123:1,4“DALAM BADAI HIDUPKU”

1. Dalam badai hidupku Yesus kupegang teguh
Walau imanku lemah Ku bersandar pada-Nya
Yesuslah harapanku Tiap saat hidupku
Apa jua menerpa Ku bersandar pada-Nya
4. Sampai umurku genap, sampai dunia pun lenyap;
Kini dan selamanya, ‘ku bersandar pada-Nya.
Yesuslah harapanku Tiap saat hidupku
Apa jua menerpa Ku bersandar pada-Nya

[YR]

Bahan Persekutuan Doa ke-3

Pengharapan

Bacaan: Wahyu 21:1-8

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN

PKJ 27:1-2 “NYANYIKANLAH NYANYIAN BARU”

1. Nyanyikanlah nyanyian baru bagi Allah
Pencipta cakrawala.
Segala Serafim, Kerubim, pujilah Dia,
Besarkanlah nama-Nya.
Reff:
Bersorak-sorai bagi Rajamu
Bersorak-sorai bagi Rajamu
2. Pujilah Dia, wahai mentari, wahai bulan,
sembahlah Dia terus.
Dan wahai bintang-bintang terang yang
gemerlapan, muliakan Penciptamu. *Reff:...*

3. DOA PEMBUKAAN

4. NYANYIAN

KJ 445:1 “HARAP AKAN TUHAN”

1. Harap akan Tuhan, hai jiwaku!
Dia perlindungan dalam susahmu.
Jangan resah, tabah berserah,
kar’na habis malam pagi merekah.

Dalam derita dan kemelut
Tuhan yang setia, Penolongmu!

5. PEMBACAAN ALKITAB: Wahyu 21:1-8

6. RENUNGAN

“PENGHARAPAN”

Hidup sering kali tidak mudah. Ada banyak tantangan dan masalah yang kita hadapi, baik dalam pekerjaan, keluarga, pergaulan, relasi dsb. Ditambah ada banyak kebutuhan dan tuntutan jaman yang sering kali menekan kita pula. Dunia digital dan media sosial tidak hanya menuntut kita terus mengikuti perkembangan dan menyediakan kuota internet, tetapi juga mengikuti trend gaya hidup. Akibatnya banyak orang mengalami stress. Remaja stress jika apa yang ia unggah tidak juga mendapatkan tanda “like” atau “suka.” Apalagi jika ia di-*bully* karena unggahannya... *Bullying* adalah kekerasan yang sangat berat untuk ditanggung, karena menusuk ke dalam diri pribadi korban. Orang bisa merasa putus asa karena selalu dikritik di dunia maya. Akibatnya ada orang yang kemudian bunuh diri, karena tidak kuat menanggung tekanan hidup yang sangat keras dan kuat. Bagaimana kita menghadapi semuanya ini, agar kita terhindar dari putus asa dan keinginan bunuh diri? Ada satu kuncinya: pengharapan.

Di kalangan orang Kristen dikenal istilah eskatologi yang berasal dari bahasa Yunani *eskhaton*, yang berarti ajaran tentang hal-hal terakhir. Eskatologi merupakan usaha orang beriman yang penuh harapan Kristiani memandang ke depan sebagai masa penyelesaian yang sempurna dan definitif dari masa sekarang ini. Pada zaman baru yang akan datang itu segala sesuatu baik dan indah, adil dan damai. Maka semestinya pengharapan tentang

akhir zaman itu membuat umat Kristiani bersukacita, termasuk dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam hidup ini, memiliki motivasi untuk menjalani hidup yang benar di hadapan Tuhan, serta hidup dekat dengan Tuhan. Namun sayangnya ada banyak orang yang takut menghadapi akhir zaman itu.

Wahyu 21:1-8 menjelaskan setelah semua gambaran yang mengerikan berlalu, muncullah langit yang baru dan bumi yang baru menggantikan langit dan bumi yang lama yang sudah melarikan diri. Lalu Yerusalem baru turun dari surga berhias seperti pengantin perempuan. Inilah impian orang Yahudi: Yerusalem yang telah hancur akan digantikan Yerusalem yang baru, yang lebih megah, indah dan kuat. Inilah pengharapan yang tidak pernah surut dalam hati orang-orang Yahudi.

Lalu kemah Allah atau kemah suci ada di tengah-tengah manusia. Artinya Allah tinggal bersama manusia, menyertai manusia, dan menjadi Allah bagi manusia. Maka tidak ada lagi air mata, maut, perkabungan, ratap tangis, dukacita. Yang lama telah berlalu, Allah menjadikan segala sesuatu baru. Kembali ditegaskan Allah yang adalah Alfa dan Omega (yang pertama dan yang terakhir, sebagaimana abjad bahasa Yunani) memberikan air kehidupan dan memberi kemenangan kepada orang yang percaya dan setia kepada-Nya. Sedangkan orang-orang yang jahat akan menerima penghukuman.

Pertanyaan yang penting untuk diajukan adalah: apakah di surga tidak ada lagi penyandang disabilitas? Ada penyandang disabilitas yang berharap di surga tidak ada lagi penyandang disabilitas. Tubuhnya akan diubah menjadi tubuh yang baru, yaitu tubuh yang sempurna, saat ia dibangkitkan. Sebaliknya, ada pula penyandang disabilitas yang membayangkan ia tetap memiliki tubuh sebagaimana ia ada sekarang ini. Namun yang pasti adalah: di surga tidak ada lagi duka dan air mata, karena tidak ada lagi penghinaan yang diterima oleh penyandang disabilitas. Tidak ada lagi pengkategorian disabilitas yang

menimbulkan diskriminasi. Tidak ada lagi yang mempersoalkan disabilitas. Semua orang hidup bersama dalam harmoni dan cinta kasih. Inilah pengharapan tentang masa depan, yang semestinya menjadi tolok ukur untuk kehidupan masa kini. Maka keluarga dan gereja pun ikut berjuang untuk mewujudkan kehidupan bersama penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas dalam cinta kasih, penerimaan, dan penghargaan. Keluarga dan gereja dipanggil untuk membawa pengharapan bagi penyandang disabilitas maupun bukan penyandang disabilitas di mana tidak ada lagi air mata, maut, perkabungan, ratap tangis, dukacita yang disebabkan berbagai sikap dan persoalan yang memecah belah, meminggirkan, dan mendiskriminasi.

7. NYANYIAN

KJ 445:3 “HARAP AKAN TUHAN”

3. Harap akan Tuhan, hai jiwaku!
Dia perlindungan dalam susahmu.
Jalan sedih nanti berhenti;
Yesus memberikan hidup abadi.
Habis derita di dunia,
purna sukacita. Haleluya!

8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

- a. Memohon anugerah Tuhan supaya dimampukan menjadi keluarga yang inklusif, yang menerima penyandang disabilitas sebagaimana adanya.
- b. Mendoakan setiap keluarga supaya memiliki pengharapan kepada Tuhan dalam semua keadaan.

9. NYANYIAN

KJ 344:1,4 “INGAT AKAN NAMA YESUS”

1. Ingat akan nama Yesus, kau yang susah dan sedih:
Nama itu menghiburmu k'mana saja kau pergi.

Reff:

Indahlah nama-Nya, pengharapan dunia!

Indahlah nama-Nya, suka surga yang baka!

4. Bila mendengar nama-Nya, baiklah kita menyembah
dan mengaku Dia Raja kini dan selamanya

Reff:

Indahlah nama-Nya, pengharapan dunia!

Indahlah nama-Nya, suka surga yang baka!

[TKC]

Bahan Persekutuan Doa ke-4

Penerimaan

Matius 8:1-4

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN

PKJ 242:1-2 “SEINDAH SIANG DISINARI TERANG”

- 1) Seindah siang disinari terang
cara Tuhan mengasihiku;
seindah petang dengan angin sejuk
cara Tuhan mengasihiku.
Tuhanku lembut dan penyayang
dan aku mengasihi Dia.
Kasih-Nya besar; agung dan mulia
cara Tuhan mengasihiku.
- 2) Sedalamnya laut seluas angkasa
cara Tuhan mengasihiku;
seharum kembang yang tetap semerbak
cara Tuhan mengasihiku.
Damai-Nya tetap besertaku;
dan sugralah pengharapanku.
Hidupku tenteram; kunikmati penuh
cara Tuhan mengasihiku.

3. DOA PEMBUKAAN

4. NYANYIAN

PKJ 288:1,4 “INILAH RUMAH KAMI”

- 1) Inilah rumah kami, rumah yang damai dan senang;
siapa yang menjamin? Tak lain, Tuhan sajalah.
Refrein:
Alangkah baik dan indah, jikalau Tuhan beserta;
sejahtera semua, sekeluarga bahagia
- 4) Buatlah rumah kami menjadi taman yang sejuk,
sehingga hidup kami berbau harum dan lembut. *Ref.:* ...

5. PEMBACAAN ALKITAB : Matius 8:1-4

6. RENUNGAN

“Menerima dan Memulihkan”

Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan untuk hidup bersama dengan orang lain, namun manusia cenderung bersosialisasi dengan mereka yang "sama" saja, baik kelompok yang sama, minat yang sama, atau kelompok pertemanan yang sama. Tentu bergaul dan berada bersama dengan orang yang "sama" akan lebih menyenangkan dan meminimalkan konflik dan ketidaknyamanan.

Yesus dalam pelayanan-Nya senantiasa bersama dengan para murid-Nya, Ia pasti merasa nyaman berada di dekat orang-orang yang mengenalnya secara dekat, namun demikian Yesus tidak hanya terus bersama dengan mereka. Dalam keseharian-Nya Yesus berkeliling dan menjumpai mereka yang ditolak oleh orang lain. Dalam bacaan kita kali ini, Yesus bertemu dengan seorang yang berpenyakit kusta. Bagi dunia di masa itu seorang berpenyakit kusta erat hubungannya dengan kutuk dan dosa. Entah orangtua berdosa sehingga anak mereka terkena kutuk atau diri orang itu sendiri bersalah di hadapan Allah sehingga Ia menanggung hukuman Allah. Seseorang yang kena penyakit kusta harus keluar dari tembok kota dan tidak boleh bercampur dengan orang kebanyakan karena dianggap

penyakit kustanya akan mencemarkan banyak orang di sekitarnya.

Nampaknya orang kusta ini sudah mengenal Yesus atau mungkin mendengar tentang Dia dan percaya bahwa Yesus sanggup memulihkannya. Hal ini terlihat ketika orang kusta tersebut mendatangi Yesus lalu sujud menyembah-Nya dan berkata: “Tuan, jika Tuhan mau, Tuan dapat mentahirkan aku.” Permohonan orang kusta ini memperlihatkan kepercayaannya bahwa hanya dengan Yesus berkenan menyembuhkannya, maka ia akan sembuh. Respons Yesus terhadap permohonan orang kusta ini sangat luar biasa. Sikap dan perkataan Yesus yang diberikan adalah menjamahnya dan berkata “Aku mau”.

Jamahan Tuhan dan jawaban “Aku mau” dari Yesus adalah bukti penerimaan dan pemulihan yang Ia berikan bagi orang kusta tersebut. Dan setelah penyembuhan terjadi Yesus melarang untuk menceritakan kepada banyak orang tetapi justru kepada para imam agar hidup orang ini dipulihkan dan dapat kembali ke tengah masyarakat.

Perjumpaan dengan penyandang disabilitas terkadang mendatangkan pertanyaan “mengapa” karena secara kasat mata penyandang disabilitas “tidak sama” dan sering kali kita menganggapnya keluar dari normalitas. Padahal penyandang disabilitas adalah buah kasih penciptaan Allah. Mereka diciptakan unik menurut kehendak Allah. Hal ini memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas sejatinya sama dengan semua, sama-sama menerima kasih dan rahmat Allah.

Tindakan Yesus yang menerima siapa pun dan memulai proses pemulihan harusnya juga terjadi melalui keluarga kita. Penerimaan Yesus mengingatkan bahwa kita juga diterima oleh Yesus sebagaimana kita ada, maka menerima sesama bersama dengan keunikan mereka adalah panggilan setiap orang yang telah terlebih dahulu menerima kasih Tuhan. Melalui penerimaan kita, proses pemulihan terjadi, sehingga setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengalami kasih Allah melalui sesama.

7. NYANYIAN

“ROTI DAN MENTEGA”

(https://www.youtube.com/watch?v=bkj_PI3UbwA)

Kau temanku, ku temanmu

Kita selalu bersama

Seperti mentega dengan roti

Kau temanku, ku temanmu

Kita selalu bersama

Seperti celana dengan baju

Ku kan ‘slalu mendukungmu

Mendorongmu terus maju

Dan bila kau jatuh

Ku kan ‘slalu menopangmu dalam Tuhan

Kau temanku, ku temanmu

Kita selalu bersama

Seperti mentega dengan roti

Seperti celana dengan baju

8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

- a. Memohon anugerah Tuhan supaya dimampukan menjadi keluarga yang selalu menerima siapa saja dengan penuh kasih Tuhan.
- b. Mendoakan setiap gereja untuk membuka diri terhadap penyandang disabilitas.

9. NYANYIAN

KJ 424:1-2 “YESUS MENGINGINKAN DAKU”

- 1) Yesus menginginkan daku bersinar bagi-Nya,
di mana pun ‘ku berada, ‘ku mengenangkan-Nya.

Refrein:

Bersinar, bersinar; itulah kehendak Yesus;
bersinar, bersinar, aku bersinar terus.

- 2) Yesus menginginkan daku menolong orang lain,
manis dan sopan selalu, ketika ‘ku bermain. *Ref.:* ...

[EVA]

Bahan Persekutuan Doa ke-5

Bermakna

Bacaan : 1 Korintus 12: 22-23

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN

NKB. 189: 1 “PEGANG TANGANKU”

1. Ku ingin selalu dekat pada-Mu,
ikut ‘Kau Tuhan tiada jemu
Bila ‘Kau pimpin kehidupanku
Tak ‘kan ‘ku ragu, tetap langkahku
O Jurus’lamat, pegang tanganku
Bimbingan-Mu yang kami perlu
B’ri pertolongan dan kuasa-Mu
O Tuhan Yesus, pegang tanganku

3. DOA PEMBUKAAN

4. NYANYIAN

NKB. 189: 2 “PEGANG TANGANKU”

2. Gelap perjalanan yang aku tempuh
Namun cerah berseri jiwaku;
Susah, kecewa di dunia fana,
Damai menanti di sorga baka
O Jurus’lamat, pegang tanganku
Bimbingan-Mu yang kami perlu
B’ri pertolongan dan kuasa-Mu
O Tuhan Yesus, pegang tanganku

5. PEMBACAAN ALKITAB : 1 Korintus 12: 22-23

6. RENUNGAN

“Bermakna”

Ada dua cerita menarik yang akan saya bagikan. Cerita pertama adalah kisah fiktif yang pernah saya dengar. Konon pada masa perang dunia II, setiap organ tubuh bisa bicara. Suatu ketika ada seorang tentara Jepang masuk ke sebuah goa untuk bersembunyi. Setelah seharian, si mata prajurit tersebut berkata kepada si kaki, *”Ayo kamu berjalan! Kita harus cari buah-buahan di luar, nanti aku tuntun!”* Si kaki pun berjalan ke luar goa. Ketika melihat buah jambu, si kaki berkata kepada si tangan, *”Sekarang kamu yang petik!”* Si tangan segera memetikanya dan menyerahkan kepada si mulut. *Nyam...nyam...nyam...*

Namun kemudian mereka melirik si perut. Mereka iri karena si perut terlihat tak berperan apa pun. Lalu mereka sepakat untuk tidak makan 2 hari. Mereka senang ketika melihat si perut melilit kelaparan. Namun satu persatu dari mereka mulai pucat dan lemah. Berbicaralah si lidah bahwa kalau satu lemah semua akan ikut lemah. Si perut pun juga punya peran yakni mencerna makanan! Ia bermakna!

Cerita tersebut menolong kita untuk menghargai dan menghormati setiap anggota gereja sebagaimana Paulus tegaskan, termasuk yang sering dipandang rendah. Apa yang sering dipandang lemah malah justru paling dibutuhkan (ay. 22). Sebagaimana si perut dalam cerita di atas yang justru amat dibutuhkan bagi metabolisme tubuh! Ia bermakna bagi tubuh!

Bagaimana dengan penyandang disabilitas? Mereka sering dipandang lemah. Namun sebagaimana Paulus tegaskan, mereka perlu kita beri penghormatan, respek dan perhatian khusus (ay. 23). Mereka memiliki martabat yang setara dengan warga jemaat lainnya. Bahkan jika kita

menilik cerita kedua di bawah ini, hidup dan karya mereka juga memiliki makna bagi persekutuan!

Cerita kedua ini bersifat informatif, hasil percakapan dengan beberapa sahabat di YPD Rawinala di Jakarta.⁵ Di awal-awal pendirian, orientasinya adalah mendorong gereja-gereja dan berbagai pihak lain untuk memberikan bantuan yang bersifat *charity*, sebagai bentuk kepedulian kepada anak-anak penyandang disabilitas. Mereka patut dihargai dan hidup mereka sama bermaknanya dengan hidup anak-anak lainnya!

Dalam perkembangannya, ternyata anak-anak tersebut memiliki talenta-talenta tertentu yang bisa dikembangkan. Ada yang bisa bermain alat musik, bernyanyi, membuat karya seni dan lainnya. Akhirnya hadirilah grup band anak-anak Rawinala yang sudah berulang kali mempersembahkan puji-pujian di berbagai gereja dan lembaga! Dari *charity*, berharap belas kasihan, berkembang menjadi *charismata*, persembahkan karunia-karunia! Ya, mereka selalu bermakna!

7. NYANYIAN

“KASIH SETIA-MU”

Kasih setia-Mu yang kurasakan
lebih tinggi dari langit biru
Kebaikan-Mu yang t'lah Kau nyatakan
Lebih dalam dari lautan
Berkat-Mu yang telah kuterima
Sempat membuatku terpesona
Apa yang tak pernah kupikirkan
Itu yang Kau sediakan bagiku
Siapakah aku ini Tuhan, jadi biji mata-Mu?
Dengan apakah kubalas, Tuhan?
Selain puji dan sembah Kau

⁵ YPD adalah singkatan dari Yayasan Pendidikan Dwituna. Istilah yang digunakan di era saat ini bukan lagi ‘dwituna’ tapi ‘disabilitas ganda.’

8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

- a. Memohon agar setiap anggota keluarga maupun setiap warga jemaat saling menghargai dan menghormati
- b. Memohon agar para penyandang disabilitas dan keluarganya beroleh hikmat untuk menghayati makna kehadiran mereka di tengah persekutuan
- c. Memohon agar keluarga-keluarga bisa menjadi sahabat bagi para penyandang disabilitas dan keluarganya

9. NYANYIAN

“BAPA T’RIMA KASIH“

Bapa, t’rima kasih, Bapa t’rima kasih

Bapa di dalam surga, puji t’rima kasih. Amin.

[OHPN]

Bahan Persekutuan Doa ke-6

Bertumbuh dalam Kasih

Bacaan: Efesus 4:16

Minggu Kedua

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

“Hanya Dekat Kasih-Mu Bapa”

Hanya dekat kasih-Mu Bapa, jiwaku pun tent'ram
Engkau menerimaku dengan sepenuhnya
Walau dunia melihat rupa, namun Kau memandangu
Sampai kedalaman hatiku
Tuhan, inilah yang kutahu, Kau mengenal hatiku
Jauh melebihi semua yang terdekat sekalipun
Tuhan, inilah yang kumau, Kau menjaga hatiku
Supaya kehidupan memancar senantiasa

3. DOA PEMBUKAAN

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ 50a:1-3 “Sabda-Mu Abadi”

- 1) Sabda-Mu abadi, suluh langkah kami
Yang mengikutinya hidup sukacita
- 2) Di tengah ancaman, sabda-Mu harapan
Sumber penghiburan, kabar kes'lamatan
- 3) Dalam badai topan, sabda-Mu pedoman
Dalam kekelaman, jalan kami aman

5. PEMBACAAN ALKITAB

Efesus 4:16, “Daripada-Nyalah seluruh tubuh, - yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota – menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih”.

6. RENUNGAN

“Bertumbuh Dalam Kasih”

Kelly melihat ke luar jendela, salju terus menerus turun hari-hari itu. Kelly menyempatkan melihat lebih lama taman kecil di depan rumahnya. Sebatang pohon ara, yang berbuah beberapa bulan yang lalu, kini juga tertutup salju. Bahkan sebelum salju turun, daun-daun pohon ara itu sudah terlebih dulu berguguran. Tak ada yang istimewa lagi darinya, hanya tinggal batang dan carang-carang kering yang terselimut salju. Bulan demi bulan berlalu, Kelly terbenam dalam kesibukan sehari-hari. Musim semi pun tiba. Pagi itu, ia berhenti sebentar di samping pohon ara miliknya, untuk mengikat tali sepatunya yang terlepas. Sejenak berada di sana membuatnya melihat pohon itu. Pohon yang selalu ia lewati setiap kali pergi meninggalkan rumah dan pulang ke rumah, tapi tak pernah sungguh-sungguh ia perhatikan. Pagi itu, Kelly baru menyadari bahwa pohon ara itu berdaun dan berbunga. Pohon yang sama, yang tampak seperti sudah mati beberapa bulan yang lalu, pucuk-pucuk carangnya menumbuhkan kehidupan. Harapan pun kembali, tak lama lagi ia akan mendapati buah ara, tepat di mana bunga-bunga itu kini bermunculan.

Saudaraku, kisah ini mengingatkan kita bahwa yang tampak kering, bahkan mati, tidak selalu merupakan akhir dari sebuah perjuangan. Seperti pohon ara itu, mungkin kita pernah berada di titik beku kehidupan, di mana segala usaha tidak membuahkan hasil. Kita pernah putus asa, atau ingin menyerah, karena tidak mendapati kondisi yang lebih

baik di balik perjuangan kita. Kita berpikir, inilah akhir dari perjuangan kita: perjuangan untuk sebuah relasi, perjuangan untuk kesehatan, perjuangan dalam hal finansial, atau yang lainnya. Kita sudah berusaha, dan kita lelah. Kini situasi meyakinkan kita bahwa inilah jalan buntu dan tak ada lagi daya kita untuk memulai awal yang baru.

Pernahkah Saudara merasakan situasi seperti itu? Beban pikiran yang terlalu berat, dalam waktu yang cukup lama, apalagi jika disertai juga dengan kelelahan fisik dan kurangnya dukungan dari sesama, sering membuat kita lemah. Harapan kita seolah mati. Tapi ingatlah kisah pohon ara tadi. Ternyata yang tampak seperti sudah mati, tidak selalu menjadi akhir dari perjuangan yang sedang dilakukan. Berdamailah dengan kondisi yang sedang terjadi, namun jangan berhenti bertumbuh dalam kasih Tuhan. Tidak apa-apa, untuk kehilangan daun-daun, diselimuti salju, dan dianggap tidak istimewa lagi. Tidak apa-apa pula saat terlihat seperti pohon yang sudah tidak ada lagi harapannya untuk hidup, apalagi berbuah. Tidak apa-apa jika pada waktu tertentu kita merasa lelah, lemah, tak sanggup lagi berjuang. Tidak apa-apa jika kita membutuhkan waktu yang lama untuk kembali berbuah. Satu hal yang kita lihat pada kisah pohon ara tadi adalah bahwa sesungguhnya pertumbuhan tidak berhenti, betapa pun dari luar ia tampak sudah mati. Ia masih bertumbuh – setidaknya bertumbuh di dalam, dengan terus bertahan hidup di tengah kebekuan.

Merenungkan tentang pertumbuhan, bukan hanya soal apa yang tampak dari luar: ilmu yang semakin banyak, prestasi yang membanggakan, kepemilikan yang bertambah, kesembuhan dari sakit, dan sebagainya. Pertumbuhan adalah juga tentang menata batin, berdamai dengan keadaan, meneduhkan hati untuk menjadi lebih peka melihat cara Tuhan bekerja dalam senyap, dan sebagainya. Firman Tuhan hari ini mengingatkan kita akan dua hal:

- 1) Dari Tuhanlah kita (semua umat-Nya) menerima pertumbuhan

Ini juga berlaku bagi orang yang menyandang disabilitas fisik, mental, intelektual, sensori, maupun disabilitas ganda/ multi, sebab bukankah kita semua sama berharga di hadapan Tuhan? Tuhan memberi kita semua pertumbuhan, dengan berbagai cara. Ada yang cepat, ada yang lambat, namun sama indahnya. Ada yang mudah terlihat hasil pertumbuhannya, ada yang tak tampak bertumbuh dari luar walau sesungguhnya ia terus bertumbuh ke dalam, dan keduanya pun sama indahnya. Maka saat kita merasa hidup ini baik-baik saja, bahkan membanggakan, jangan sombong. Sebab semua itu dari Tuhan. Sebaliknya, saat kita merasa gagal atau tidak mampu melakukan sesuatu, jangan hilang harapan, sebab Tuhan yang dapat menumbuhkan kehidupan dari sebatang pohon yang tampak kering itu juga sanggup menumbuhkan hidup kita yang tampak sudah tak berdaya. Pertumbuhan dari dalam, untuk iman dan karakter kita, akan mewujudkan dalam kekuatan yang selalu baru untuk bertahan di tengah kebekuan situasi kita – dan pada saatnya nanti pun berbuah.

- 2) Tuhan memampukan kita untuk membangun dalam kasih.

Terimalah setiap orang di sekitar kita, dengan disabilitas apa pun, maupun orang-orang tanpa disabilitas yang sedang berjuang dalam kelelahan, keputusasaan, ataupun keinginan untuk menyerah. Kasihilah mereka, sebab mereka pun berharga di hadapan Tuhan. Tolonglah mereka, jika mereka memerlukan pertolongan khusus. Temani dan bekerjasamalah dengan mereka, untuk menolong mereka menumbuhkan kembali harapan itu. Anak-anak yang memerlukan topangan semangat untuk belajar, orang tua yang sedang berjuang dengan kondisi kesehatan fisik maupun mental yang mengalami kemunduran,

saudara yang sedang kelelahan berjuang untuk berpuh dari kondisi finansial karena terdampak pandemi COVID-19, teman yang belum sanggup membuka diri kembali dalam aktivitas di gereja setelah mengalami keduakaan, rekan pelayanan yang sedang berjuang menerima kondisi disabilitas yang seolah tiba-tiba terjadi, dan sebagainya.

Saudara, mari kita berlatih untuk tidak membatasi arti pertumbuhan hanya dengan segala sesuatu yang kelihatan bertambah (dan dalam waktu yang relatif cepat). Rasakan dan syukuri cara-cara Tuhan menumbuhkan segala hal yang baik dalam diri dan hidup kita, lalu hadirilah sebagai sesama untuk saling menumbuhkan, saling membangun dalam kasih. Apresiasi, sapaan tulus, semangat, pengampunan, kerja sama, semua dapat kita tumbuhkan dalam kasih, untuk menjadikan ikatan persaudaraan kita semakin erat. Ingat, bahwa Tuhan mengundang kita bukan hanya untuk bertumbuh sebagai seorang pribadi, melainkan untuk bertumbuh bersama. Tuhan memberkati kita.

7. NYANYIAN

NKB 34:1 “Setia-Mu Tuhanku Tiada Bertara”

1) Setia-Mu Tuhanku, tiada bertara di kala suka, di saat gelap

Kasih-Mu Allahku, tidak berubah, Kaulah Pelindung abadi tetap

Reff:

Setia-Mu Tuhanku, mengharu hatiku’

Setiap hari bertambah jelas

Yang kuperlukan tetap Kauberikan

Sehingga aku pun puas lelah

8. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

a. Memohon pertolongan Tuhan bagi setiap anggota keluarga agar masing-masing dimampukan untuk

- bertumbuh dalam kasih yang utuh, mau menerima serta menghargai satu sama lain.
- b. Memohon kekuatan dari Tuhan untuk masing-masing anggota keluarga agar dapat saling menopang dalam pergumulan yang ada.
 - c. Mendoakan beberapa pergumulan khusus yang sedang dihadapi dalam keluarga.

9. NYANYIAN

“Bertumbuh Dalam Kasih”

Sebagai saudara seiman di dalam tubuh Kristus
Menyerahkan s’luruh hidupnya, berbagi kasih bersama
Kadang tawa, terkadang tangis, suka duka bersama
Yang kuat menanggung yang lemah dalam anug’rah-Nya
Kita bertumbuh, bertumbuh, di dalam kasih
Sehati, sepikir, setujuan, melangkah bersama
Tuaian besar t’lah menanti di hadapan kita
Siapkanlah dirimu, songsong hari esok
Dan Tuhan dimuliakan melalui G’reja-Nya.

(contoh lagu bisa dilihat di
https://www.youtube.com/watch?v=skWrhMQ-X_Y&list=RDskWrhMQ-X_Y&start_radio=1).

[HAS]

**“SHARING PENGALAMAN
dan ARTIKEL”**

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja**

Sharing Pengalaman

Ibeth, Anugerah Terindah



Memiliki buah hati, bagi seorang ibu, sejatinya adalah keindahan dan kebahagiaan dalam hidup. Ibeth, itulah namanya. Dia hadir di keluarga kami, ketika usiaku dan suami tidak muda lagi. Melahirkan anak diusia di atas 40-an dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan tentulah tidak mudah.

Namun, kami menyadari bahwa kehadiran seorang bayi di dalam kandungan merupakan anugerah Tuhan yang luar biasa bagi kami. Rasa syukur juga kami rasakan karena proses kehamilan Ibeth bisa dibilang lancar, kandungan sehat, ibu yang sehat dan tanpa masalah kesehatan yang mengganggu.

Masih hangat diingatkanku rasanya, saat Ibeth lahir, suara tangis ibeth memenuhi ruangan dan membuatku tidak henti-hentinya mengucap syukur. Tapi sesuatu yang tidak biasa terjadi. Ibeth tidak langsung diberikan kepadaku, ibunya, dan ayahnya justeru dipanggil oleh dokter ke ruangan khusus waktu itu. Sampai saatnya aku sudah masuk ruangan rawat inap dan Ibeth diantarkan oleh suster kepadaku untuk disusui. Saat itu aku mulai sadar ada sesuatu yang berbeda dengannya. Aku terus memperhatikan wajahnya, memegang tangan dan kakinya....aku seperti sedang memastikan kembali bahwa anakku baik-baik saja. Tetapi semakin aku meyakinkan diriku,

semakin aku tersadar ada sesuatu yang berbeda dengan Ibeth. Dengan rasa bingung aku bertanya kepada ayahnya, ada apa dengan Ibeth, mengapa dia terlihat berbeda? Ada apa dengan anakku? Ayahnya menjawab dengan tenang “anak kita spesial ya bu..., karena dia spesial maka semuanya harus serba hati-hati!”.

Awalnya, aku bingung. Mengapa anak kami spesial? Ayahnya Ibeth dengan sikap tenang menjelaskan bahwa Ibeth *down syndrome*. Saat itu, aku menangis tanpa henti, bertanya-tanya mengapa Tuhan memberikan cobaan ini pada kami. Bagaimana kami akan melanjutkan hidup, dan bagaimana cara kami membesarkannya? Kami merasa terbatas, terutama setelah mendengar bahwa Ibeth juga memiliki masalah dengan jantung dan empedunya (*atresia bilier*). Perasaan tidak menerima situasi ini terus saja menghantui. “Mengapa kami, Tuhan?” Perasaan tidak terima juga membuat aku terus mencari informasi dari berbagai rumah sakit untuk memastikan diagnosis Ibeth. Bahwa diagnosis yang mengatakan anakku *down syndrome* itu salah. Namun, semua usaha itu hanya memperdalam kesedihan, karena penyangkalan aku terhadap kondisi Ibeth. Aku tidak bisa menerima bahwa anakku *down syndrome*. Aku, ibunya belum bisa menerima keadaan Ibeth yang sesungguhnya.

Di tengah kebingungan dan banyak pertanyaan, kami bekajar untuk tetap bersyukur atas kehadiran Ibeth. Selama dua tahun pertama, kami harus membawa Ibeth ke terapi tiga kali seminggu, meskipun jarak rumah ke rumah sakit yang jauh dan mengharuskan kami berangkat setiap jam 5 pagi. Di waktu yang sama, kami juga harus mengajarkan anak kami yang pertama, Ezer, untuk mandiri dengan cepat. Saat Ezer berusia kelas 3 SD, dia harus belajar mengurus dirinya sendiri, mempersiapkan kebutuhan sekolah sendiri dan menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa bantuan kami, ayah dan ibunya. Hal itu terus kami lakukan di dua tahun pertama kehidupan Ibeth. Meski terlihat sulit tetapi aku dan ayahnya Ibeth terus berupaya memberikan yang terbaik untuk Ibeth.

Sampai akhirnya Tuhan berkehendak lain dalam hidupku. Tuhan mengambil ayah Ibeth dari kami. Pada tanggal 28 Agustus 2015, ayah Ibeth meninggal karena kanker getah bening yang dideritanya selama setahun. Semangatnya untuk mendampingi kami sekeluarga akhirnya harus berakhir. Ayah Ibeth dipanggil Tuhan saat Ibeth berusia dua tahun dan kakaknya berusia sepuluh tahun. Perasaanku saat itu campur aduk. Kosong rasanya saat itu. Aku bertanya pada diriku sendiri, “Aku bagaimana Tuhan?” “Aku sama siapa?” Di satu sisi aku harus mebesarkan kakaknya dengan kasih sayang yang dia butuhkan, di sisi lain, aku harus mendampingi Ibeth menjalani perjalanan medis dan terapi yang panjang.

Seiring berjalannya waktu, Tuhan menjawab pertanyaan-pertanyaanku tentang masa depanku dan keluargaku. Kami tidak pernah dibiarkan sendirian. Pertolongan Tuhan selalu datang tepat waktu. GKJ Eben-Haezer, tempat kami beribadah menjadi sumber kekuatan bagiku dan keluarga. Kami terus mendapatkan dukungan dan pendampingan, mulai dari mengantarkan Ibeth ke tarapi hingga mendampingi Ibeth dalam proses tumbuh kembangnya. Di sana aku merasa bahwa kami tidak sendiri. Tuhan mengirim banyak orang baik untuk menjaga dan mendukung kami.

Salah satu sosok yang juga selalu memberi semangat adalah dr. Eva. Dokter Eva tidak pernah lelah memberikan dukungan dan semangat kepada kami. Meskipun sulit bagiku membayangkan Ibeth dengan kondisi yang sangat kecil dan harus menjalani operasi berulang kali, aku selalu ingat perkataan dr. Eva, “Bu...meski Ibeth kecil dan memiliki kebutuhan khusus, dia memiliki hak untuk hidup dan jika Tuhan menghendaki dia hidup dia akan tetap hidup.”

Ibeth benar-benar hidup, dan perkembangannya sangat mengagumkan. Dia sudah bisa menghitung 1-10 di usianya yang sekarang 11 tahun. Aku terus berharap agar Ibeth tetap sehat, semangat, dan



mandiri. Ketika orang bertanya bagaimana saya bisa kuat sampai sekarang. Jawabannya hanya Tuhan Yesus kekuatanku. Dia mengirimkan orang-orang baik yang terus memberikan dukungan dan mendoakan kami.

Ezer, anakku yang pertama adalah kekuatanku yang sangat besar. Meskipun hidupnya tidak mudah, dia tumbuh menjadi kakak yang luar biasa bagi Ibeth. Suatu kali aku bertanya kepadanya bagaimana perasaannya menjadi kakak



bagi Ibeth. Ezer menjawab,

“Awalnya, waktu kelas 3 SD, aku senang banget punya adik bayi. Tapi seiring waktu, aku kayak ‘gak terima gitu, kok adikku berbeda dari

anak-anak yang lain? Tapi meskipun berbeda, Ibeth itu anaknya sangat perhatian kepada teman-temannya. Aku juga merasa seakan-akan kekurangan Ibeth itu mulai hilang pelan-pelan dan kembali menjadi anak-anak normal pada umumnya.” Aku tahu dalam hatinya terdalem Ezer sangat mencintai adiknya. Dia selalu berusaha supaya adiknya bahagia. Terimakasih yah Ezer, kamu memang kakak yang luar biasa.

Kadang aku masih merasa sedih dan lelah, tetapi aku selalu menoleh ke belakang dan mendapat kekuatan kembali karena aku menyadari bahwa semua yang terjadi hingga saat ini adalah anugerah dan kebaikan dari Tuhan Yesus bagiku dan keluarga. Kata-kata tidak cukup untuk mengungkapkan rasa terimakasihku.

Ibeth sekarang sudah berusia 11 tahun. Kegiatan yang paling dia suka



adalah ke gereja dan pergi ke Sekolah Minggu. Setiap awal ibadah, ketika anak-anak dipanggil ke depan untuk diberkati, dia akan segera lari seakan tidak ingin ketinggalan untuk diberkati. Satu hal yang unik dari dia adalah dia akan menyapa dan menyalami setiap jemaat yang dia lewati. Sepertinya dia ingin memperlihatkan kebahagiaannya hadir di gereja hari itu. Posisi yang paling dia suka adalah berdiri di samping pendeta sambil terus menyapa setiap majelis yang duduk di kursi depan. Aku bersyukur sekali melihat Ibeth sungguh dikasihi dan Ibeth bisa merasakan kasih Tuhan melalui setiap jemaat yang selalu tersenyum melihat tingkahnya Ibeth.

Belajar di Sekolah Minggu juga sesuatu yang menyenangkan buat dia. Biasanya setelah diberkati oleh pendeta dia akan segera lari menuju kelasnya dan dia akan pulang dengan rasa bangga menunjukkan aktivitas yang dibuatnya di kelas hari itu. Sungguh aku bersyukur melihat kebahagiaan Ibeth yang terpancar di wajahnya. Aku bisa membayangkan betapa bahagianya orangtua-orangtua dengan anak berkebutuhan khusus yang juga merasakan penerimaan yang tulus bagi anaknya dari orang di sekitarnya apalagi dari gereja di mana mereka berjemaat. Anak-anak ini adalah anak-anak Tuhan yang memiliki kesempatan yang sama untuk dikasihi, diperhatikan dan memiliki pertumbuhan iman.





Memiliki pengalaman dengan buah hati berkebutuhan khusus, memang tidak mudah tapi aku yakin Tuhan punya rencana untuk setiap orangtua yang dianugerahkan anak dengan kebutuhan khusus. Salamku untuk semua orangtua hebat dimanapun. Jangan pernah hilang harapan. Tuhan Yesus itu sungguh baik. Dia tahu apa yang kita butuhkan. Tetaplah semangat mendampingi anak-anak kita.....mereka adalah anugerah yang terindah yang Tuhan berikan bagi kita. Ibeth membentukku menjadi pribadi yang berbeda dan aku bersyukur akan hal itu. Seperti namanya Elisabeth Adhie Nugroho yang artinya Elisabeth anugerah terindah yang pernah hadir dalam hidupku..... terimakasih Ibeth..... Tuhan Yesus sayang Ibeth..... Ayah, Ibu dan mas Ezer juga sayang Ibeth.

Metode Penyampaian:

1. Keluarga duduk bersama dan membaca cerita sharing “Ibeth, anugerah terindah”.
2. Percakapkan respon keluarga terhadap apa yang dialami dengan keluarga Ibeth.
3. Rencanakan aksi nyata yang dapat diwujudkan kepada keluarga-keluarga dengan penyandang disabilitas yang ada disekitar kita.

[Eva]

Artikel

“Pemahaman tentang Definisi Disabilitas dan Ragam Penyandang Disabilitas”

1. PENGANTAR

Mengapa penting membahas definisi disabilitas ?

Riset menunjukkan keterkaitan erat antara pemahaman publik tentang disabilitas dan penyandang disabilitas dengan perilaku diskriminatif yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman umum masyarakat di dunia, termasuk Indonesia, tentang penyandang disabilitas masih cenderung negatif. Pemahaman negatif itu karena masyarakat umumnya mendefinisikan dan memperlakukan penyandang disabilitas berdasarkan pada pola pikir yang didominasi oleh konsep kenormalan yang berimplikasi pada stigmatisasi dan diskriminasi terhadap para penyandang disabilitas (Widinarsih, 2019). Penjelasan tentang definisi disabilitas dan penyandang disabilitas dibutuhkan untuk memberi edukasi agar terbentuk pemahaman yang tepat dan perilaku positif jemaat di gereja dan di masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

Artikel ini disusun sebagai bahan pendamping bacaan dari Bahan Pemahaman Alkitab yang dikeluarkan oleh LPPS 2024.

2. PERKEMBANGAN ISTILAH PENYANDANG DISABILITAS DI INDONESIA

Sejak masa awal kemerdekaan Indonesia hingga 2011, ada sekitar sepuluh istilah resmi yang telah digunakan untuk merujuk atau menyebut orang dengan disabilitas dalam interaksi sehari-hari publik Indonesia maupun dokumen legal di tingkat nasional maupun lokal (Widinarsih, D, 2019)

Keterangan dari kesepuluh istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1) **(ber) cacat**;

Istilah ini pernah digunakan di dua dokumen legal yaitu Undang-undang no.33 tahun 1947 tentang Ganti Rugi Buruh yang Kecelakaan, dan Undang- undang No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Dua undang-undang tersebut sudah tak berlaku lagi, setelah digantikan oleh peraturan terbaru. Kata cacat sebagai kata benda, bila dilihat di kamus umum Bahasa Indonesia mengandung beberapa arti, yaitu: (a) kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin atau akhlak); (2) lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna); (3) cela; aib; (4) tidak (kurang) sempurna. Sedangkan istilah **bercacat** adalah kata kerja, yang artinya adalah: ada kekurangannya; ada cacatnya; kurang lengkap; tidak sempurna (Kamus Bahasa Indonesia, h. 249)

Dari pengertian-pengertian yang tercantum dalam kamus bahasa Indonesia tersebut terlihat jelas bahwa kata cacat/bercacat selalu diasosiasikan dengan atribut-atribut yang negatif. Oleh karenanya istilah cacat cenderung membentuk opini publik yang negatif pula terhadap orang-orang yang bercacat ini sebagai orang malang, patut dikasihani, bahkan termasuk sebagai orang tidak terhormat, tidak bermartabat. Hal tersebut menunjukkan adanya pertentangan dengan perlindungan hak asasi mereka sebagai manusia yang bermartabat (Tarsidi, 2009, h.1).

2) Orang-orang yang dalam keadaan kekurangan jasmani atau rohaninya

Istilah ini pernah digunakan dalam dokumen Undang-undang No. 12 tahun 1954 tentang Dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia. Undang-undang ini sudah tidak berlaku lagi sejak diterbitkannya Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional.

3) Orang yang terganggu atau kehilangan kemampuan untuk mempertahankan hidupnya

Istilah ini pernah digunakan dalam peraturan resmi berupa Undang-undang no. 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial. Undang-undang ini sudah tidak berlaku lagi sejak diterbitkannya Undang-undang No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

4) Tuna

Istilah ini pernah digunakan dalam dokumen resmi yaitu di bagian penjelasan dari Undang-undang no. 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, yang sudah tidak berlaku lagi sejak digantikan peraturan baru. Bila dilihat dalam kamus umum Bahasa Indonesia, kata ‘tuna’ itu mengandung beberapa arti harfiah, yaitu : (a) luka; rusak; (b) kurang; tidak memiliki (Kamus Bahasa Indonesia, h. 1563) Kata “tuna” berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti rusak atau rugi. Namun kata ini tidak lazim digunakan untuk mengacu pada barang yang rusak, seperti halnya kata cacat. Penggunaan kata ini diperkenalkan pada awal tahun 1960-an sebagai bagian dari istilah yang mengacu pada kekurangan yang dialami oleh seseorang pada fungsi organ tubuhnya; Penggunaan istilah tuna ini pada awalnya dimaksudkan untuk memperhalus kata cacat demi tetap menghormati martabat penyandanganya (Tarsidi, 2009, h.3). Ragam penggunaan istilah ‘tuna’ terkait dengan

kekurangan fungsi organ tubuh yang dialami seseorang adalah sebagai berikut:

- a) Tunadaksa: cacat tubuh
- b) Tunagrahita: cacat pikiran; lemah daya tangkap, keterbelakangan mental
- c) Tunalaras: sukar mengendalikan emosi dan sosial
- d) Tunanetra: tidak dapat melihat; buta
- e) Tunarungu: tidak dapat mendengar; tuli
- f) Tunawicara: tidak dapat berbicara: bisu (Kamus Bahasa Indonesia, h. 1563)

Istilah-istilah tersebut saat itu digunakan pula sebagai klasifikasi jenis atau tipe sekolah luar biasa/SLB yaitu sebagai berikut:

SLB tipe A: untuk siswa tunanetra

SLB tipe B: untuk siswa tunarungu

SLB tipe C: untuk siswa tunawicara

SLB tipe D: untuk siswa tunadaksa

SLB tipe E: untuk siswa tunalaras

SLB tipe F: untuk siswa tunagrahita

SLB tipe G: untuk siswa tunaganda, yaitu mengalami lebih dari satu kecacatan

Uniknya, meskipun dokumen legal penggunaan istilah ‘tuna’ ini sudah tidak berlaku lagi sejak penerbitan peraturan baru, tetapi istilah-istilah tersebut masih acapkali digunakan oleh berbagai pihak termasuk para penyandanganya sendiri.

5) Penderita cacat

Istilah ini pernah digunakan dalam dokumen Peraturan Pemerintah No. 36 tahun 1980 tentang Usaha Kesejahteraan Sosial bagi penderita cacat. Juga pada Undang-undang No. 14 tahun 1992 tentang lalu lintas angkutan jalan. Peraturan ini sudah tidak berlaku lagi sejak digantikan dengan Peraturan Pemerintah No. 43 tahun 1998 tentang Usaha-Usaha Peningkatan Kesejahteraan Sosial bagi penyandang cacat serta Undang-

undang No. 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan

6) Penyandang kelainan

Istilah ini pernah digunakan dalam dokumen Peraturan Pemerintah no. 72 tahun 1991 tentang Pendidikan luar biasa. Serta Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kelainan yang dimaksudkan adalah mencakup kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial. Namun Peraturan pemerintah tersebut sudah tidak berlaku lagi sejak diterbitkannya dokumen baru yaitu Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.

7) Anak berkebutuhan khusus (anak luar biasa)

Istilah ini pernah digunakan dalam dokumen peraturan berupa Surat edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah nomor 380/G/MN/tahun 2003 tentang pendidikan inklusi. Peraturan tentang pendidikan inklusi ini masih berlaku hingga saat artikel ini ditulis di tahun 2019. Juga pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak no. 10 tahun 2011 tentang Kebijakan Anak berkebutuhan khusus, yang kemudian sudah dicabut/tidak berlaku laku setelah diterbitkannya Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak no. 4 tahun 2017 tentang Perlindungan khusus bagi anak penyandang disabilitas yang dimaksudkan untuk mengatur perlindungan bagi anak-anak yang mengalami disabilitas guna pemenuhan hak-hak dasarnya sebagai pelaksanaan penyesuaian dengan undang – undang terkini tentang penyandang disabilitas.

8) Penyandang cacat

Istilah ini pertama kali digunakan dalam dokumen Undang-undang No. 15 tahun 1992 tentang Penerbangan, pada pasal 42. Undang-undang ini sudah tidak berlaku lagi sejak diterbitkannya Undang-undang No. 1 tahun 2009 tentang Penerbangan. Istilah ini kemudian digunakan dalam Undang- undang No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, yang kemudian ditetapkan sebagai sumber utama acuan resmi definisi formal tentang definisi dan klasifikasi penyandang cacat di Indonesia, serta hak-hak penyandang cacat atas pendidikan, pekerjaan, standar hidup yang layak, perlakuan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional, aksesibilitas dan rehabilitasi, terutama dalam kaitannya dengan anak yang mengalami kecacatan. Undang-undang ini dimaksudkan untuk menjadi salah satu dasar untuk peningkatan kesejahteraan sosial para penyandang cacat di Indonesia. Undang-undang ini merupakan salah satu tonggak pencapaian yang signifikan dalam rangka dekade Penyandang Cacat Asia Pasifik 1993-2002. Dekade ini ditetapkan PBB sebagai jalan untuk menekankan perhatian dan komitmen dunia pada isu kecacatan dan penyandang cacat di Asia Pasifik.

Namun demikian seiring waktu kemudian, orang Indonesia terutama yang merupakan aktivis dengan disabilitas mengkritik definisi dalam Undang-Undang No. 4/1997 sebagai istilah yang masih lekat dengan stigmatisasi. Oleh karena pendefinisian tersebut dinilai cenderung berfokus atau menitikberatkan pada kekurangan fisik/*physical deficit* berupa ketidaknormalan secara medis/*medical abnormality* yang menyebabkan individu dengan kecacatan mengalami hambatan untuk melakukan aktivitas- aktivitas secara selayaknya. Jadi dikontraskan dengan standar bahwa yang selayaknya, yang 'normal' itu adalah yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengalami kecacatan/ ketidaknormalan secara medis tersebut. Hal ini dirasa dan dinilai mendiskreditkan,

menstigma para penyandang cacat.

9) Difabel – akronim dari *Differently abled people, difabled*

Sekitar tahun 1990-an, di Indonesia muncul pula istilah '*difabel*' singkatan/kependekan dari '*differently abled*' sebagai counter terhadap penggunaan istilah penyandang cacat yang dinilai dan dirasa stigmatis (Suharto, 2011, p. 52). Istilah ini digunakan dengan argumen bahwa mereka bukan berketidakmampuan – sebagai terjemahan dari *disability*, melainkan memiliki kemampuan yang berbeda. Dicontohkan antara lain dengan kasus bahwa mungkin dengan tidak memiliki kaki atau kaki yang layuh/lumpuh, individu menjadi tidak dapat melakukan mobilitas dari satu tempat ke tempat lain dengan cara berjalan menggunakan kedua kaki tetapi individu tersebut tetap mampu mobilitas seperti berjalan itu dengan cara yang berbeda yaitu dengan menggunakan kursi roda (Maftuhin, 2016, h. 149) Ada setidaknya 3 versi asal-usul penggunaan istilah '*difabel*' dalam bahasa Indonesia, yaitu pertama di sekitar tahun 1981-an terkait pengalaman tokoh disabilitas, Didi Tarsidi, mengikuti konferensi ketunanetraan Asia di Singapura (Tarsidi, 2009, h.2); kedua di sekitar tahun 1985 terkait tulisan di harian LA Times (Smith, 1985 dalam Maftuhin, 2016, h. 150); lalu yang ketiga di sekitar tahun 1990an terkait dengan tokoh LSM Indonesia bernama Mansour Faqih (Maftuhin, 2016, h. 149-150).

Istilah ini digunakan pada dokumen legal di tingkat lokal yaitu Peraturan Daerah Sleman (DIY) No. 11 tahun 2002 tentang Penyediaan fasilitas pada bangunan umum dan lingkungan bagi Difabel; Peraturan Daerah Kota Surakarta (Jawa Tengah) no. 2 tahun 2008 tentang Kesetaraan Difabel; Peraturan Daerah Kabupaten Klaten (Jawa Tengah) no. 2 tahun 2011 tentang Kesetaraan, Kemandirian dan Kesejahteraan Difabel (Suharto, S., P., Kuiper, & P. Dorset, 2016, h. 697). Peraturan-peraturan

tersebut masih berlaku hingga saat artikel ini ditulis.

Ada dua catatan menarik dan penting dari tokoh disabilitas netra kawakan yang juga Doktor di bidang sastra Inggris serta pernah menjadi staf pengajar di pendidikan luar biasa Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu Dr. Didi Tarsidi terkait upaya penggunaan istilah ini secara populer:

- a) sebaiknya dipahami bahwa kata '*disability*' bukan lawan dari '*ability*'. Lawan kata *disability* adalah *non-disability*, sedangkan lawan kata *ability* adalah *inability*. Jadi, orang dengan *disability* bukan memiliki "kemampuan yang berbeda" seperti yang diklaim oleh istilah "*difability*", melainkan dapat memiliki kemampuan yang sama tetapi harus menggunakan cara yang berbeda.
- b) Istilah *difabled* ataupun *difability* merupakan istilah yang asing yang belum cukup familiar bahkan bagi penutur asli bahasa Inggris, mungkin sama asingnya dengan istilah "difabel" bagi orang Indonesia. (2009, h.3)

Istilah ini masih terus digunakan dan menjadi 'alat perjuangan' para pegiat/aktivis Difabel terutama di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah (Maftuhin, 2016, h. 151). Salah satu di antara yang konsisten menggunakan dan mempopulerkan istilah ini adalah Suharto yaitu sejak sebagai thesis Master di Belanda (Suharto, 2011) hingga studi doktoralnya di Australia (Suharto, S., (Suharto,S., P.Kuiper, & P. Dorset, 2016).

10) Penyandang Disabilitas

Seiring dengan Indonesia meratifikasi Konvensi PBB tentang Hak-hak Penyandang Disabilitas (UNCRPD) yang kemudian dituangkan menjadi Undang-Undang No. 19 tahun 2011, diperkenalkan istilah *penyandang disabilitas*. Semiloka terminologi "Penyandang Cacat" dalam rangka mendorong ratifikasi Konvensi Internasional tentang

Hak-Hak Penyandang Cacat telah diadakan pada 8-9 Januari 2009, dihadiri oleh para pakar (linguistik, sosial budaya, hukum, hak asasi manusia/HAM, psikologi), perwakilan instansi pemerintah (antara lain: Departemen Sosial, Departemen Hukum dan Hak-hak Asasi Manusia, Departemen Luar Negeri, Departemen Tenaga Kerja, dan lain-lain), pemerhati penyandang cacat, LSM, dan masyarakat umum telah menghasilkan kesepakatan tentang pentingnya mengganti istilah ‘penyandang cacat’ dengan alasan-alasan sebagai berikut:

- a) Dari aspek bahasa, kata cacat secara denotatif mempunyai arti yang bernuansa negatif, seperti penderita, kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik, cela, aib, dan rusak. Kata cacat juga mempunyai makna konotatif yang berupa rasa merendahkan atau negatif.
- b) Kata cacat muncul karena adanya suatu kekuasaan (kelompok atau negara) yang memberikan kata tersebut sebagai identitas kepada sekelompok manusia yang dianggap cacat. Cacat sesungguhnya merupakan konstruksi sosial bukan realitas keberadaan seseorang.
- c) Secara filosofis, tidak ada orang yang cacat. Manusia diciptakan Tuhan dalam keadaan yang paling sempurna dan dengan derajat yang setinggi-tingginya.
- d) Secara empirik, istilah “penyandang cacat” yang digunakan selama ini telah menimbulkan sikap dan perlakuan yang tidak baik kepada orang yang disebut sebagai penyandang cacat. Istilah “penyandang cacat” telah menimbulkan kekeliruan dalam memahami keberadaan (eksistensi) orang yang disebut penyandang cacat. Kecacatan dianggap sebagai identitas dari seseorang, yang lebih rendah daripada orang yang disebut tidak cacat. Padahal ke-‘cacat’-an bukanlah suatu keadaan yang menentukan kualitas terhadap yang tidak ‘cacat’. Ke- ‘cacat’-an bukanlah ukuran suatu keterbatasan eksistensi manusia. Ke-‘cacat’- an hanyalah kondisi tertentu dari manusia yang

mengantarkan dirinya kepada permasalahan ‘perbedaan cara’ di tingkatan realitas ketika menghadapi kehidupan itu sendiri, dibandingkan manusia lainnya. Ketika ke-‘cacat’-an dipandang sebagai identitas tertentu manusia, hal tersebut justru merendahkan martabat manusia. Istilah “penyandang cacat” dengan demikian menjadi bentuk kekerasan terhadap manusia. Penggunaan istilah “penyandang cacat” telah menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap hak asasi manusia orang yang disebut sebagai “penyandang cacat”.

- e) Dampak psikososial dari adanya istilah “penyandang cacat” antara lain: menciptakan jarak sosial, membuat subyek dan orang-orang terdekat merasa bersalah, orang yang disebut “penyandang cacat” mengonstruksikan diri sebagai tidak lengkap, tidak mampu, tidak diharapkan, dan memosisikan sebagai korban. (Kasim, E.R. 2010)

Selanjutnya semiloka tersebut berhasil pula merumuskan sejumlah kriteria yang harus dipakai untuk menentukan istilah pengganti ‘penyandang cacat’, namun tidak berhasil mencapai kesepakatan untuk memilih 1 dari 9 usulan istilah pengganti tersebut. Untuk itu dilanjutkan dengan pembentukan tim dan diskusi pakar pada 19-20 Maret 2010 yang akhirnya berhasil sepakat pada istilah ‘penyandang disabilitas’ yang memenuhi ke-15 alasan dan/atau kriteria pembentukan istilah.

- a) Mendeskripsikan secara jelas subyek yang dimaksud dengan istilah tersebut.

Istilah penyandang disabilitas secara jelas menunjukkan subyek yang dimaksud yaitu Orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau indera dalam jangka waktu lama yang di dalam interaksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

- b) Mendeskripsikan fakta nyata.
Istilah penyandang disabilitas telah sesuai fakta disandang dan dihadapi subyek (keterbatasan, lingkungan, dan sikap masyarakat).
- c) Tidak memuat makna negatif.
Istilah penyandang disabilitas tidak mengandung unsur negatif dari subyek, karena mendeskripsikan adanya interaksi dengan lingkungan dan sikap masyarakat. Tidak mengasihani.
- d) Menumbuhkan semangat pemberdayaan.
Kriteria ini terpenuhi karena istilah penyandang disabilitas memahami bahwa untuk pemberdayaan penyandang disabilitas harus menghilangkan semua bentuk hambatan sosial, hukum, politik, budaya, ekonomi yang muncul karena adanya interaksi dengan lingkungan dan sikap masyarakat termasuk dengan menyediakan aksesibilitas. Jadi, subjek berhak mendapat penguatan, penghilangan hambatan.
- e) Memberikan inspirasi hal-hal positif
Istilah penyandang disabilitas diyakini dapat memberi inspirasi hal positif karena mendorong perubahan lingkungan, paradigma berpikir/ *mindset*, pencitraan dan sikap masyarakat yang positif
- f) Istilah belum digunakan pihak lain untuk mencegah kerancuan istilah.
Istilah penyandang disabilitas diyakini belum digunakan oleh subyek lain di Indonesia. Baru pertama kali digunakan dalam kosa kata bahasa Indonesia, belum digunakan oleh subyek lain dan spesifik untuk kebutuhan ini
- g) Memperhatikan ragam pemakai dan ragam pemakaian untuk berbagai keperluan.
Istilah penyandang disabilitas diharapkan istilah ini bisa bersifat umum dan bisa digunakan dalam konteks apa pun dan semua subjek semua subjek untuk berbagai pemakaian apalagi didukung dengan sosialisasi yang intens dilakukan.

- h) Dapat diserap dan dimengerti oleh berbagai kalangan secara cepat.

Istilah penyandang disabilitas sudah merupakan bentuk kata serapan yang dapat dimengerti oleh berbagai kalangan karena dilihat dari susunan hurufnya tidak ada kesulitan dalam pengucapannya dan dalam bahasa Indonesia telah ada kata yang hampir sama bentuknya, seperti: stabilitas, kualitas

- i) Bersifat representatif, akomodatif, dan baku untuk kepentingan ratifikasi Konvensi.

Istilah penyandang disabilitas sudah memenuhi kriteria bersifat ini semua. Istilah ini sudah diperbincangkan diberbagai forum dengan melibatkan berbagai stakeholders dan mempertimbangkan berbagai aspek dan memuat komponen2 utama dari subjeknya serta menjadi standar peristilahan untuk disesuaikan dengan kebutuhan ratifikasi konvensi/CRPD.

- j) Bukan istilah yang mengandung kekerasan bahasa atau mengandung unsur pamanis.

Istilah penyandang disabilitas memenuhi kriteria ini karena istilah ini diyakini lugas, apa adanya, bukan berupa kata kiasan, istilah ini tidak menyinggung perasaan, enak bagi yang disebut dan enak bagi yang menyebutkan.

- k) Mempertimbangkan keselarasan istilah dengan istilah internasional

Istilah penyandang disabilitas memenuhi kriteria ini karena diadaptasi dari kata yang telah diterima secara internasional. Jadi istilah ini merupakan kata serapan dari istilah baku di dunia internasional yaitu '*person with disability*' atau bentuk jamaknya '*persons/people with disabilities*'.

- l) Memperhatikan perspektif linguistik.

Istilah penyandang disabilitas memenuhi kriteria ini karena penyerapan istilah ini telah sesuai dengan kaidah penyerapan bahasa Indonesia

- m) Sesuai dengan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia
Istilah penyandang disabilitas sesuai dengan prinsip ini karena tidak melecehkan, sesuai fakta, mengandung penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia dan tidak bermakna diskriminatif, menggambarkan adanya prinsip kesamaan atau kesetaraan.
- n) Menggambarkan adanya hak perlakuan khusus
Kriteria ini terpenuhi karena istilah penyandang disabilitas itu memiliki makna tak termampukan sehingga adanya hak perlakuan khusus yang wajar (*reasonable accomodation*) merupakan suatu keharusan.
- o) Memperhatikan dinamika perkembangan masyarakat.
Kriteria ini terpenuhi karena istilah penyandang disabilitas mencerminkan perubahan paradigma yaitu dari pendekatan individual dan medis, ke pendekatan berbasis hak-hak asasi/*rights based model* (United Nations, 2021)

Demikian uraian dan dinamika dari kesepuluh istilah terkait penyandang disabilitas yang pernah dan masih digunakan di Indonesia hingga saat ini. Istilah difabel dan penyandang disabilitas adalah istilah terkini dari kesepuluh istilah tersebut. Kedua istilah tersebut merupakan upaya sadar/sengaja sebagai bentuk perlawanan terhadap stigmatisasi dari penyebutan/istilah ‘cacat’ serta diskriminasi terhadap orang-orang yang mengalami disabilitas (Maftuhin, 2016, h. 153).

Ada fenomena menarik dan penting dari hasil riset berbasis online di data Google Scholar pada data 1 Januari 2004 sampai 30 Juni 2016. Riset tersebut memperlihatkan bahwa meskipun tidak disukai oleh aktivis yang mengalami disabilitas ternyata hasil riset memperlihatkan bahwa istilah ‘penyandang cacat’ paling banyak digunakan dalam dunia akademik dalam kurun waktu 2004- 2016, dibandingkan istilah difabel dan penyandang disabilitas (Maftuhin, 2016, h. 153-159). Hal ini dapat dimaklumi

karena istilah penyandang cacat lebih dulu muncul dan bahkan menjadi definisi formal/resmi, sejak tahun 1997. Sehingga amat logis bila lebih banyak digunakan dibandingkan istilah difabel yang baru muncul atau dipopulerkan sejak tahun 1990-an, dan istilah penyandang disabilitas yang baru disepakati penggunaannya di tahun 2010-an.

3. Pengertian resmi Penyandang Disabilitas di Indonesia

Sejak diterbitkannya Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas, maka Pemerintah Indonesia telah menetapkan pengertian resmi tentang siapa yang dimaksud penyandang disabilitas di Indonesia dan penjelasan ragamnya. Peraturan formal tersebut menjadi acuan dan dasar pemahaman bagi seluruh pihak terkait dan masyarakat Indonesia tentang pengertian atau definisi dan ragam penyandang disabilitas di Indonesia.

UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai:

Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak

Pasal 4 ayat 1 mendefinisikan bahwa: Ragam Penyandang Disabilitas meliputi:

- a. Penyandang Disabilitas fisik;
- b. Penyandang Disabilitas intelektual;
- c. Penyandang Disabilitas mental; dan/atau
- d. Penyandang Disabilitas sensorik.

Pasal 4 Ayat 2 mendefinisikan bahwa: Ragam Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam

jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Bagian Penjelasan Pasal 4 ayat 1 UU no 8 tahun 2016 ini menjabarkan lebih lanjut tentang definisi dan ragam penyandang disabilitas, yaitu bahwa yang dimaksud dengan:

- a. **“Penyandang Disabilitas fisik”** adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.
- b. **“Penyandang Disabilitas intelektual”** adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrom*.
- c. **“Penyandang Disabilitas mental”** adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:
 - c.1. psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; dan
 - c.2. disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif
- d. **“Penyandang Disabilitas sensorik”** adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.

Di bagian Penjelasan Pasal 4 Ayat 2 UU no 8 tahun 2016 ini menjabarkan lanjutan ragam definisi penyandang disabilitas dan waktu serta sifat yang mendasari pendefinisian ragam penyandang disabilitas di Indonesia, yaitu sebagai berikut :

“Penyandang Disabilitas ganda atau multi” adalah penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas runguwicara dan disabilitas netra-tuli. **“dalam jangka waktu lama”** adalah jangka waktu paling singkat 6 (enam) bulan dan/atau bersifat permanen

Definisi dan klasifikasi dalam Undang-Undang no 8 tahun 2016 ini jelas sangat berbeda dengan Undang-Undang No. 4 tahun 1997. Perbedaan utamanya antara lain yaitu bahwa:

- a) Definisi penyandang disabilitas di UU yang baru ini jelas membawa pesan dunia yang dirangkumkan dalam konvensi hak asasi penyandang disabilitas (UNCRPD), yang tidak berfokus sekedar pada keterbatasan yang ada pada penyandang disabilitasnya melainkan pada hasil interaksi antara lingkungan dan sikap masyarakat. Jadi tidak memojokkan atau melabel yang mengalami disabilitas sebagai individu yang tidak normal/abnormal, sebagaimana yang ditimbulkan oleh definisi di Undang-Undang No. 4 tahun 1997.
- b) Definisi penyandang disabilitas UU yang baru ini juga membawa pesan bahwa disabilitas adalah bagian dari keragaman/*diversity*, bagian dari pengalaman alami umat manusia. Setiap individu berkemungkinan untuk mengalami disabilitas di mana pun, kapan pun. Bukan merupakan ketidakberuntungan bagi orang yang mengalaminya (*personal tragedy*) sebagaimana pemahaman yang ditimbulkan oleh definisi di Undang-Undang No. 4 tahun 1997.
- c) Klasifikasi penyandang disabilitas di Undang- Undang No. 8 tahun 2016 ini juga sangat berbeda dari klasifikasi sebelumnya. Di Undang-undang ini ada 5 klasifikasi (termasuk penyandang disabilitas ganda) sedangkan di Undang-undang no. 4 tahun 1997 hanya 3 klasifikasi termasuk cacat ganda (fisik dan mental). Di Undang-undang yang baru ini penyandang

disabilitas fisik tidak termasuk kategori yang dulu di Undang-undang No. 4 tahun 1997 adalah penyandang cacat fisik yaitu penyandang gangguan fungsi penglihatan/netra, gangguan fungsi pendengaran/rungu, dan gangguan fungsi bicara/wicara. Penyandang ketiga kategori gangguan tersebut kini terkategori sebagai penyandang disabilitas sensorik. Demikian juga dengan yang dulu hanya satu kategori yaitu penyandang cacat mental, kini di Undang-undang no. 8 tahun 2016 dibedakan menjadi dua kategori yaitu penyandang disabilitas mental dan penyandang disabilitas intelektual, yang memang memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Sumber Pustaka

- Maftuhin, A. (2016). Mengikat makna diskriminasi: Penyandang cacat, difabel, dan Penyandang disabilitas. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*. 302
- Suharto, S., P. Kuiper, & P. Dorset. (2016). Disability terminology and the emergence of 'difability' in Indonesia. *Disability & Society*. 31 (5), 693-712. doi: 10.1080/09687599.2016.1200014
- Tarsidi, D. (2009). Penyandang ketunaan: Istilah pengganti 'penyandang cacat'. Diakses pada 15 Juli 2024 dari <https://pertuni.or.id/penyandang-ketunaan-istilah-pengganti-penyandang-cacat/>
- United Nations, 2021, Disability Inclusive Language Guidelines, diakses pada 10 Juni 2024 pk 22.00
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia : Perkembangan Istilah dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jilid 20, Nomor 2, Oktober 2019, 127-142

“DAFTAR PERSEMBAHAN”

Kami mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat atas berbagai dukungan, partisipasi bagi lembaga ini. Berikut ini kami melampirkan data persembahan yang sudah masuk dari Gereja-gereja, Lembaga maupun Perorangan.

Bulan Keluarga 2024 – Supaya Kamu Saling Mengasihi

DAFTAR PERSEMBAHAN Bulan Keluarga 2023

Penerimaan tanggal:
02 Februari – 06 Maret 2024

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Rawamangun	500.000
2	GKI Kelapa Cengkir	500.000
3	GKI Masaran	200.000
4	GKI Pamulang	500.000
5	GKI Gereformeed	250.000
6	GKI Muntian	300.000
7	GKI Tegal	700.000
8	GKI Bintaro	250.000
9	GKI Ajibarang	500.000

B. Dari GKI

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Maguwoharjo	250.000
2	GKI Sabda Mulya	250.000
3	GKI Joglo	300.000
4	GKI Kaligesing	1.220.000
5	GKI Wonosobo	300.000
6	GKI Tanjung Priok	300.000
7	GKI Sarimulyo	400.000
8	GKI Kaliwungu, Kendal	276.000
9	GKI Beringin	687.000
10	GKI Purworejo	1.000.000
11	GKI Wisma Panembah Surakarta	300.000
12	GKI Pakem	300.000
13	GKI Gambiran	300.000
14	GKI Gondang Winangun	600.000
15	GKI Mergangsan	500.000
16	GKI Ambarukmo	1.262.000
17	GKI Ngentakrejo	300.000
18	GKI Juwiring	150.000
19	GKI Tanjungtirta	500.000
20	GKI Manisrenggo	300.000
21	GKI Wisma Panunggal Mrican	500.000
22	GKI Panggang	350.000

Bulan Keluarga 2024 – Supaya Kamu Saling Mengasihi

23	GKI Grogol, Sukoharjo	250.000
24	GKI Gabus Sulursari	500.000
25	GKI Kutoarjo	3.242.000
26	GKI Prembun	490.000
27	GKI Demakijo	500.000
28	GKI Semarang Timur	250.000
29	GKI Bono	200.000
30	GKI Ungaran	1.000.000
31	GKI Ceper	850.000
32	GKI Banyumanik	1.100.000
33	GKI Wates Selatan	850.000
34	GKI Grogol, Jakarta	350.000
35	GKI Wirobrajan	440.000
36	GKI Immanuel Karanganyar, Pekalongan	150.000
37	GKI Susukan, Gunungkidul	650.000
38	GKI Wiladeg	400.000
39	GKI Gumulan	500.000
40	GKI Bibisluhur	500.000
41	GKI Sukoharjo	300.000
42	GKI Sampangan, Kradenan	329.000
43	GKI Mojosongo	200.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Geerson Hersapt, Giro BCA tgl. 19/06/2023	500.000
2	Dwi Lestari, Giro BRI Tiro tgl. 02/06/2023	550.000
3	Darni, Giro BRI Tiro tgl. 02/06/2023	1.000.000
4	GKOT/Kriswiyantiningrum, Giro BRI Tiro tgl. 21/09/2023	1.000.000
5	NN, Giro BRI Tiro tgl. 24/10/2023	500.000
6	NN, Giro BRI Tiro tgl. 26/10/2023	250.000
7	Sakirman, Giro BRI Tiro tgl. 02/11/2023	250.000
8	Yunar Cahya, Giro BRI Tiro tgl. 31/10/2023	300.000
9	Susanto, Giro BRI Tiro tgl. 14/11/2023	150.000
10	Arendra Sih, Giro BRI Tiro tgl. 15/11/2023	250.000
11	NN, Giro BRI Tiro tgl. 22/11/2023	998.000
12	NN, Giro BRI Tiro tgl. 22/11/2023	400.000
13	NN, Giro BRI Tiro tgl. 30/11/2023	700.000
14	NN, Giro BRI Tiro tgl. 07/12/2023	500.000
15	Tanti Nurman, Giro BRI Tiro tgl. 04/01/2024	500.000

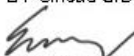
Bulan Keluarga 2024 – Supaya Kamu Saling Mengasihi

D. REKAPITULASI

1. Dari 9 GKI SW Jateng	: Rp. 3.700.000,00
2. Dari 43 GKI	: Rp. 23.396.000,00
3. Dari 15 NN	: <u>Rp. 7.768.000,00</u>
Jumlah	: Rp. 34.864.000,00

Jumlah penerimaan persembahan Bulan Keluarga 2023 sampai dengan tgl. 6 Maret 2024 adalah sebagai berikut: Rp. 34.864.000,00 (Tiga puluh empat juta delapan ratus enam puluh empat ribu rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKI dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN
Masa Adven dan Natal 2023

Penerimaan tanggal:
02 Februari – 22 Maret 2024

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Rawamangun	500.000
2	GKI Gereformeerd	250.000
3	GKI Muntlan	300.000
4	GKI Purwodadi	750.000
5	GKI Bintaro Utama	250.000
6	GKI Tegal	1.000.000
7	GKI Salatiga	500.000
8	GKI Pekalongan	500.000
9	GKI Ajibarang	500.000
10	GKI Lasem	500.000

B. Dari GKI

o	Pengirim	Jumlah
1	GKI Maguwoharjo	250.000
2	GKI Tanjung Priok	300.000
3	GKI Mergangsan	500.000
4	GKI Bandar	150.000
5	GKI Wisma Kasih Mangunharjo	300.000
6	GKI Semarang Timur	250.000
7	GKI Bono	200.000
8	GKI Sarimulyo	400.000
9	GKI Grogol, Jakarta	350.000
10	GKI Pakem	300.000
11	GKI Grogol, Sukoharjo	250.000
12	GKI Wirobrajan	410.000
13	GKI Ngentakrejo	300.000
14	GKI Penaruban	502.000
15	GKI Immanuel Karanganyar, Pekalongan	150.000
16	GKI Baki	300.000
17	GKI Tulung	500.000
18	GKI Wiladeg	400.000
19	GKI Wisma Panunggal Mrican	1.000.000
20	GKI Kutoarjo	1.841.000
21	GKI Tengahan	300.000

Bulan Keluarga 2024 – Supaya Kamu Saling Mengasihi

22	GKI Tuntang Timur	500.000
23	GKI Gumulan	500.000
24	GKI Gambiran, Sragen	300.000
25	GKI Wisma Panembah, Surakarta	300.000
26	GKI Bibisluhur	500.000
27	GKI Demakijo	547.000
28	GKI Banyumanik	1.070.000
29	GKI Susukan	440.000
30	GKI Sukoharjo	300.000
31	GKI Kanaan	500.000
32	GKI Sampangan, Kradenan	400.000
33	GKI Mojosoong	200.000
34	GKI Wates Selatan	850.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	NN, Giro BRI Tiro tgl. 24/10/2023	500.000
2	NN, Giro BRI Tiro tgl. 31/10/2023	500.000
3	NN, Giro BRI Tiro tgl. 30/11/2023	300.000
4	NN, Giro BRI Tiro tgl. 07/12/2023	500.000
5	NN, Giro BRI Tiro tgl. 12/12/2023	3.159.000
6	NN, Giro BRI Tiro tgl. 13/12/2023	298.200
7	NN, Giro BRI Tiro tgl. 27/12/2023	300.000
8	Yunar Cahya, Giro BRI Tiro tgl. 06/01/2024	300.000
9	Handoko Tri, Giro BRI Tiro tgl. 09/01/2024	500.000
10	NN, Giro BRI Tiro tgl. 08/01/2024	500.000
11	Arendra Sih, Giro BRI Tiro tgl. 09/01/2024	250.000
12	Yohanes Budi, Giro BRI Tiro tgl. 10/01/2024	1.735.000
13	Joni Doso, Giro BRI Tiro tgl. 14/01/2024	1.000.000
14	Tambak Surya, Giro BRI Tiro, tgl. 24/01/2024	907.000
15	NN, Giro BRI Tiro tgl. 01/02/2024	1.930.000
16	Tanti Nurman, Giro BRI Tiro tgl. 04/01/2024	500.000

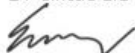
Bulan Keluarga 2024 – Supaya Kamu Saling Mengasihi

D. REKAPITULASI

1. Dari 10 GKI SW Jateng	: Rp. 5.050.000,00
2. Dari 34 GKI	: Rp. 15.360.000,00
3. Dari 16 NN	: <u>Rp. 13.179.200,00</u>
Jumlah	: Rp. 33.589.200,00

Jumlah penerimaan persembahkan MAN 2023 sampai dengan tgl. 22 Maret 2024 adalah sebagai berikut: Rp. 33.589.200,00 (Tiga puluh tiga juta lima ratus delapan puluh sembilan ribu dua ratus rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKI dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN

Masa Paska 2024

Penerimaan tanggal:

12 Februari – 24 Juli 2024

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Pekalongan	250.000
2	GKI Parakan	500.000
3	GKI Bintaro	250.000
4	GKI Tegal	375.000

B. Dari GKI

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Wisma Kasih Mangunharjo	400.000
2	GKI Maguwoharjo	250.000
3	GKI Penaruban	428.000
4	GKI Beringin	313.000
5	GKI Wisma Panembah Surakarta	250.000
6	GKI Sarimulyo	400.000
7	GKI Tengahan	250.000
8	GKI Pekalongan	250.000
9	GKI Grogol, Sukoharjo	250.000
10	GKI Purworejo	1.000.000
11	GKI Demakijo	400.000
12	GKI Wisma Panembah Mrican	1.000.000
13	GKI Kutoarjo	2.616.500
14	GKI Ungaran	2.000.000
15	GKI Purworejo	1.000.000
16	GKI Baran	250.000
17	GKI Gambiran	300.000
18	GKI Wates Selatan	1.050.000
19	GKI Banyumanik	1.200.000
20	GKI Gumulan	500.000
21	GKI Limpung	250.000
22	GKI Manahan	1.000.000
23	GKI Bangkal	250.000
24	GKI Temon	250.000
25	GKI Kabluk	1.000.000

Bulan Keluarga 2024 – Supaya Kamu Saling Mengasihi

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	NN, Giro BRI Tiro tgl. 27/02/2024	2.854.000
2	NN, Giro BRI Tiro tgl. 02/04/2024	500.000
3	NN, Giro BRI Tiro tgl. 02/04/2024	300.000
4	NN, Giro BRI Tiro tgl. 07/04/2024	430.000
5	NN, Giro BRI Tiro tgl. 19/04/2024	400.000
6	NN, Giro BRI Tiro tgl. 08/05/2024	850.000
7	Kristina Sabatini, Giro BCA tgl. 09/05/2024	500.000
	GKI MRO, Giro BRI Tiro tgl. 30/06/2024	300.000
	NN, Giro BRI Tiro tgl. 30/06/2024	200.000

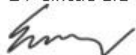
D. REKAPITULASI

1. Dari 4 GKI SW Jateng : Rp. 1.375.000,00
2. Dari 25 GKI : Rp. 16.857.500,00
3. Dari 7 NN : Rp. 5.834.000,00

Jumlah : Rp. 24.066.500,00

Jumlah penerimaan persembahan Masa Paska 2024 sampai dengan tgl. 24 Juli 2024 adalah sebagai berikut: Rp. 24.066.500,00 (Dua puluh empat juta enam puluh enam ribu lima ratus rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKI dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

Bulan Keluarga 2024 – Supaya Kamu Saling Mengasihi

DAFTAR PERSEMAHAN Masa Pentakosta 2024

Penerimaan tanggal:
12 Februari - 24 Juli 2024

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Pekalongan	250.000
2	GKI Bintaro Utama	250.000
3	GKI Tegal	375.000

B. Dari GKI

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Maguwoharjo	250.000
2	GKI Tengahan	250.000
3	GKI Wisma Kasih Mangunharjo	300.000
4	GKI Purwokerto Barat	250.000
5	GKI Gumulan	500.000
6	GKI Limpung	250.000
7	GKI Kaliwungu	280.000
8	GKI Manahan	1.000.000
9	GKI Bangkal	250.000
10	GKI Gambiran, Sragen	300.000
11	GKI Pekalongan	250.000
12	GKI Temon	250.000
13	GKI Purworejo	500.000
14	GKI Baran	250.000
15	GKI Demakijo	675.000
16	GKI Arcawinangun	736.000
17	GKI Immanuel Karanganyar, Pekalongan	165.000
18	GKI Wisma Panembah Surakarta	250.000
19	GKI Kutoarjo	2.070.000
20	GKI Banyumanik	1.100.000
21	GKI Kabluk	1.000.000
22	GKI Baki	600.000
23	GKI Wates Selatan	950.000

Bulan Keluarga 2024 – Supaya Kamu Saling Mengasihi

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

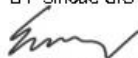
No	Pengirim	Jumlah
1	NN, Giro BRI Tiro tgl. 19/04/2024	400.000
2	Sutikno, Giro BRI Tiro tgl. 17/05/2024	200.000
3	NN, Giro BRI Tiro tgl. 17/05/2024	250.000
4	Ana Susanti, Giro BRI Tiro tgl. 20/05/2024	200.000
5	NN, Giro BRI Tiro tgl. 21/05/2024	527.000
6	Hari Kristianto, Giro BCA tgl. 13/06/2024	300.000
7	NN, Giro BRI Tiro tgl. 22/05/2024	2.768.000
8	NN, Giro BRI Tiro tgl. 27/05/2024	700.000
9	Chatrin, Giro BRI Tiro tgl. 27/05/2024	800.000
10	NN, Giro BRI Tiro tgl. 20/06/2024	250.000
11	GKI MRO, Giro BRI Tiro tgl. 30/06/2024	300.000
12	Rondang, Giro BRI Tiro tgl. 30/07/2024	200.000
13	NN, Giro BRI Tiro tgl. 16/07/2024	521.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 3 GKI SW Jateng : Rp. 875.000,00
 2. Dari 23 GKI : Rp. 12.426.000,00
 3. Dari 13 NN : Rp. 7.416.000,00
- Jumlah : Rp. 20.717.000,00

Jumlah penerimaan persembahan Masa Pentakosta 2024 sampai dengan tgl. 24 Juli 2024 adalah sebagai berikut: Rp. 20.517.000,00 (Dua puluh juta tujuh ratus tujuh belas ribu rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKI dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur